

**PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP
PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

**MUH. INDRIAMIN
4517091024**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**



**PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP
PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

MUH. INDRIAMIN

4517091024

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP
PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

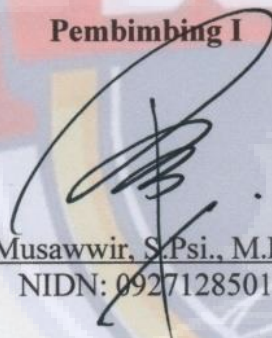
MUH. INDRIAMIN
NIM: 4517091024

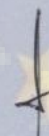
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2021

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

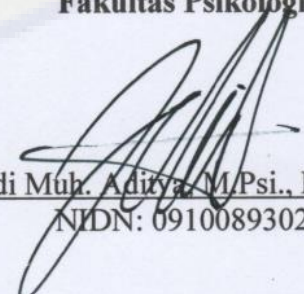

Syahrul Alim, S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501


Andi Muh. Aditya, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0910089302

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP
PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**MUH. INDRIAMIN
4517091024**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan
dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Agustus tahun 2021

Pembimbing I

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Pembimbing II

Syahrul Alim, S.Psi., M.A
NIDN: 0905118703

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

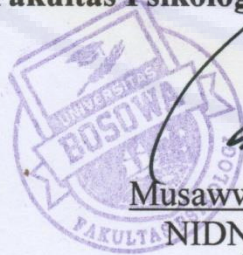
Nama : Muh. Indriamin
NIM : 4517091024
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh penalaran moral terhadap perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Musawwir, S.Psi., M.Pd (.....)
2. Syahrul Alim, S.Psi., M.A (.....)
3. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si (.....)
4. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



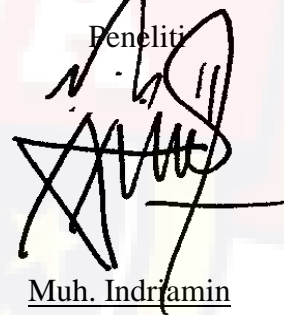
Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menanggung resiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termaksud adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini ini

Makassar, 20 Agustus 2021

Peneliti



Muh. Indriamin

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji Syukur Atas Kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya Sehingga Saya Bisa Sampai Pada Tahap Ini Alhamdulillah. Shalawat serta salam untuk Baginda kita Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan Umat Islam diseluruh Dunia. Skripsi Ini saya persembahkan kepada:

Kepada orang tua yang selalu memberikan semangat, kasih sayang dan memberikan contoh dan pembelajaran dari sebuah perjuangan dalam menjalani kehidupan kepada saya yang tidak mengetahui apa-apa ini.

Kepada ketiga kakak yang selalu membagikan energi positif, mensupport saya ketika saya merasa down. Terima Kasih untuk semuanya karena selalu ada setiap saat untuk saya.

Kepada seluruh dosen serta staf Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yang selalu membantu dalam setiap proses administrasi, yang bersedia dalam membagikan ilmunya, memberi arahan serta berbagi pengalaman yang sangat membangun bagi peneliti selama empat tahun terakhir.

Kepada sahabat, teman-teman, saudara tidak sedarah, terima kasih atas setiap tawa, cerita, pengalaman dan dukungannya selama ini mulai dari awal masuk kuliah sampai dengan menjalani skripsi ini sampai selesai.

Kepada diri sendiri yang tetap kuat dalam membagi waktu menjalani Skripsi, organisasi dan kegiatan lain. Terima kasih sudah memberikan yang terbaik dan tetap semangat.

MOTTO

Bersabarlah, karena kesabaran adalah sebuah pilar keimanan

"Umar Bin Khattab"

Percayalah pada dirimu sendiri jangan sampai rasa takut membuatmu berhenti untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai. Ingat, keajaiban akan datang ketika kamu menyerahkan sebuah kepercayaan kepada Allah SWT dan percaya kepada diri sendiri itu lebih baik daripada berhenti ditengah jalan.

"Muh. Indriamin"

Apapun yang Dirimu lakukan saat ini, tetap Semangat, dan

Ingat ADA-ADA JI ITU...

"OfficialPsychologyB-17"

ABSTRAK

PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP PERILAKU MENYONTEK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

Muh. Indriamin

4517091024

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

amin.cos656@gmail.com

Penalaran moral merupakan kesanggupan seseorang untuk menggunakan suatu cara berpikir tertentu yang bisa menjelaskan mengenai pilihan seseorang. Perilaku menyontek ialah suatu perbuatan yang tidak jujur, memberikan, dan mengambil informasi untuk mencapai nilai terbaik dalam menyelesaikan tugas dan ujian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penalaran moral terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa dengan jumlah 356 responden. Pengumpulan data yang digunakan adalah skala penalaran moral yang berdasar pada teori Kohlberg (1987) sedangkan perilaku menyontek yang disusun berdasar pada teori Anderman & Murdock (2007). Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics 24.0*. Hasil analisis menunjukkan ada pengaruh penalaran moral terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 0.24 ($p=0.000$; $p<0.005$). kontribusi ini memiliki arah pengaruh yang negatif, semakin tinggi penalaran moral maka perilaku menyontek yang ditunjukkan semakin rendah demikian pula, jika penalaran rendah maka perilaku menyontek yang ditunjukkan tinggi.

Kata kunci : Penalaran Moral, Perilaku Menyontek, Mahasiswa

ABSTRACT

THE EFFECT OF MORAL REASONING ON CHEATING BEHAVIOR IN STUDENTS OF BOSOWA UNIVERSITY

Muh. Indriamin

4517091024

Faculty of Psychology Bosowa University

amin.cos656@gmail.com

Moral reasoning is a person's ability to use a certain way of thinking that can explain one's choices. Cheating behavior is an act of dishonesty, giving, and taking information to achieve the best score in completing assignments and exams. This study aims to determine the effect of moral reasoning on cheating behavior in students with a total of 356 respondents. The data collection used is a moral reasoning scale based on Kohlberg's (1987) theory, while cheating behavior is based on the theory of Anderman & Murdock (2007). The data that has been obtained were analyzed using a simple regression analysis technique with the help of the IBM SPSS statistics 24.0 application. The results of the analysis show that there is an influence of moral reasoning on cheating behavior in students, with a contribution of 0.24 ($p = 0.000$; $p < 0.005$). This contribution has a negative direction of influence, the higher the moral reasoning, the lower the cheating behavior shown. Likewise, if the reasoning is low, the cheating behavior shown is high.

Keywords: Moral Reasoning, Cheating Behavior, Students

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar. Saya berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca. Saya tentu menyadari bahwa skripsi penelitian saya ini masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Sehingga, saya memohon maaf jika terdapat kekurangan dan kesalahan yang berada dalam skripsi ini.

Saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun kepada Dosen Pembimbing dan teman-teman semuanya, agar kiranya skripsi penelitian ini dapat lebih baik lagi ke depannya. Selama proses penyelesaian skripsi ini, saya banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rezeki, kesehatan, kesempatan dan ridho serta usia yang panjanga sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada orang tua peneliti. Ayahanda M. Idris B dan Ibunda St Fatimah yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Kakak-Kakak peneliti. Ramlah S.P, Rosdiana Idris, S.P, Indiriadi, S.Kep., N.S

4. Kepada dosen pembimbing bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd. Selaku pembimbing 1 yang selalu memberikan arahan, masukan, ruang diskusi, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Kepada dosen pembimbing Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A. Selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan arahan, masukan, ruang diskusi, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Kepada ibu Hasniar A. Radde. S.Psi., M.Si. dan Ibu Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku dosen penguji saya yang bersedia memberikan saran dan masukan demi keberlangsungan penelitian saya.
7. Kepada Bapak Musawwir S.Psi., M.Pd selaku penasehat Akademik yang selalu mensupport saya.
8. Kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, yaitu Ibu Sri Hayati, M.Psi., Psikolog, Pak Andi Budhy Rahmat, M.Psi., Psikolog, Arie Gunawan H.Z, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog, Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si, Ibu Siti Syawaliah, M.Psi., Psikolog, Pak Andi Muhammad Aditya S, M.Psi., Psikolog, Ibu Nur Hikmah, S.Psi., M.Si, Ibu Aulia Saudi, S.Psi., M.Si yang memberikan wadah dan semangat dalam mengerjakan skripsi, serta membagi ilmunya selama empat tahun terakhir.
9. Kepada staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang membantu peneliti dalam setiap pengurusan administrasi.
10. Saudara-saudara ku Try Ramdani, Andi Muh. Al Fikar, Muh. Azmi, Muh. Ananda Putra, Muh. Hanif, Muh. Ulil A. Adnan, Muh. Aksar Nur Siana,

Muh. Haefal Saputra, Asriyanto, Arif Fahri, Ibnu Dalfiqih, Triady Ramlan dan Lukman Hakim. Yang menjadi teman diskusi dan selalu menghibur peneliti dengan humor yang recehnya.

11. Saudari-saudari ku Syarifah Fatimah, Alfa Rahma, Fenita, Nurul Khafifa Halim, Wulanda Irwan, Bella, Della Damayanti, Nurhartini, Ester, Yuyun, Nabila, Diran, Desy, Dillah, Indah, Fanny, Tita, Novita, Sari, Dhea, Ola, Cia, Sasa, dan Grace. Yang selalu menjadi motivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dan menjadi teman selama ini.
12. Kepada teman-teman Harmologyven yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, yang telah menjadi teman selama ini, semoga kita tetap bisa kompak dan tidak melupakan satu sama lain setelah menyelesaikan studi.
13. Kepada Kakak-Kakak 2016 dan adik-adik angkatan 2018, dan 2019, 2020 yang bersedia menyebarkan skala penelitian saya.
14. Kepada seluruh responden yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala penelitian saya.
15. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.

Makassar, 20 Agustus 2021

Penulis,

Muh. Indriamin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	v
PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Perilaku Menyontek	15
2.1.1 Pengertian Perilaku Menyontek	15
2.1.2 Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek.....	21
2.1.3 Dimensi Perilaku Menyontek.....	26

2.1.4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek.....	28
2.1.5	Dampak Perilaku Menyontek.....	33
2.1.6	Pengukuran Skala Perilaku Menyontek.....	36
2.2	Penalaran Moral	40
2.2.1	Pengertian Moral.....	40
2.2.2	Faktor yang mempengaruhi penalaran moral	44
2.2.3	Macam-Macam Tahapan Penalaran Moral.....	46
2.2.4	Aspek-Aspek Penalaran Moral.....	50
2.2.5	Pengukuran Skala Penalaran Moral	56
2.3	Mahasiswa.....	57
2.4	Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar.....	58
2.5	Kerangka Berpikir	62
BAB III METODE PENELITIAN		63
3.1	Pendekatan Penelitian	63
3.2	Variabel dan Definisi Variabel.....	63
3.2.1	Identifikasi Variabel.....	63
3.2.2	Definisi Variabel.....	64
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	66
3.3.1	Populasi	66
3.3.2	Sampel	67
3.3.3	Teknik <i>Sampling</i>	67
3.4	Teknik Pengumpulan Data	68
3.4.1	Alat ukur Penalaran Moral	68
3.4.2	Alat Ukur Perilaku Menyontek	72
3.4.3	Proses Modifikasi Skala.....	76
3.5	Uji Instrumen	77
3.5.1	Uji Validitas.....	77

3.5.2	Uji Reliabilitas	82
3.6	Analisis data.....	83
3.6.1	Analisis Deskriptif	84
3.7	Uji Asumsi	84
3.7.1	Uji Normalitas.....	84
3.7.2	Uji Linearitas	85
3.8	Uji Hipotesis	85
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		87
4.1.	Hasil Analisis	87
4.1.1	Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi	87
4.1.2	Deskripsi Variabel Berdasarkan Demografi.....	91
4.1.3	Deskripsi variabel berdasarkan tingkat skor.....	112
4.2	Pembahasan.....	118
4.2.1	Gambaran Umum Penalaran Moral Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar	118
4.2.2	Gambaran Umum Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar	122
4.2.3	Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar	126
4.2.4	Limitasi Penelitian	128
BAB V PENUTUP		130
5.1	Kesimpulan	130
5.2	Saran	131
DAFTAR PUSTAKA		133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		140

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Penalaran Moral Kohlberg	46
Tabel 3.1 Opsi jawaban skala Penalaran Moral.....	69
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Penalaran Moral	70
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Penalaran Moral Uji Coba.....	71
Tabel 3.4 Prosedur Skoring Skala Perilaku Menyontek	73
Tabel 3.5 Blue Print Perilaku Menyontek Sebelum Uji Coba.....	74
Tabel 3.6 <i>Blue Print</i> Perilaku Menyontek Setelah Uji Coba.....	75
Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas Skala.....	83
Tabel 3.11 Jadwal Penelitian	86
Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Penalaran Moral Pada Mahasiswa	112
Tabel 4.2 Kategorisasi Penalaran Moral Pada Mahasiswa	113
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa.....	114
Tabel 4.4 Kategorisasi Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa	114
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	116
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas	117
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Sederhana	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	87
Gambar 4.2 Diagram Responden Berdasarkan Usia	88
Gambar 4.3 Diagram Responden Berdasarkan Fakultas	88
Gambar 4.4 Diagram Responden Berdasarkan Agama	89
Gambar 4.5 Diagram Responden Berdasarkan Suku	90
Gambar 4.6 Diagram Responden Penalaran Moral Berdasarkan Usia....	91
Gambar 4.7 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Jenis Kelamin	93
Gambar 4.8 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Fakultas.....	94
Gambar 4.9 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Agama.....	97
Gambar 4.10 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Suku.....	99
Gambar 4.11 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Usia.....	102
Gambar 4.12 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Jenis Kelamin	104
Gambar 4.13 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Fakultas	105
Gambar 4.14 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Agama.....	108
Gambar 4.15 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Suku	110
Gambar 4.16 Diagram Penalaran Moral Pada Mahasiswa	113
Gambar 4.17 Diagram Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ujian adalah salah satu bentuk komponen dari penilaian dosen kepada mahasiswa. Ujian merupakan kegiatan mengulang kembali pembelajaran yang telah dilewati selama perkuliahan. Mahasiswa diharuskan untuk dapat menyelesaikan semua soal ujian yang dibebankan kepadanya agar dapat memperoleh nilai yang memuaskan diakhir perkuliahan. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa untuk dapat menyelesaikan soal ujian tersebut, salah satunya adalah dengan menyontek atau melihat jawaban teman mereka.

Fenomena mengenai perilaku menyontek dalam setiap pelaksanaan ujian akhir semester selalu menjadi berita yang marak dibahas oleh media sosial maupun media massa. Fenomena tersebut hampir selalu terjadi di setiap wilayah Indonesia. Bahkan, perilaku menyontek ini selalu ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Perilaku menyontek memberikan efek negatif terhadap pendidikan yang dimana bertentangan dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk membentuk manusia yang cerdas dan memiliki karakter yang baik (Sari, Marjohan, & Neviarni, 2013).

Di kota Makassar pernah dihebohkan dengan kasus menyontek massal, kasus ini pertama kali dilaporkan melalui sebuah media massa terkenal di makassar. Kasus tersebut bermula dari laporan seorang ibu yang mendapati

anaknyanya bahwa ia tertekan karena menjadi sumber contekan massal di sekolahnya. Anak itu merasa bahwa ia telah mengkhianati pendidikan dan mengkhianati kejujuran sebagaimana yang telah diajarkan. Kasus pencontekan ini tidak diawali oleh inisiatif murid sebagaimana yang terjadi pada umumnya, akan tetapi sengaja diatur oleh pihak sekolah agar seluruh murid lulus dengan nilai yang baik (Suryakusuma, 2011).

Kasus ini kemudian ditindak lanjut oleh kepala sekolah hingga menjatuhkan sanksi bagi kepala siswa dan beberapa orang guru dari sekolah tersebut. Hal tersebut membuat dampak pada keluarga murid yang dimana mereka dijauhi oleh tetangga yang merupakan wali-wali murid sekolah tersebut. Bahkan mereka menghendaki keluarga tersebut untuk pergi dari wilayah mereka. Pada saat mediasi di sekolah, wali murid yang lain menolak permintaan maaf keluarga pelapor, bahkan ketika pihak sekolah telah dinyatakan bersalah dan mereka berpendapat bahwa mencontek merupakan sebuah hal yang wajar (Suryakusuma, 2011).

Kasus pada ujian SNMPTN juga pernah terjadi di kota makassar yaitu banyak yang tertangkap tangan menggunakan joki maupun menyontek pada ujian SNMPTN. Catatan panitia membeberkan bahwa kecurangan yang terbanyak terjadi di Makassar diikuti Riau, Padang, Jambi, dan Jakarta. Kecurangan di makassar banyak ditemukan pada pelaksanaan ujian di Universitas Hasanuddin dan Universitas Negeri Makassar. Mengenai masalah joki, menurutnya kecurangan tahun ini jauh lebih menurun

dibandingkan dengan kasus tahun lalu yaitu tercatat 3.713 kecurangan dan tahun lalu yaitu sebanyak 5.000-an kasus. (Tempo.co, 2009).

Inspektur Jenderal Kemendikbud (Muchlis R Luddin) mengatakan bahwa terdapat 202 aduan kecurangan selama pelaksanaan ujian nasional 2019 pada tingkat SMA/SMK/MA berlangsung. Beliau mengatakan bahwa selalu ada laporan melalui pesan Whatsapp, email, posko itjen dan sebagainya mengenai kasus menyontek ini (Jakarta Selatan, Selasa, 07 mei 2019). Laporan yang masuk paling banyak melalui WhatsApp dengan jumlah 90 laporan, email dengan 5 laporan, Posko Itjen dengan 18 laporan, media sosial dengan 13 laporan, sementara yang datang langsung serta menelepon tidak ada sama sekali (Abdi, 2019).

Kasus lain yang terjadi di salah satu Universitas paling bergengsi di dunia yaitu di kampus Harvard University Amerika Serikat ketahuan curang saat ujian akhir. Beberapa mahasiswa yang diduga terlibat disebut-sebut mengambil jurusan Fashion. Pihak Harvard sendiri tidak memberi penjelasan lebih lanjut soal kasus ini. Perilaku menyontek massal ini terungkap ke publik pada Agustus 2012 lalu. Saat itu, dilaporkan sekitar 125 mahasiswa Harvard saling mencontek ketika mengikuti ujian akhirnya. Pihak kampus menyatakan adanya sejumlah mahasiswa yang melakukan tindakan tidak terpuji. Mahasiswa-mahasiswa ini pun dikenai sanksi skorsing, sementara pihak kampus melakukan penyelidikan terkait peristiwa ini (Detiknews, 2013).

Kasus serupa juga terjadi di Australian National University (ANU), Australia yaitu Sejumlah 300 mahasiswa memperoleh hukuman dari dosen akibat ketahuan menyontek ketika pembuatan tugas akhir. Dari kejadian ini, dosen menghukum seluruh mahasiswanya, lantaran geram. Selain itu, sebagai bentuk tindakan tegas atas dosen kepada mahasiswa dan memberikan efek jera. Kejadian ini berawal dari pihak Australian National University (ANU) yang menemukan iklan pembayaran dari jasa pengerjaan tugas pada salah satu hasil kerja milik mahasiswa tersebut. Seluruh mahasiswa kelas sains komputer, mendapat hukuman pengurangan nilai sebesar 30%. Dosen mata kuliah algoritma yang berasal dari Indonesia, Dr. Hanna Kurniawati mengungkapkan kekesalannya pada para mahasiswa. Kemudian, memberikan hukuman melalui email sebagai bentuk tindakan tegas dari dosen kepada mahasiswa (Zahrah, 2021).

Perilaku menyontek juga merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan dari orang lain atas hasil belajarnya meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik yang dilakukan setelah melewati ujian (Mujahidah, 2009).

UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku menyontek dapat memberikan dampak buruk untuk mahasiswa diantaranya adalah dapat mendidik seseorang untuk berbohong, baik membohongi diri sendiri dan orang lain, menyontek ini dapat melahirkan koruptor, penipu, plagiat, dan penjahat yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu. Mahasiswa seringkali menjadi malas belajar, malas berpikir dan merenung, malas membaca dan tidak suka meneliti. Hal ini dapat terjadi apabila perilaku menyontek telah menjadi kebiasaan mahasiswa sehingga dapat membuat prestasi mahasiswa dalam pendidikan menjadi menurun.

Mahasiswa adalah seseorang yang yang terdaftar dan sedang menempuh pendidikan di dalam suatu perguruan tinggi baik itu pada tingkat Universitas dan sekolah tinggi lainnya. Mahasiswa merupakan proses peralihan dan masih perlu memerlukan bimbingan yang dan arahan orang lain sebagai orang terpelajar untuk menjadi individu yang kritis, progresif dan humanis. Mahasiswa juga merupakan strata pendidikan tertinggi dengan memiliki moral serta perilaku yang terdidik (Santrock J. W., 2007).

Mahasiswa seharusnya telah menjauhi perilaku menyontek karena perilaku menyontek ini termasuk perilaku yang buruk atau perilaku menyimpang sehingga dapat menurunkan citra mahasiswa. Mahasiswa seharusnya sudah mengerti mengenai aturan-aturan dan etika-etika dalam pembelajaran karena mahasiswa sendiri merupakan strata pendidikan

tertinggi. Mahasiswa juga seharusnya sudah mengerti mengenai penalaran moral karena menurut teori Kohlberg penalaran moral mahasiswa telah mencapai tingkat yang matang untuk mengetahui perilaku yang baik dan yang buruk.

Seseorang yang menyontek akan meningkatkan nilai yang membuat siswa dan mahasiswa tidak jera melakukannya setiap saat ujian. Oleh karena itu seseorang memiliki alasan untuk menyontek karena untuk memperoleh nilai baik. Seseorang melakukan berbagai macam cara untuk menyontek seperti menggunakan alat komunikasi seperti hp, catatan kecil, fotocopian, buka buku catatan dan bertanya pada teman dengan memberi ancaman atau tidak. Orang menyontek ketika ujian karena materi yang diberikan guru maupun dosen kurang lengkap dan tidak masuk kelas dengan teratur ini membuat siswa maupun mahasiswa malas belajar (Masada & Dachmiati, 2016).

Perilaku menyontek dapat merusak potensi dan masa depan siswa maupun mahasiswa. Maka perlu diadakan review atau informasi sistem cara pengujian penyelenggaraan tes yang akan berlangsung dan dapat diselenggarakan secara massal maupun secara individu oleh setiap guru ataupun dosen pengajar. Selain itu, menyontek juga merupakan salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Ia bukan sifat bawaan individu tetapi suatu yang lebih berpengaruh dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Andiwatir & Khakim, 2019).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang pernah dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang mahasiswa mengenai perilaku menyontek yang dilakukan di Universitas Bosowa Makassar mengatakan bahwa pemahaman Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar terhadap perilaku menyontek berada pada kategori kurang baik. Mahasiswa kurang memahami bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang berbahaya karena ada beberapa mahasiswa masih sebatas memahami perilaku menyontek hanya sekedar mencuri jawaban orang lain yang berada disekitarnya dan mencari jawaban pada buku catatan. Tidak adanya pemahaman mengenai perilaku menyontek secara luas, termasuk kesadaran mahasiswa atas perilaku menyimpang sehingga dalam perilaku menyontek adalah hal yang sudah biasa.

Tipe menyontek terdapat pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar berdasarkan wawancara dari 10 orang mahasiswa adalah menyontek yang disengaja. Mayoritas dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Bosowa Makassar merujuk pada jawaban seseorang yang dimana hampir mirip dengan jawaban orang lain, kemudian terdapat fenomena yang menggiring mahasiswa untuk menyontek, salah satunya adalah dimana mahasiswa tidak mempunyai jawaban sendiri mengenai soal ujian sehingga memicu terjadinya praktik menyontek. Beberapa mahasiswa sering menyontek karena merasa mempunyai kesempatan yang dimana mahasiswa tersebut menggunakan kesempatan itu untuk mengurangi kebingungannya dalam memberikan jawaban dari soal ujian.

Berdasarkan hasil wawancara dari 10 orang mahasiswa mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar dikarenakan rendahnya penalaran yang tertanam dalam diri mahasiswa, karena mereka telah mengetahui bahwa perilaku menyontek ini merupakan perilaku yang menyimpang akan tetapi mereka tetap melakukannya. Perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar berupa menyontek yang disengaja, yang dimana disebabkan oleh rendahnya penalaran moral dan kemauan seseorang untuk belajar sendiri dan mengambil jawaban orang lain untuk memenuhi kebutuhan tersendiri untuk menyelesaikan soal ujian yang sedang dijalannya.

Perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah efikasi diri, konsep diri, penalaran moral, teman, pengajar, waktu, internet dan lain-lain. Pada penelitian ini, penulis lebih berfokus pada penalaran, karena berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa universitas bosowa, peneliti beranggapan bahwa moralitas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku menyontek yang terdapat pada mahasiswa Universitas bosowa makassar.

Oleh karena, menyimpulkan hasil wawancara mengenai perilaku menyontek dan alasan mahasiswa menyontek yaitu adalah kurangnya tingkat penalaran moral atau perilaku yang tidak menyalahi aturan dan memiliki nilai positif, sedangkan perilaku menyontek sendiri adalah

perilaku yang menyimpang di lingkungan pendidikan dan masih banyak mahasiswa di universitas bosowa tetap melakukan hal itu.

Penalaran moral pada umumnya terbagi atas tiga bagian, yaitu pemikiran mengenai moral, perasaan mengenai moral, dan perilaku moral. Untuk mencapai perkembangan moral bagi para remaja harus dibutuhkan perkembangan kognitif seseorang. Dalam konteks psikologis lebih fokus kepada perkembangan penalaran moral. Kohlberg (dalam Muslimin, 2004) menegaskan bahwa penalaran moral adalah suatu pemikiran mengenai masalah-masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang digunakan dalam menilai dan melakukan satu tindakan dalam situasi moral.

Perilaku menyontek dikatakan sebagai bentuk penalaran moral yang menunjukkan ketidakjujuran mahasiswa ketika sedang mengikuti tes. Sebagai aturan ujian di lembaga pendidikan indonesia harus jujur mengikuti tes. Jujur disini berarti sesuai dengan sarana atau aturan-aturan dalam kegiatan tes, artinya adalah mengikuti sarana atau aturan-aturan pada suatu ujian atau tes berarti telah melakukan hal yang benar karena kejujuran adalah suatu perilaku yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya sebagaimana yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Mujahidah, 2009).

Penalaran moral merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi seseorang, terutama untuk membangun hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang dapat terjadi selama proses transisi perkembangan hidupnya. walaupun moral memiliki kaitan yang erat

dengan hubungan interpersonal, akan tetapi sejak lama ia telah menjadi wilayah pembahasan dalam suatu kelompok pembelajaran tertentu. Sehingga Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi. Sehingga perkembangan remaja harus melewati tahap perkembangan kognitifnya dengan baik guna sebagai proses belajar (Desmita, 2006).

Seorang remaja pada usia 13-25 tahun mampu memahami nilai-nilai moral yang diharapkan oleh masyarakat pada saat itu juga ia akan dengan sendirinya akan mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungannya (Saptorini, 2012). Seorang mahasiswa memiliki lingkungannya sendiri yaitu dikampus dengan berbagai peraturannya. Salah satu peraturan yang harus dipatuhi mahasiswa adalah tidak menyontek pada saat ujian sebagaimana yang kemukakan oleh Mujahidah (2009) bahwa perilaku menyontek adalah tindakan tidak terpuji dan curang yang sengaja dilakukan.

Penalaran moral memiliki tiga komponen yaitu afektif, kognitif dan perilaku. Komponen efektif terdiri dari berbagai macam jenis perasaan yang meliputi tindakan benar atau salah yang memotivasi tindakan seseorang untuk memutuskan suatu pemikiran yang bermoral. Komponen kognitif adalah dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah serta membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Dan komponen perilaku adalah mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku

seperti apa yang seseorang kehendaki ketika mengalami godaan untuk melanggar aturan (Hasan & A.B.P, 2008).

Seseorang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya terhadap sesuatu. Karena lebih bersifat penalaran, Sehingga perkembangan penalaran moral ini melalui beberapa tahapan. Tahapan dalam perkembangan moral bagi remaja sesuai perkembangan remaja dalam proses kognitifnya (Desmita, 2006).

Remaja yang mampu mencapai tingkat perkembangan penalaran moral dengan baik yaitu pada tingkat konvensional, maka akan mampu menghayati norma-norma dalam masyarakat maupun lingkungan sekitar dengan baik. Termasuk diantaranya tidak melanggar aturan dalam ketentuan sebagai mahasiswa, salah satunya yaitu menyontek. Karena hal tersebut merupakan salah satu harapan dari orang-orang di sekitar mahasiswa yang tentunya memiliki arti penting bagi dirinya sendiri (Kohlberg, 1987).

Penalaran moral dipahami sebagai proses berpikir seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandang kebaikan, keburukan, kebenaran dan kesalahan serta memutuskan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang berdasarkan penilaian masyarakat. Yang menjadi perbincangan dalam hal ini adalah keputusan yang telah dibuat oleh seseorang tidak selalu diikuti dengan tindakan yang sesuai dengan keputusan tersebut, faktanya adalah masih banyak mahasiswa yang

mengakui bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak baik akan tetapi mereka tetap melakukannya (Mujahidah, 2009).

Berdasarkan hasil yang dijelaskan di atas bahwa perilaku menyontek mempunyai kaitan dengan aspek moral, karena hal ini dianggap sebagai perbuatan menyimpang atau tercela dan dianggap oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang mengarah pada indikasi ketidakjujuran. Seseorang melakukan perilaku menyontek karena mereka menganggap bahwa perilaku menyontek akan dimaafkan dan dianggap sebagai hal biasa, karena mereka dituntut untuk mendapatkan nilai yang tinggi agar dapat diterima di sekolah lanjutan yang lebih tinggi.

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa mahasiswa seharusnya mulai mengerti mengenai apa yang seharusnya mengerti mengenai moral dan norma-norma dalam lingkungan pendidikan serta dapat berperilaku sebagaimana harapan sosial tanpa harus melihat hukuman terlebih dahulu. Salah satu norma-norma yang harus mahasiswa penuhi yaitu adanya larangan untuk menyontek ketika sedang mengikuti ujian. Sehingga mahasiswa pun harus sudah mampu mengikuti aturannya yaitu dilarang menyontek. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh penalaran moral mahasiswa terhadap perilaku menyontek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah penalaran moral mampu mempengaruhi Perilaku Menyontek pada mahasiswa di Universitas Bosowa Makassar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penalaran Moral mempengaruhi Perilaku Menyontek pada mahasiswa di Universitas Bosowa Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara tertulis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan khususnya mengenai penalaran moral dan perilaku menyontek.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Yaitu dapat menjadi motivasi untuk peneliti agar dapat meningkatkan semangat dan sadar akan aturan-aturan pada saat ujian dan dapat menghilangkan perilaku menyontek pada saat pembelajaran maupun pada saat ujian.

2. Bagi keluarga

Sebagai pembelajaran bagi keluarga dan kerabat agar dapat berlaku jujur dalam ruang lingkup keluarga dan menyadari bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak baik.

3. Bagi masyarakat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai himbauan untuk masyarakat agar tetap berperilaku jujur dalam menghadapi suatu masalah dan tidak berputus asa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Menyontek

2.1.1 Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek berasal dari kata sontek yang artinya adalah melanggar, mencontoh, menggoch atau mengutip tulisan sebagaimana aslinya, menjiplak dan lain sebagainya (Depdiknas, 2008). Perilaku menyontek adalah suatu tindakan yang curang dan dilakukan dengan sengaja pada saat seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan dari orang lain atas hasil belajarnya meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan jawaban atau informasi terlebih lagi ketika sedang dilaksakannya evaluasi akademik atau sedang ujian. Perilaku menyontek merupakan perbuatan untuk mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah dan terhormat (Purnamasari, 2013).

Menyontek adalah kegiatan yang dimana bertujuan untuk mencari jawaban dari orang lain dengan cara tertentu atas soal-soal ujian yang telah berlangsung tanpa diketahui oleh orang lain. Menyontek ini seringkali dilakukan pada saat tes kemampuan maupun sedang mengikuti ujian, dengan berbagai

macam cara agar tidak diketahui oleh orang lain khususnya orang pembimbing atau pengawas pada saat ujian. Perilaku ini dapat menjadi kebiasaan, karena adanya kemauan dari dalam diri seseorang karena merasa telah mendapatkan sesuatu yang memuaskan dari hasil jawaban yang dicontek (Hamdani, 2014).

Friyatmi (2011) mengemukakan bahwa jenis perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu menyalin jawaban dari teman atau memberikan jawaban kepada teman. Cara menyontek ini dilakukan mahasiswa dengan cara melirik kertas jawaban teman kemudian mencatatnya kemudian adapun dengan sengaja memperlihatkan kertas jawabannya kepada teman agar dapat mem. Ini adalah salah satu cara yang ampuh karena dilakukan secara diam-diam dan tidak mengeluarkan suara apapun.

Perilaku menyontek dapat terjadi dikarenakan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain dimana individu merasa tidak mampu mengerjakan jawaban dari soal-soal ujian dan merasa tidak percaya pada diri sendiri atas jawaban yang diberikan untuk menjawab soal ujian. Faktor eksternal meliputi pengaruh orang disekitar ataupun teman sebaya, yang dimana ada teman yang

mempengaruhi individu untuk bekerja sama pada saat ujian berlangsung (Hartosujono, 2015).

Mujahidah (2017) mengatakan bahwa perilaku menyontek dapat dibentuk oleh kontrol diri. Kemudian ada beberapa faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku menyontek. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah *self-confidence*, konsep diri, *self-efficacy*, *inteligensi*, kecemasan, *gender*, teman sebaya, moralitas, tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat tinggi, pengawasan selama ujian/tes, dan jenis materi yang diujikan. Karena itu perilaku menyontek sangat mempunyai banyak pengaruh baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan.

Perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan motivasi belajar secara bersama-sama, yang dimana pada saat kepercayaan diri dan motivasi belajar meningkat maka kecenderungan untuk selalu menyontek akan menurun. Sebaliknya ketika kepercayaan diri dan motivasi belajar rendah maka sangat memungkinkan seseorang untuk menyontek. Hal ini membuktikan bahwa perilaku menyontek dapat ditentukan oleh kepercayaan diri dan motivasi belajar (Aryani, 2008).

Perilaku menyontek adalah salah satu aksi jalan pintas yang sering dilakukan seseorang karena terbukti ampuh memberikan hasil yang memuaskan. Menyontek juga akan membuat

seseorang kecanduan untuk melakukan hal serupa dalam setiap ujian. Hal ini menandakan ketika seseorang sudah terbiasa melakukan aksi menyontek maka semakin sulit untuk menghentikan kebiasaan tersebut, sehingga perilaku menyontek akan dilakukan terus menerus kejenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi (Hamdani, 2014).

Perilaku menyontek adalah sebuah kebohongan, membohongi diri sendiri dan orang lain. Menyontek telah menjadi kebiasaan dikalangan pelajar maupun mahasiswa, dikarenakan adanya keinginan dari dalam diri seseorang untuk melakukan hal tersebut jika menemukan pelajaran yang sulit maka akan muncul perasaan ingin menyontek. Hal ini terjadi karena menyontek sudah menjadi kebiasaan dan dikenal sebagai suatu hal yang dianggap biasa dikalangan pelajar karena kurangnya kejujuran seseorang pada saat mengikuti ujian (Sugirin, 2018).

Sari (2013) menjelaskan bahwa perilaku menyontek merupakan pembajakan berupa fakta, penjelasan ungkapan dan kalimat orang lain secara tidak sah. Selain itu ia juga mengatakan menyontek adalah tindakan penyalahgunaan, pencurian atau perampasan, penerbitan, pernyataan atau menyatakan sebagai milik sendiri sebuah pikiran, ide, tulisan, atau ciptaan yang sebenarnya milik orang lain.

Dirdjosumarto (2016) menyimpulkan beberapa metode perilaku menyontek yang sering dilakukan, yang telah disusun dari ranking ke-1 sampai ranking ke-16 yaitu : (1). menyalin jawaban dari orang lain ketika ujian; (2). mengerjakan ujian untuk orang lain; (3). menyerahkan tugas yang ditulis oleh orang lain; (4). menggunakan teknologi elektronika untuk menjawab soal ujian; (5). menggunakan materi yang dilarang dalam ujian; (6). membuat jawaban ujian untuk dijual; (7). mengkopi bahan dari internet dan menyerahkan sebagai hasil karya sendiri; (8). memalsukan informasi pada bibliografi; (9). mengizinkan orang lain untuk menyontek jawabannya; (10). mengkopi bahan dari sumber yang di-publish tanpa mencantumkan sumber; (11). mengerjakan tugas untuk teman; (12). bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri; (13). menyebarkan jawaban ujian kepada teman-temannya; (14). mendapatkan jawaban dari hasil ujian sebelumnya; (15). mencari-cari alasan untuk melakukan ujian susulan; (16). tidak berkontribusi dalam kelompok tetapi menyatakan dirinya sebagai anggota kelompok (Dirdjosumarto, 2016).

Suparno (2000) menyatakan bahwa perilaku menyontek yang telah menjadi kebiasaan bagi pelajar akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun dalam skala yang lebih luas.

Pelajar yang sering menyontek akan mulai terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri. Selain itu sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap perilaku menyontek ini sering dianggap sebagai masalah kecil dan wajar dilakukan sejak dini seperti ini merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar.

Perilaku menyontek merupakan suatu kegiatan dimana seseorang melakukan ketidakjujuran dalam rangka memenangkan atau mendapatkan keuntungan. Perilaku menyontek digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan yang dikenal dengan ngepek; dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam mengerjakan ujian maupun tugas akademik (Hartanto & Dody, 2012). Purnamasari (2013) juga menjelaskan bahwa kecurangan akademik merupakan perilaku yang tidak jujur ketika dilakukan mahasiswa dalam *setting* akademik untuk memperoleh keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik.

Berdasarkan penjelasan yang telah diperoleh diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan

tindakan yang dilakukan seseorang demi mencapai tujuan tertentu meskipun dengan cara yang menyimpang. Perilaku menyontek dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang yang dimana lebih cenderung melakukan tindakan curang demi mendapatkan nilai bagus daripada berperilaku jujur dari usaha sendiri.

2.1.2 Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Friyatmi (2011) menyimpulkan bahwa tipe-tipe perilaku menyontek yang sering dilakukan mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan bantuan atau bahan yang tidak diizinkan
2. Menyalin jawaban orang lain atau mengizinkan orang lain untuk menyalin jawaban sendiri
3. Saling bertukar jawaban dengan orang lain
4. Mencari jawaban ujian diruang ujian

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Friyatmi (2011) diatas maka dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe perilaku menyontek diantaranya adalah dengan menggunakan catatan kecil yang sudah dipersiapkan sebelum ujian berlangsung, bertanya kepada teman yang posisi duduknya lebih dekat dan mengizinkan orang lain untuk menyalin maupun bertukar jawaban dengan teman yang lain.

Perilaku menyontek ini akan semakin mudah untuk dilakukan apabila ada kesempatan dan celah dari pengawas.

Berdasarkan hasil sortir dan analisis yang dilakukan oleh Kurniasih (2019) merumuskan menjadi ada 7 tipe penyontek. Penelitian ini menggabungkan beberapa tipe yang sejenis menjadi satu tipe. Selain itu, tipe ini didasarkan pada target khalayak pembaca pesan infografis, yaitu pelajar. Sehingga, istilah atau kata-kata dibuat sedemikian rupa sehingga familiar dan mudah dipahami oleh kalangan usia siswa maupun mahasiswa. Berikut tipe-tipe menyontek yaitu adalah :

1. Tipe Kode-Kodean

Ini adalah tipe penyontek yang menggunakan bagian tubuh seseorang (diantaranya, jari tangan, kerlingan mata, suara) untuk memperoleh maupun memberikan jawaban dari soal untuk saling bertukar jawaban sesama peserta ujian pada saat ujian berlangsung.

2. Tipe Modus

Menggunakan alat dalam bentuk apapun untuk memperoleh maupun memberikan jawaban (baik secara manual maupun digital).

3. Tipe Kebakaran Jenggot

Yaitu menggunakan berbagai cara untuk memperoleh jawaban karena terdesak oleh waktu, biasanya seseorang

bersantai di awal dengan tidak mengerjakan soal ujian lalu kemudian di detik-detik terakhir mulai bergerilya untuk mendapatkan jawaban.

4. Tipe Kriminal

Memperjual belikan soal atau jawaban.

5. Tipe Ekstrimis

Menyontek secara terang-terangan walaupun ada pengawas ujian (sementara itu tipe lain seringkali dilakukan secara sembunyi-sembunyi).

6. Tipe Sohib

Saling bertukar jawaban demi pertemanan, bisa jadi tipe ini sebenarnya tidak ingin melakukan perbuatan menyontek, akan tetapi demi pertemanan maka terpaksa menyontek.

7. Tipe Siaga

Tipe ini adalah tipe yang sudah biasa menyontek; menyiapkan sontekan dalam bentuk apapun dimanapun sebelum ujian dimulai.

Tipe-tipe menyontek juga sering dilakukan dengan cara bekerjasama dengan orang lain sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akyasa (2018) yaitu adalah sebagai berikut :

1. Membacakan jawaban

Membacakan jawaban dengan suara yang kecil merupakan hal yang sering dilakukan oleh mahasiswa ketika sedang menyontek. Cara ini sering dilakukan mahasiswa apabila materi yang diujikan berupa soal teori.

2. Memperlihatkan jawaban secara langsung

Cara ini juga sering dilakukan oleh mahasiswa apabila kursi ujiannya tidak terlihat oleh pengawas. Cara ini sering dilakukan mahasiswa dengan cara meminta bantuan peserta ujian lain yang berada didepanya agar menutupinya, sehingga tidak terlihat oleh dosen pengawas. Setelah merasa aman dan tidak terlihat oleh dosen pengawas, lembar jawab langsung dimiringkan kesamping atau kebelakang kursi ujian agar bisa dilihat oleh peserta ujian lain.

3. Menggunakan *smartphone*

Semakin pesat kemajuan teknologi yang terjadi di era sekarang, maka hal ini juga sering disalahgunakan oleh para pelaku menyontek. Berdasarkan yang disampaikan oleh mahasiswa yang ditunjuk sebagai informan, kecanggihan *smartphone* di era sekarang sering disalahgunakan oleh mahasiswa sebagai alat atau media untuk menyontek. Mahasiswa sering menggunakan cara ini apabila situasi didalam ruang ujian sudah dirasa aman untuk menyontek.

Kemudian *smartphone* diletakan dibawah soal ujian ataupun dibawah paha agar tidak diketahui oleh pengawas. Untuk mengelabui pengawas ujian biasanya mahasiswa yang menggunakan cara ini akan berpura-pura merasa gatal dibagian pahanya dan berusaha untuk menggaruknya.

4. Bertukar soal ujian

Hal ini juga sering didapatkan pada kalangan mahasiswa, sebelum pertukaran soal ini dilakukan pihak oleh pemberi jawaban akan menuliskan jawabannya pada soal ujian yang ditukarkan sehingga pihak yang membutuhkan jawaban dapat mengetahui jawaban secara sama dan seolah jawaban pada soal tersebut hanyalah coretan-coretan biasa. Mahasiswa yang melakukan cara ini harus menunggu situasi aman agar tidak diketahui oleh dosen pengawas. Biasanya kedua peserta ujian yang akan bertukar jawaban mengamati situasi yang terjadi dalam ruang ujian. Seteah dirasanya sudah aman, sudah tidak lagi terlalu fokus pada pelaku menyontek tersebut, kedua peserta ujian ini akan segera saling menukarkan soal ujian dibawah atau disamping kursi ujiannya.

2.1.3 Dimensi Perilaku Menyontek

Dimensi perilaku menyontek pada penelitian ini berdasarkan yang dikemukakan oleh Anderman & Murdock (2007) yang menyimpulkan bahwa ada empat bentuk perilaku menyontek yaitu :

1. *Individualistic Opportunistic*

Individualistic Opportunistic merupakan kegiatan menyontek yang dilakukan oleh seseorang yang impulsive atau melakukan kegiatan menyontek dengan tiba-tiba dan tidak merencanakan sebelumnya.

Perilaku yang termasuk ke dalam *individualistic-opportunistic* adalah menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian sedang berlangsung, mencari catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung, dan melihat dan menyalin sebagian atau seluruh hasil kerja teman yang lain pada saat tes. Contohnya membuka buku atau menggunakan internet pada *handphone* pada saat tes kompetensi berlangsung, mengganti jawaban pada saat ujian, menggunakan catatan ketika dosen keluar dari kelas ujian.

2. *Independent Planned*

Independent Planned merupakan seseorang yang dengan sengaja melakukan sendiri kegiatan menyontek yang akan dilakukannya ketika tes kompetensi berlangsung dan

mengandalkan dirinya sendiri. *Independent Planned* ini berkaitan dengan eksekusi, memutuskan kapan harus menyontek tanpa ketahuan pengawas.

Perilaku yang termasuk ke dalam *Independent Planned* adalah mengganti jawaban ketika guru keluar kelas, membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung, dan memanfaatkan kelengahan/kelemahan guru ketika menyontek. Contohnya membawa materi-materi atau catatan ke dalam ruangan tes kompetensi dengan sengaja, Menggunakan catatan ketika ujian berlangsung, Mempersiapkan jawaban lengkap yang telah untuk ujian.

3. *Social Active*

Social Active adalah mengambidan meminta jawaban dari orang lain. pelajar mengandalkan kondisi pelajar lain untuk menerima jawaban untuk dicontek. Individu secara sosial aktif mencari peluang untuk menyontek.

Perilaku yang termasuk dalam *social active* diantaranya adalah dengan melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung, dan meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung. Contohnya pada saat ujian tes kompetensi, seorang pelajar meminta jawaban kepada pelajar lain, Menyalin jawaban dari orang lain secara diam-diam, Meminta jawaban dari teman ketika ujian berlangsung.

4. *Social Passive*

Social Passive pada dasarnya seorang pelajar tidak ingin terlibat dalam aktifitas menyontek, akan tetapi menyontek terjadi ketika peran seorang pelajar tersebut pasif dan diandalkan oleh pelajar lain untuk menyontek. Seseorang yang memberikan hasil kerjanya untuk disalin, walaupun ia tidak ikut menyontek dari orang lain.

Perilaku yang termasuk ke dalam *social passive* diantaranya adalah mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung, membiarkan orang lain menyalin pekerjaannya, dan memberi jawaban tes pada teman pada saat tes berlangsung. Contohnya adalah ketika dilakukan tes kompetensi, seorang pelajar membiarkan pelajar lain untuk melihat hasil pekerjaannya, boleh jadi pelajar tersebut pasrah dalam memberikan contekan, Mengizinkan orang lain melihat jawabannya, Mengizinkan orang lain menyalin jawabannya.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek yang dikemukakan oleh Nursalam (2013) adalah sebagai berikut:

1. Sangat sulit mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen
2. Membutuhkan jawaban yang real
3. Mahasiswa terpengaruh dengan adanya mahasiswa lain yang menyontek
4. Soal yang diberikan oleh dosen terlalu sulit
5. Waktu yang disediakan sangat singkat
6. Mahasiswa tidak memahami materi yang diujikan
7. Ragu dengan jawaban sendiri
8. Tidak ada hukuman yang diberikan jika berbuat curang
9. Mendapatkan nilai yang bagus

Berdasarkan dari hasil yang dikemukakan di atas, dapat kita simpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku menyontek dibagi atas dua bagian yaitu: kecurangan yang terjadi saat pelaksanaan ujian dan kecurangan yang terjadi akibat tugas yang diberikan oleh dosen (Nursalam, Bani, & Munirah, 2013).

Faktor penyebab kecurangan mahasiswa ketika menyelesaikan tugas adalah agar tugas yang diberikan cepat selesai, mahasiswa tidak memahami materi yang diberikan, dan ragu dengan jawabannya sendiri. Faktor lain penyebab terjadinya perilaku menyontek pada saat ujian adalah soal yang diberikan dosen memerlukan jawaban yang real, pada saat itu juga mahasiswa terpengaruh untuk menyontek seperti yang dilakukan oleh mahasiswa lain, soal yang diberikan oleh dosen sangat sulit

dikerjakan, tidak ada hukuman yang diberikan ketika mahasiswa ketahuan menyontek, waktu mengerjakan soal juga sangat sedikit, dan tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus. (Awaliyah, 2011).

Khusus untuk pelaksana tes dalam hal ini adalah panitia ujian diharapkan untuk mengatur posisi tempat duduk untuk mahasiswa sedemikian rupa sehingga tidak memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengakses jawaban dari mahasiswa yang lain. Selain itu, panitia ujian dalam hal ini pengawas ruangan untuk melakukan pengawasan yang ketat ketika ujian berlangsung salah satunya adalah tidak memberikan kesempatan kepada peserta tes atau mahasiswa untuk mengaktifkan HP ketika ujian berlangsung. Hal tersebut merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari pelaksana tes dan dosen. (Akyasa, 2018).

Penyebab yang paling berpengaruh terhadap perilaku menyontek yang sering dilakukan mahasiswa adalah tidak adanya hukuman yang diberikan kepada mahasiswa yang menyontek. Oleh karena itu, ketika dosen telah memberikan ujian kepada mahasiswa dan teridentifikasi ada mahasiswa yang menyontek diharapkan untuk memberikan tindakan yang tegas kepada mahasiswa yang bersangkutan (Hamdani, 2014)

Nursalam (2013) melanjutkan beberapa waktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk menyontek pada saat ujian yaitu :

1. Tekanan yang terlalu besar yang dibebankan kepada “hasil studi” berupa angka dan nilai yang diperoleh seseorang dalam ujian.
2. Pendidikan moral, baik di rumah maupun di lingkungan luar yang kurang diterapkan dalam kehidupan seseorang.
3. Anak remaja lebih sering menyontek daripada anak sekolah dasar, karena masa remaja adalah masa dimana seseorang beranggapan bahwa mempunyai banyak teman dan populer di lingkungan pendidikan lebih penting daripada memperoleh nilai dengan usaha sendiri.
4. Kurang mengerti arti dari pendidikan.
5. Sikap malas yang tertanam dalam diri seseorang sehingga ketinggalan menguasai mata pelajaran dan kurang bertanggung jawab.

Perilaku menyontek dapat mengakibatkan perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak mau membaca buku pelajaran akan tetapi rajin membuat catatan kecil untuk bahan contekan, menghalalkan segala macam cara dan akhirnya menjadi pribadi yang tidak jujur.

Hartanto (2012) juga menyebutkan bahwa penyebab terjadinya perilaku menyontek adalah sebagai berikut :

1. Adanya tekanan untuk memperoleh nilai yang tinggi, pada dasarnya setiap orang mempunyai keinginan yang sama, yakni memperoleh nilai yang baik atau nilai tinggi. Keinginan tersebut terkadang dapat membuat seseorang menghalalkan segala cara untuk memperolehnya salah satunya adalah dengan menyontek
2. Keinginan menghindari kegagalan, rasa takut untuk mendapatkan kegagalan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sering dialami oleh seseorang, kegagalan yang sering muncul adalah dengan takut tidak lulus atau tidak tuntas dalam pembelajaran hal tersebut dapat memicu terjadinya perilaku menyontek.
3. Adanya persepsi bahwa lingkungan pendidikan telah melakukan sesuatu yang tidak adil. Hal ini dianggap hanya memberikan akses-akses ke mahasiswa yang cerdas dalam berprestasi sehingga mahasiswa yang mempunyai kemampuan menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.
4. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Mahasiswa terkadang mendapatkan tugas secara bersamaan. Dan waktu pengumpulan tugas yang bersamaan

sehingga dapat membuat mahasiswa tidak dapat membagi waktunya.

5. Tidak adanya sikap menentang perilaku menyontek dikampus. Perilaku menyontek dikampus terkadang hanya dianggap sebagai permasalahan yang biasa, baik oleh mahasiswa maupun dosen. Oleh karena itu banyak mahasiswa yang membiarkan perilaku menyontek atau justru membantu untuk menjalankan perilaku menyontek terjadi.

2.1.5 Dampak Perilaku Menyontek

Amelia (2016) memaparkan bahwa dampak psikologis dari perilaku menyontek terbagi atas empat bagian yaitu :

1. Kurangnya rasa percaya diri seseorang

Menyontek dapat membuat seseorang tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Padahal ia tidak mencoba berlaku jujur untuk mengukur kemampuan diri yang mereka miliki.

2. Membuat harga diri seseorang menjadi rendah

Menyontek membuat harga diri seseorang menjadi rendah, karena mereka rela meminta kepada temannya agar diberi jawaban atau contekan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Santrock (2012) yaitu harga diri mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas, karena persepsi setiap orang

berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang tersebut menghargai dirinya.

3. Kepribadian yang buruk

Seseorang merasa mudah melakukan ujian walaupun dengan cara yang tidak sah atau tidak jujur dikarenakan perilaku menyontek ini (Olivia, 2013). Jika hal ini terus berlanjut dan tidak di berikan tindakan yang tegas, maka akan membuat kepribadian yang buruk bagi seseorang. Santrock (2007) mengatakan bahwa kepribadian seseorang itu bervariasi menurut situasinya akan tetapi mayoritas kepribadian seseorang bervariasi menurut situasinya dalam konteks yang tegatif.

4. Dapat mendidik seseorang untuk berbohong

Menyontek termasuk perilaku berbohong baik pada diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang sudah sering menyontek akan terbiasa untuk berbohong, tidak hanya pada saat ujian akan tetapi akan terbawa di kehidupan sehari-hari.

Hartanto (2012) mengatakan bahwa menyontek terjadi karena adanya erosi perilaku, yang dimana seseorang lebih mementingkan dan mengutamakan untuk membantu teman-teman-teman mereka dalam mengerjakan tugas dan ujian.

Dampak lain dari perilaku menyontek yang dikemukakan Amelia (2016) oleh yaitu sebagai berikut :

1. Mahasiswa tidak menghargai proses belajar

Mahasiswa yang hanya mengandalkan hasil contekan ketika ujian akan membuat mahasiswa tersebut hanya bermain-main dalam menyelesaikan ujian karena bagi mereka yang penting adalah hasil ujian dan prosesnya itu tidak penting.

2. Melahirkan koruptor, penipu, plagiat, dan penjahat yang menghalalkan segala cara

Menyontek dapat mengikis kejujuran dan mendidik siswa untuk berbohong serta hal tersebut sudah tertanam di alam diri mahasiswa, maka akan melahirkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik, seperti koruptor, penipu, plagiat dan penjahat yang menghalalkan segala cara.

3. Tidak mau berusaha sendiri dan selalu mengandalkan orang lain

Ketergantungan adalah suatu keadaan dimana seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya menggantungkan bantuan pihak lain (Hartono, 2012). Di dalam dunia pendidikan, masalah ini dapat menimbulkan penurunan kemampuan peserta didik atau mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya sehingga usahanya dalam belajar menjadi menurun.

4. Malas belajar, malas berpikir dan merenung, malas membaca dan tidak suka meneliti

Setiap akan dilaksanakannya ujian sudah terbiasa tidak belajar sebelumnya, maka lama-kelamaan akan munculkan perilaku malas belajar, mala berpikir, malas membaca dan tidak suka meneliti.

5. Membodohi diri sendiri

Perilaku menyontek merupakan perilaku yang dapat membodohi diri sendiri. Seseorang yang suka menyontek tidak akan memahami materi pembelajaran dan menyontek juga berarti membohongi diri sendiri, hal tersebut akan membuat seseorang membodohi dirinya sendiri.

6. Mempunyai kepercayaan diri yang rendah

Seseorang yang menyontek ketika ujian biasanya tidak memiliki rasa percaya diri ketika menjawab soal-soal ujian sehingga lebih memilih untuk menyontek. Karena menyontek sudah menjadi kebiasaannya maka orang tersebut semakin merasa bahwa dia tidak percaya diri dalam menyelesaikan ujian maupun dalam mengerjakan tugas.

2.1.6 Pengukuran Skala Perilaku Menyontek

Beberapa pengukuran yang dapat dilakukan untuk mengukur skala perilaku menyontek adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran yang dapat digunakan adalah angket untuk mengumpulkan data tentang variabel tentang plagiat, konformitas teman sebaya, sikap plagiarism dan perilaku menyontek mahasiswa. Instrumen penelitian dapat berisi pernyataan yang harus dijawab responden dengan beberapa alternatif jawaban yang didasarkan pada skala Linkert. Dalam instrumen pada penelitian ini dapat menggunakan empat pilihan jawaban, hal ini untuk menghindari jawaban yang cenderung pada nilai tengah atau netral. (Marwanto., 2015).
2. Topik ini juga dapat diukur menggunakan penelitian kuantitatif untuk mencari pengaruh variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).
3. Selanjutnya yang dapat digunakan untuk mengukur perilaku menyontek adalah AHP adalah metode penelitian yang mampu menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif dengan AHP maka ada beberapa langkah yang harus dijalankan yaitu: merumuskan masalah, studi

literature yang berisi mempelajari metode AHP dan mempelajari kriteria dalam kajian faktor – faktor penyebab perilaku menyontek di Perguruan Tinggi, selanjutnya adalah pengumpulan data yang terdiri dari tahap eksplorasi data dan penyebaran kuesioner. Setelah data terkumpul, tahap penelitian berikutnya adalah menentukan alternatif bentuk karya ilmiah yang paling sering dijadikan sararan perilaku menyontek di Perguruan Tinggi. Setelah alternatif didapat, tahap selanjutnya adalah menggunakan AHP dalam menentukan kriteria kualitatif dalam mengkaji faktor – faktor penyebab plagiat di Perguruan Tinggi, selanjutnya adalah mengolah data kualitatif dengan AHP (Santoso, 2017).

4. Instrumen selanjutnya yang dapat mengukur perilaku menyontek yaitu menggunakan model skala intensitas, yang menunjukkan tingkat keseringan dalam melakukan tindakan menyontek. Instrumen terdiri atas 24 yang diseleksi dari 25 butir pertanyaan berdasarkan validasi dari hasil ujicoba instrumen variabel tersebut. Setiap butir instrumen disusun dalam bentuk pernyataan positif (menunjukkan perilaku menyontek) dan pernyataan negatif (menyatakan tidak menyontek) tentang indikator perilaku menyontek. Dalam merespon pernyataan tersebut, responden diminta memilih salah satu dari lima alternatif jawaban: Selalu (SL), Sering

(SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP) yang paling sesuai dengan kenyataan dan penilaian tentang diri mereka. Analisis reliabilitas dengan alpha Cronbach21 untuk menghasilkan nilai α terhadap butir - butir yang valid dan menghasilkan nilai $\alpha = 0,764$. (Warsiyah, 2015).

5. Pengukuran selanjutnya dilakukan oleh Yuniarsih (2018) yaitu pengaruh Fear Of Failure terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar dengan 57 item perilaku menyontek pada skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan beberapa pengukuran yang dijelaskan diatas, maka peneliti menggunakan proses pengukuran yang kedua yaitu penelitian kuantitatif dengan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan ini digunakan karena menurut peneliti, pendekatan ini cocok untuk proses penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antar dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2010) yang dimana kasual komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi dan

variabel yang dipengaruhi serta hubungan yang bersifat sebab akibat antar dua variabel.

2.2 Penalaran Moral

2.2.1 Pengertian Moral

Moral secara etimologis berasal dari kata *mos*, yang berarti cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah *mores*. Kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata etos dalam bahasa Yunani yang menurunkan kata etika. Kata moral seringkali mengacu pada baik buruknya sebagai manusia dan bukan mengenai profesi seseorang. Contohnya ketika kita sebagai dosen, tukang masak, pemain bola volly, seorang penceramah, dan lain-lain.

Kohlberg (1987) adalah seorang tokoh fenomenal yang mengenalkan psikologi moral positif. Kohlberg mengatakan bahwa pertimbangan moral adalah suatu aktivitas kognitif yang terjadi pada tahap mental. Pertimbangan moral menurut Kohlberg didasarkan pada konsep keadilan moral (*justice*) yang lebih fokus kepada aspek makro-moralitas. Kohlberg menjelaskan bahwa pertimbangan moral bersifat otonom yang ditentukan oleh perkembangan kognitif seseorang. Kohlberg melanjutkan bahwa pertimbangan terjadi dan dapat digunakan pada saat seseorang membuat pertimbangan moral. Struktur pemikiran telah terbukti berhasil membuat pertimbangan moral yang dimana akan

menggantikan atau menggabungkan struktur-struktur sebelumnya agar berfungsi lebih efektif dalam pengambilan keputusan pada saat seseorang membuat pertimbangan dalam penalaran moral (Saptorini, 2012).

Teori perkembangan moral Kohlberg dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget mengenai model perkembangan kognitif. Kedudukan teori Kohlberg pada hal ini adalah gabungan antara teori perkembangan moral Piaget dan teori keadilan Rawls (Rest, Narvaez dan Bebeau, 1990). Teori ini lebih berfokus pada penalaran moral dari proses-proses perkembangan kognitif lainnya. Kohlberg berpendapat bahwa seseorang itu menilai yang mana benar dan yang salah dengan menafsirkan suatu situasi dan menggabungkannya ke dalam ilmu psikologi serta moral kepada seseorang sebelum membuat pertimbangan moral.

Sarwono (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan melakukan perilaku bermoral apabila perilaku tersebut dilakukan atas dasar penalaran moral dan bukan paksaan dari luar. Perilaku yang bermoral memiliki arti yaitu perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam suatu kelompok. Boleh jadi, penalaran moral ini berbeda dari satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kohlberg bahwa semakin tinggi taraf perkembangan moral seseorang, maka semakin tampak perbuatan-perbuatan moral yang bertanggung jawab.

Moral berada pada dunia bermasyarakat, karena penalaran moral merupakan hal yang penting dalam menentukan sesuatu yang baik, yang benar dan indah dalam hubungan antar manusia. Oleh karena itu, berbicara mengenai masalah moral sama saja dengan berbicara sesuatu hal yang baik dan buruk serta moral juga merupakan suatu standar salah atau benar dalam bertingkah laku bagi seseorang (Hudainiah, 1999). Hurlock (1994) juga berpendapat bahwa perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social. Perilaku social tersebut dikendalikan oleh konsep moral atau aturan tingkah laku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan pola suatu perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok tertentu.

Setiono (1982) menjelaskan bahwa penalaran moral merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang tentang perilaku baik dan buruk atau benar dan salah. Oleh karena itu, penalaran moral bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan “apa yang baik dan apa yang buruk” tetapi terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai memutuskan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk. Penalaran moral pada dasarnya dipandang sebagai suatu pertentangan atau konflik mengenai hal yang baik di satu pihak dan hal yang buruk di pihak lain. Keadaan konflik tersebut menggambarkan suatu keadaan yang harus

diselesaikan oleh seseorang antara dua kepentingan, yaitu kepentingan diri dan kepentingan orang lain, atau dapat pula dikatakan sebagai keadaan konflik antara hak dan kewajiban.

Dolph (2008) berpendapat bahwa pembelajaran moral yang kurang menyertakan faktor kognitif disebut sebagai pendidikan moral tradisional, hal ini mempunyai ciri utama yaitu indoktrinasi dan kurang dilakukan melalui proses penalaran. Penalaran moral dianggap sebagai sesuatu yang ditetapkan oleh kecenderungan-kecenderungan tindakan yang dimotivasi oleh sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan seseorang, artinya bahwa penalaran moral bukan merupakan hasil pembelajaran yang berpijak dari nilai kemanusiaan dan keadilan. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral hakekatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta pembelajaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan disebut sebagai pendidikan moral rasional.

Rest (1983) mengatakan bahwa Apabila seseorang telah melalui tahap pengalaman sosial, maka secara langsung akan membantu mereka untuk menghasilkan lebih banyak cara yang memberi kesan dalam mengurus kerjasama dengan orang lain. hal ini telah dibuktikan oleh Rest pada tahun 1990 bahwa penalaran moral dapat dibentuk dengan memperhitungkan nilai-nilai komunitas sehingga penalaran moral juga merupakan komponen dalam proses yang

sangat kompleks yang dikenal sebagai empat model komponen penalaran moral yaitu sensitif moral, pertimbangan moral, motivasi moral dan tindakan moral.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi penalaran moral

Penalaran moral bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat bawaan, akan tetapi penalaran moral ialah sesuatu yang dipelajari dan yang diperoleh dari proses belajar seseorang dari lingkungan sekitarnya. Kohlberg (1987) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penalaran moral adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan kognitif

Kohlberg mengatakan bahwa terdapat batas antara perkembangan kognitif dan perkembangan moral remaja laki-laki dan remaja perempuan yang telah mencapai tahap *Formal Operation* (tahap pelaksanaan formal), dan tahap perkembangan konvensional, sehingga pada tahap ini remaja diharapkan sudah mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis. Oleh karena itu, remaja dapat memandang masalahnya dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

2. Kemampuan alih peran

Kemampuan alih peran merupakan kemampuan seseorang di dalam menempatkan ciri pada peran atau posisi orang lain dan mengambil sikap dari sudut pandang seseorang sehingga dapat mengerti pikiran dan perasaan orang yang berada di sekitarnya. Alih peran sangat penting dalam meningkatkan taraf penalaran moral seseorang, karena seseorang harus mengetahui bagaimana penyelesaian konflik antara kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang lain. Dengan mengambil alih peran dalam situasi tertentu maka dapat dikatakan seseorang mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan mulai beranjak dewasa.

3. Timbulnya konflik moral kognitif

Konflik moral akan timbul ketika individu berhadapan dengan berbagai pandangan yang berbeda. Apabila seseorang mampu memahami dan memposisikan pandangan-pandangan tertentu pada struktur pikiran tertentu maka akan dapat melakukan suatu penyelesaian. Begitupun sebaliknya apabila seseorang tidak mampu memahami dan memposisikan pandangan-pandangan tertentu pada suatu pemikiran tertentu maka akan sulit untuk menyelesaikan konflik moral kognitif yang terjadi dalam dirinya.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif menekankan bahwa peningkatan tahap terjadi melalui reorganisasi yang timbul dari adanya konflik internal dan eksternal atau konflik sosio-kognitif. Konflik sosio-kognitif ini yang dimaksud adalah adanya pertentangan antara struktur penalaran moral seseorang dengan struktur lingkungan yang tidak dapat dipersepsi dengan menggunakan dasar struktur dari tahap penalaran moral yang dimiliki orang tersebut.

2.2.3 Macam-Macam Tahapan Penalaran Moral

Kohlberg mengatakan bahwa ada tiga tingkatan penalaran moral, dan setiap tingkatan memiliki dua aspek dalam pertimbangan moral seseorang (Safrihsyah, Yusoff, & Othman, 2017) Aspek tersebut disajikan pada tabel 2.1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tahapan Penalaran Moral Kohlberg

Tahap	Keterangan perkara yang betul untuk dilakukan	Keterangan sebab untuk melakukan yang betul
Tahap 1 (Prakonvensional) 4-10 tahun		
Aspek 1 Orientasi hukuman dan kepatuhan (efek-efek fisik menentukan perkara yang baik dan yang jahat)	Untuk mengelakkan melanggar peraturan kerana takut akan hukuman. Kepatuhan terjadi secara alami dan mengelakkan kerusakan fisik kepada manusia lain dan harta benda.	Hindari hukuman dan kuasa pihak berwenang.

<p>Aspek 2 Orientasi instrumental relatif (perkara yang memuaskan keperluan diri sendiri adalah lebih baik)</p>	<p>Mematuhi peraturan hanyalah yang bersesuaian dengan kecenderungan pribadi, bertindak untuk mencapai kepentingan sendiri dan membiarkan orang lain membuat hal yang sama. Yang betul adalah yang adil, pertukaran yang sama dalam perjanjian dan persetujuan bersyarat.</p>	<p>Untuk memuaskan keperluan atau minat seseorang dan harus juga Menyadari tentang minat dan kehendak orang lain.</p>
<p>Tahap 2 (Konvensional) 10-13 tahun</p>	<p>UNIVERSITAS</p>	
<p>Aspek 3 Orientasi persetujuan antar individu atau '<i>good boy/nice girl</i>', (perkara yang menyenangkan atau membantu orang lain adalah baik)</p>	<p>Menjalani kehidupan seperti yang diharapkan oleh orang yang mempunyai hubungan erat dengan kita mungkin sebagai anak yang baik, bapak, kawan. Berbuat baik adalah penting dan bermakna mempunyai motif yang baik, menunjukkan keperihatinan terhadap orang lain, memelihara hubungan baik seperti saling mempercayai, setia dan hormat-menghormati.</p>	<p>Keperluan untuk menjadi manusia yang baik pada penilaian sendiri dan orang lain juga. Keperihatinan terhadap orang lain. Percaya kepada satu peraturan mutlak dan keinginan untuk mempertahankan peraturan dan mendukung mereka yang menginginkan perilaku baik.</p>
<p>Aspek 4 Orientasi undang-undang atau peraturan (memelihara sosial)</p>	<p>Melengkapi kewajiban nyata kepada orang yang dipercayakan kepada kita. Hukum harus dipatuhi</p>	<p>Memastikan bahwa institusi tersebut terus berlanjut sebagai sebuah kesatuan,</p>

order, melaksanakan tugas atau tanggung jawab adalah baik)	kecuali dalam kasus tertentu bila ada konflik dengan tugas sosial. Hal yang benar juga termasuk berkontribusi pada masyarakat atau institusi.	menghindari perpecahan jika setiap orang melakukannya, kesadaran akan tanggung jawab dan kepatuhan seseorang.
Tahap 3 (Pasca konvensional) 13 tahun ke atas		
Aspek 5 Orientasi <i>contractlegalistic</i> (nilai yang disetujui masyarakat, termasuk hak individu atau peraturan untuk mencapai kesepakatan, menetapkan hal yang benar)	Menyadari bahwa manusia mempunyai pelbagai nilai dan pendapat, nilai utama dan peraturan adalah relatif kepada sesuatu kelompok. Aturan relatif ini harus dipatuhi, bagaimanapun, dari keseluruhan persetujuan entitas karena ini adalah kontrak sosial. Beberapa pendapat yang berada di luar peraturan relatif kelompok tersebut juga harus diadopsi meskipun mereka tidak mendapat dukungan mayoritas.	Bertanggung jawab terhadap hukum karena kewajiban kontrak sosial untuk mematuhi undang-undang untuk kesejahteraan dan perlindungan semua orang. Komitmen kontraktual yang dilakukan secara sukarela untuk keluarga, persahabatan, tugas untuk bekerja dan percaya. Perhatikan hukum dan tugas berdasarkan kebaikan rasional untuk semua.
Aspek 6 Orientasi prinsip etika universal (hal	Menurut prinsip etisnya sendiri. Undang-undang atau perjanjian sosial	Kepercayaan sebagai manusia rasional dalam

yang benar adalah suara batin yang selaras dengan prinsip keadilan universal)	tertentu seringkali sah karena didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip ini adalah prinsip universal karena didasarkan pada keadilan, persamaan hak asasi manusia dan penghormatan terhadap kemanusiaan sebagai individu.	prinsip moral universal mutlak dan rasa komitmen individu terhadapnya.
---	--	--

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kohlberg (1980) yang dimana menemukan bahwa penalaran remaja lebih banyak berada pada aspek 3, dengan menunjukkan bahwa terlihatnya ciri-ciri pada aspek 2 dan 4. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahap pemikiran moral lebih mengarah kepada remaja berdasarkan pada kepercayaan, rasa sayang dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar seseorang untuk melakukan penilaian moral (ciri aspek 3). Seorang remaja juga sering kali menampakkan ciri-ciri bahwa pemikiran moral didasarkan pada hadiah dan minat yang lebih tinggi. Akan tetapi sering kali juga remaja memperlihatkan ciri-ciri kepada tahap yang lebih tinggi yaitu aspek ke-4, bahwa penilaian moral berdasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan dan tugas sosial (Masruroh, 2019).

2.2.4 Aspek-Aspek Penalaran Moral

Aspek yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan dari tahap perkembangan moral Kohlberg yang dimana aspek tersebut memiliki ketentuan tertentu berdasarkan tahap perkembangan moral Kohlberg. Yaitu adalah :

1. Orientasi hukuman dan kepatuhan

kemampuan untuk mengerti atau memahami suatu aturan dan kemampuan untuk mematuhi atau menghindari suatu aturan. Orientasi hukuman dan kepatuhan disebut juga sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seorang anak yang didasarkan pada suatu hukuman apabila anak tersebut tidak mematuhi sebuah aturan. Pada dimensi ini anak hanya mengetahui bahwa sebuah aturan ditentukan oleh adanya suatu kekuasaan yang tidak bisa diubah, yang dimana seorang anak harus menurut apabila tidak ingin dikenai hukuman (Papalia, 2011).

Fokus anak pada tahap ini yaitu hanya kepada apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan oleh otoritas. Kohlberg menyebut aspek 1 sebagai aspek pra-konvensional, karena anak-anak masih belum mampu berbicara sebagai anggota masyarakat. Anak-anak melihat penalaran moral sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, dan sesuatu hal yang dikatakan oleh orang dewasa harus mereka lakukan apabila tidak ingin dikenai sebuah hukuman (Crain, 2014).

2. Orientasi instrumental relatif

kemampuan untuk memuaskan kebutuhan diri sendiri atau Kemampuan untuk melakukan hubungan atau pertukaran yang adil. Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental dapat memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang memuaskan kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia dipandang sebagai seperti hubungan di tempat umum. Yang dimana terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal-balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu ditafsirkan secara praktis, timbal balik, dan bukan soal kesetiaan, rasa terima kasih ataupun keadilan.

Pada aspek ini, anak-anak mulai menyadari bahwa bukan hanya satu pandangan saja yang benar yang diturunkan oleh otoritas-otoritas. Dimana seseorang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, dan segala sesuatunya bersifat relatif. Sifat relatif tersebutlah yang mendorong seseorang bebas mengejar minat dan kepentingan seseorang. Pada tahap ini anak-anak masih menalar di tingkat pra-konvensional, karena mereka berbicara sebagai seseorang yang terisolasi, bukan sebagai anggota masyarakat (Crain, 2014).

3. Orientasi persetujuan antar individu atau *'good boy nice girl'*

Kemampuan memilih sebuah tindakan agar dapat diterima oleh orang lain atau Kemampuan memperhatikan hubungan

atau mempertimbangkan perasaan orang lain agar dirinya dapat diterima. Pada aspek ini, anak-anak sudah memasuki usia remaja, dimana mereka melihat penalaran moral lebih daripada hanya urusan-urusan sederhana. Mereka percaya bahwa seseorang seharusnya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas, serta bertindak dengan cara-cara yang baik. Tingkah laku yang baik berarti memiliki motif dan perasaan antar pribadi yang baik seperti kasih, empati, rasa percaya, dan kepedulian pada orang lain (Crain, 2014).

Menjadi anak yang baik merupakan suatu hal yang dianggap paling penting. Pada tahap ini anak belajar memutuskan bagaimana seharusnya dalam mengambil sebuah tindakan dan memerhatikan atau mempertimbangkan perasaan orang lain agar dirinya dapat diterima. Seorang anak selalu berupaya untuk selalu berbuat kebaikan dengan menjadi seorang anak yang manis, hal tersebut karena seorang anak percaya bahwa hal yang benar yaitu hidup sesuai dengan harapan orang lain yang berada dekat dengan dirinya (Crain, 2014).

4. Orientasi undang-undang sosial atau peraturan

Kemampuan untuk mematuhi aturan dan Kemampuan untuk menghormati otoritas. Pada aspek ini hal yang penting yang harus dilakukan individu yaitu pemenuhan suatu

kewajiban, dan adanya rasa hormat terhadap otoritas. Hukum dan tata tertib bermasyarakat merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi, serta diharuskan memelihara ketertiban sosial yang telah ada untuk terjaganya ketertiban itu sendiri. Maka pada tahap ini seseorang selalu berusaha untuk mematuhi segala aturan-aturan agar dirinya dapat diterima.

Kepedulian individu pada aspek ini lebih luas terhadap masyarakat secara keseluruhan. Penekanan yang mereka fokuskan lebih kepada menaati aturan, menghormati otoritas dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial bisa dipertahankan. Pada aspek ini kepedulian seseorang lebih maju dan mulai mematuhi hukum untuk mempertahankan masyarakat secara keseluruhan. Karena seseorang pada aspek ini membuat putusan moral dari perspektif masyarakat, maka mereka pun berpikir menurut perspektif sebagai anggota masyarakat yang mematuhi seluruh aturan (Crain, 2014).

5. Orientasi *contractlegalistic*

Kemampuan memahami kontrak sosial dan Kemampuan memahami nilai moralitas dan kebenaran lebih tinggi dari hukum-hukum tertentu. Pada aspek ini muncul kesadaran bahwa setiap seseorang tidak harus mempunyai nilai-nilai dan suatu pendapat yang sama dengan orang lain. Nilai-nilai, aturan, dan norma hukum memiliki arti yang relatif bagi

masing-masing individu. Oleh karena itu, hukum mampu diubah dengan cara-cara yang demokratis, yang dimana hukum bukan sesuatu hal yang bernilai mutlak dan bersifat kaku.

Seseorang pada aspek ini pada dasarnya percaya bahwa masyarakat yang baik hanya bisa dipahami dengan cara yang paling baik sebagai sebuah kontrak sosial, yang di dalamnya orang dengan bebas bekerja demi kebaikan semua orang. Mereka menyadari bahwa kelompok-kelompok sosial yang berbeda-beda di dalam masyarakat akan memiliki nilai-nilai yang berbeda. Namun, mereka percaya bahwa semua masyarakat rasional akan sepakat dengan dua hal ini.

Hukum-hukum yang tidak adil demi perbaikan masyarakat. Seseorang pada aspek ini membicarakan moralitas dan kebenaran lebih tinggi daripada hukum-hukum tertentu. Akan tetapi, Kohlberg tetap menekankan bahwa aspek ini diperbolehkan hanya jika hak seseorang terbukti berlawanan dengan hukum (Crain, 2014).

6. Orientasi prinsip etika universal

kemampuan untuk mengetahui perilaku yang mana benar dan yang mana yang salah dan kemampuan untuk menghormati sesama makhluk sosial. Pada aspek ini suatu kebenaran dihayati sebagai hasil dari suara hati yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yaitu prinsip

keadilan, pertukaran hak, keseimbangan, dan kesamaan hak asasi manusia, serta penghormatan terhadap martabat manusia.

Konformitas dilakukan bukan berdasarkan perintah namun karena hasrat dan dorongan dari dalam diri sendiri. Pada tahap ini individu menentukan prinsip-prinsip dimana sebuah kesepakatan diambil hanya jika paling adil bagi semua pihak (Crain,2014).

Konsepsi Kohlberg tentang keadilan pada aspek ini mengikuti pandangan filsuf Kant dan Rawls, serta pemimpin moral besar seperti Gandhi dan Martin Luther King. Mereka berpendapat bahwa prinsip keadilan mensyaratkan seseorang untuk menanggapi tuntutan semua pihak dengan cara menerima dengan baik, menghargai martabat dasar semua orang sebagai orang terpelajar. Prinsip keadilan yang dimaksud yaitu prinsip keadilan yang bersifat universal, dan bisa diaplikasikan pada semua pihak (Crain,2014).

Pada pentahapan ini yaitu Pra-Konvensional, Konvensional dan pasca-konvensional Kohlberg menganggap bahwa tidak semua orang mampu mencapai pentahapan ketiga pada aspek ke-6 yaitu pasca-konvensional dengan aspek Orientasi prinsip etika universal karena menurut Kohlberg tahap ini terlalu tinggi bagi seseorang dan tidak semua orang dapat mencapai tahapan aspek tersebut.

Berdasarkan hal ini peneliti memilih untuk menggunakan teori penalaran moral Kohlberg karena teori ini memiliki cakupan pembahasan yang lebih luas dari teori yang lainnya seperti teori Piaget yang memiliki batasan usia sekitar 10 tahun sehingga usia tersebut tidak sesuai dengan subjek yang akan diteliti yang dimana memiliki usia sekitar 17-28 tahun.

2.2.5 Pengukuran Skala Penalaran Moral

1. Pengukuran skala pernah dilakukan oleh Nashori (1995) mengenai penalaran moral pada 30 orang siswa sekolah menengah atas menggunakan *Defining Issues Test (DIT)* sebagai alat untuk mengukur penalaran Moral.
2. Nichols dan Day pada tahun 1982 meneliti perbandingan penalaran moral kelompok dan individual pada mahasiswa Universitas Minnesota dengan menggunakan *Rest's Defining Issues Test (DIT)* untuk mengukur penalaran moral.
3. Pada tahun 1995, Martini melakukan penelitian mengenai perkembangan penalaran moral pada remaja, dengan menggunakan *Defining Issues Test (DIT)* untuk mengungkap penalaran moral pada 100 orang remaja.
4. Selanjutnya Glover (1997) melakukan penelitian mengenai hubungan penalaran moral dan religiusitas diantara kelompok anggota konservatif, moderat, dan liberal, dengan menggunakan *Defining Issues Test (DIT)*.

5. Ramdhani (2020) juga melakukan penelitian mengenai hubungan penalaran moral dan perilaku *bullying* pada santri di kota Makassar dengan lima aspek penalaran moral Kohlberg yang terdiri dari 47 item yang di dalamnya terdapat item favorabel dan unfavorabel menggunakan skala likert dengan lima alternatif pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

2.3 Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seorang individu yang terdaftar dan sedang menempuh pendidikan di dalam suatu perguruan tinggi baik itu pada tingkat Universitas dan sekolah tinggi lainnya. hal ini diatur dalam UU No. 12 tahun 2012 Bab 1 pasal 1 yaitu mahasiswa dinilai mempunyai tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir serta mampu berpikir kritis sebelum bertindak (Siswoyo, 2007). Mahasiswa mempunyai kebebasan dalam hal tanggung jawab, pengambilan keputusan *problem solving* maupun dalam hal akhlak. Mahasiswa dalam hal ini mempunyai kesempatan mengeksplorasi keberagaman nilai budaya dan gaya hidup yang terdapat dalam dunia akademik sehingga membuat mahasiswa tersebut lebih tertantang dalam hal intelektual (Santrock, 2012).

Mahasiswa dapat juga didefinisikan sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta

ataupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Sifat-sifat yang cenderung terletak pada diri mahasiswa yaitu diantaranya berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat (Siswoyo, 2007).

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

2.4 Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar

Menyontek berasal dari kata sontek yang artinya adalah melanggar, mencontoh, menggocoh atau mengutip tulisan sebagaimana aslinya, menjiplak dan lain sebagainya (Depdiknas, 2008). Menyontek adalah kegiatan yang dimana bertujuan untuk mencari jawaban dari orang lain

dengan cara tertentu atas soal-soal ujian yang telah berlangsung tanpa diketahui oleh orang lain. Menyontek ini seringkali dilakukan pada saat tes kemampuan maupun sedang mengikuti ujian, dengan berbagai macam cara agar tidak diketahui oleh orang lain khususnya orang pembimbing atau pengawas pada saat ujian. Perilaku ini dapat menjadi kebiasaan, karena adanya kemauan dari dalam diri seseorang karena merasa telah mendapatkan sesuatu yang memuaskan dari hasil jawaban yang dicontek (Hamdani, 2014).

UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku menyontek dapat memberikan dampak buruk untuk mahasiswa diantaranya adalah dapat mendidik seseorang untuk berbohong, baik membohongi diri sendiri dan orang lain, menyontek ini dapat melahirkan koruptor, penipu, plagiat, dan penjahat yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu. Mahasiswa seringkali menjadi malas belajar, malas berpikir dan merenung, malas membaca dan tidak suka meneliti. Hal ini dapat terjadi apabila perilaku menyontek telah menjadi kebiasaan

mahasiswa sehingga dapat membuat prestasi mahasiswa dalam pendidikan menjadi menurun.

Mahasiswa adalah seseorang yang yang terdaftar dan sedang menempuh pendidikan di dalam suatu perguruan tinggi baik itu pada tingkat Universitas dan sekolah tinggi lainnya. Mahasiswa merupakan proses peralihan dan masih perlu memerlukan bimbingan yang dan arahan orang lain sebagai orang terpelajar untuk menjadi individu yang kritis, progresif dan humanis. Mahasiswa juga merupakan strata pendidikan tertinggi dengan memiliki moral serta perilaku yang terdidik.

Mahasiswa seharusnya telah menjauhi perilaku menyontek karena perilaku menyontek ini termasuk perilaku yang buruk atau perilaku menyimpang sehingga dapat menurunkan citra mahasiswa. Mahasiswa seharusnya sudah mengerti mengenai aturan-aturan dan etika-etika dalam pembelajaran karena mahasiswa sendiri merupakan strata pendidikan tertinggi. Mahasiswa juga seharusnya sudah mengerti mengenai penalaran moral karena menurut teori Kohlberg penalaran moral mahasiswa telah mencapai tingkat yang matang untuk mengetahui perilaku yang baik dan yang buruk.

Pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang Masih banyak yang menyontek pada saat ujian yang seharusnya tidak untuk dilakukan. Mahasiswa mencuri atau menyalin jawaban dari orang lain untuk memperoleh nilai yang tinggi dan bukan dari hasil pemikirannya sendiri walaupun dengan cara yang tidak sah. Fenomena tersebut hampir selalu

terjadi di setiap wilayah Indonesia. Bahkan, perilaku menyontek ini selalu ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Perilaku menyontek memberikan efek negatif terhadap pendidikan yang dimana bertentangan dengan tujuan pembelajaran yaitu untuk membentuk manusia yang cerdas dan memiliki karakter yang baik (Sari, Marjohan, & Neviarni, 2013).



2.5 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Saifuddin (2020) menyatakan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang kebanyakan digunakan oleh setiap peneliti untuk meneliti terhadap suatu variable dengan melalui proses pengukuran. Pada saat proses melakukan sebuah penelitian, peneliti memerlukan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur variable yang hendak diukur. Serta proses dari pengukuran tersebut nantinya akan menghasilkan data berupa angka.

3.2 Variabel dan Definisi Variabel

3.2.1 Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen (variabel terikat). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (variabel bebas). Sugiyono (2010) menerangkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan informasi tentang suatu hal, kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel independen (bebas)

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). . Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penalaran moral.

2. Variabel dependen (terikat)

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini variabel Dependen (terikat) adalah perilaku menyontek.

3.2.2 Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

a. Penalaran Moral

Kohlberg (1927) mengemukakan bahwa kemampuan penalaran moral merupakan kesanggupan seseorang untuk menggunakan suatu cara berpikir tertentu yang bisa menjelaskan mengenai pilihannya. pilihan yang dimaksud adalah mengapa orang tersebut melakukan tingkah laku tertentu atau tidak melakukannya. Kohlberg melanjutkan bahwa perkembangan moral yaitu perubahan perkembangan

dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

b. Perilaku Menyontek

Anderman dan Murdock (2007) mengatakan bahwa perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan yang tidak jujur, memberikan, mengambil informasi menggunakan materi atau membuat catatan, dan memanfaatkan kelemahan seorang atau prosedur, serta menghalalkan berbagai macam cara yang dilakukan seseorang untuk mencapai nilai terbaik dalam menyelesaikan tugas terutama pada saat ulangan ataupun ujian.

2. Definisi Operasional

a. Penalaran Moral

Dengan ini peneliti hanya menggunakan lima aspek saja yang dimana aspek keenam tidak dimasukkan dalam metode penelitian karena pada aspek keenam tersebut lebih mengacu pada tingkat dewasa akhir yang dimana tidak termasuk pada kriteria responden. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kohlberg bahwa tidak semua individu akan mencapai tahapan ke enam, karena tahap ini terlalu tinggi bagi individu sehingga tidak semua dapat mencapai tahap tersebut.

b. Perilaku Menyontek

Perlu diketahui bahwa seorang pelajar yang sering menyontek akan mulai terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya kepada orang lain atau sarana tertentu dan bukan kepada kemampuannya sendiri. Selain itu sikap masyarakat yang acuh tak acuh terhadap perilaku menyontek ini sering dianggap sebagai masalah kecil dan wajar dilakukan sejak dini seperti ini merupakan akar dari permasalahan moral yang lebih besar. Semakin tinggi skor perilaku menyontek maka menunjukkan tingginya kecenderungan terjadinya perilaku menyontek pada mahasiswa, begitupun sebaliknya apabila skor perilaku menyontek rendah maka rendah pula kecenderungan perilaku menyontek terjadi pada mahasiswa.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2010) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi ini digunakan untuk menyebutkan seluruh anggota atau

elemen dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau keseluruhan dari objek penelitian (Noor, 2012). Maka populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bosowa makassar dengan jumlah 3.671 mahasiswa (Sismik, 2020). Kendatipun jumlah seluruh mahasiswa Universitas Bosowa diketahui, namun peneliti tidak menemukan data akurat mengenai jumlah mahasiswa yang aktif kuliah.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2014) mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah subjek atau objek dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jumlah sampel yang direncanakan merujuk pada tabel *kretjie* dengan taraf 5% (Sugiono, 2014) dengan jumlah sampel 351. Pada penelitian ini, peneliti berhasil mengumpulkan sampel sebesar 356 responden.

3.3.3 Teknik Sampling

Peneliti menggunakan teknik sampling yaitu pengambilan *non probability sampling design*. Hadi (2000) mengatakan bahwa *non probability sampling* adalah teknik sampling yang dimana semua individu dalam populasi baik secara peorangan maupun secara berkelompok diberikan peluang yang tidak sama untuk dijadikan sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang

dilakukan secara kebetulan atau karena faktor ketidaksengajaan. Hal ini terbilang sederhana dikarenakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam setiap populasi. Oleh karena itu, karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang sedang aktif kuliah di Universitas Bosowa Makassar

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kusioner yang terdiri dari dua skala yaitu skala untuk mengukur penalaran moral dari hasil modifikasi peneliti dan skala untuk mengukur perilaku menyontek siap pakai pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar.

3.4.1 Alat ukur Penalaran Moral

Pada penelitian ini menggunakan skala *likert* yang telah dikonstruksi oleh Ramdhani (2020) kemudian dimodifikasi oleh peneliti karena memiliki perbedaan kriteria responden dan beberapa item dalam alat ukur yang perlu untuk diubah karena tidak sesuai dengan kriteria responden. Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat penalaran moral yang dimiliki oleh remaja atau mahasiswa, apakah penalaran moral yang dimiliki mahasiswa tersebut tinggi atau rendah dengan tingkat reliabilitasnya yaitu 0,799. Skala tersebut disusun berdasarkan lima aspek penalaran

moral sebagaimana yang dikemukakan oleh Kohlberg dengan jumlah item awal 50 item kemudian hasil dari uji validitas konstruk sebanyak 42 item valid dan 8 item yang tidak valid.

Pemberian nilai skala penalaran moral adalah dengan cara setiap responden diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan dirinya. Prosedur Skoring pada Skala Penalaran Moral moral terdiri atas 42 item pernyataan terkait masalah-masalah moral yang dimana responden diminta untuk memilih dari salah satu dari lima pilihan jawaban yang disediakan. Yaitu dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Opsi jawaban skala Penalaran Moral

Kelompok pernyataan	Pilihan Jawaban	
	<i>Favoriabel</i>	<i>Unfavoriabel</i>
SS Sangat sesuai	5	1
S Sesuai	4	2
N Netral	3	3
TS Tidak sesuai	2	4
STS Sangat tidak sesuai	1	5

Angka skor menggunakan model skala Likert yaitu dengan menggunakan lima alternatif jawaban yang bergerak antara penilaian 1 sampai dengan penilaian 5 yaitu dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS) dan terdiri dari pernyataan *favoriabel* dan *unfavoriabel*. Gabungan dari ke lima aspek ini akan menghasilkan total skor yang mengindikasikan penalaran moral, semakin tinggi jumlah skor yang

diperoleh maka semakin tinggi pula penalaran moral dimiliki oleh mahasiswa. Dapat dilihat pada tabel 3.2 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 *Blue Print* Penalaran Moral

<i>Blue Print</i>					
No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1.	Orientasi hukuman beserta kepatuhan	Kemampuan untuk mengerti atau memahami suatu aturan	1, 21,41	11,3 1	5
		Kemampuan untuk mematuhi atau menghindari suatu hukuman	2,22	12,3 2	4
2.	Orientasi instrumental relatif	Kemampuan untuk memuaskan kebutuhan diri sendiri	3,23,3 3		3
		Kemampuan untuk melakukan hubungan atau pertukaran yang adil	4,14		2
3.	Orientasi persetujuan antar individu atau 'good boy/nice girl'	Kemampuan memilih sebuah tindakan agar dapat diterima oleh orang lain	5,25,3 4	15,3 5	5
		Kemampuan memperhatikan hubungan atau mempertimbangkan perasaan orang lain agar dirinya dapat diterima	6,26,1 7	16,3 6	5
4.	Orientasi undang-undang sosial atau peraturan	Kemampuan untuk mematuhi aturan	7,27	37	3
		Kemampuan untuk menghormati otoritas	8,28,1 3	18,3 8	5
5.	Orientasi Konstrak sosial dan	Kemampuan memahami konstrak sosial	9,29,2 4	19,3 9	5

hak individual	Kemampuan memahami nilai moralitas dan kebenaran lebih tinggi dari hukum-hukum tertentu	10,30, 42	20,4 0	5
Jumlah		27	15	42

Tabel 3.3 Blue Print Penalaran Moral Setelah Uji Coba

<i>Blue Print</i>					
No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
1.	Orientasi hukuman beserta kepatuhan	Kemampuan untuk mengerti atau memahami suatu aturan	1, 21, 4	11, 31	5
		Kemampuan untuk mematuhi atau menghindari suatu aturan	2, 22	12, 32	4
2.	Orientasi instrumental relatif	Kemampuan untuk memuaskan kebutuhan diri sendiri	3, 6		2
		Kemampuan untuk melakukan hubungan atau pertukaran yang adil	14		1
3.	Orientasi persetujuan antar individu atau 'good boy/nice girl'	Kemampuan memilih sebuah tindakan agar dapat diterima oleh orang lain		15, 23	2
		Kemampuan memperhatikan hubungan atau mempertimbangkan perasaan orang lain agar dirinya dapat diterima	26, 17	16, 19	4
		Kemampuan untuk mematuhi aturan	7, 27	37	3
4.	Orientasi undang-undang sosial atau peraturan	Kemampuan untuk menghormati otoritas	8, 28, 13	18, 25	5
		Kemampuan memahami kontrak	9, 29,		3

<i>Blue Print</i>					
No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	UF	
	sosial dan hak individual	sosial	24		
		Kemampuan memahami nilai moralitas dan kebenaran lebih tinggi dari hukum-hukum tertentu	5, 10, 30		3
Jumlah			21	11	32

Selanjutnya peneliti melakukan uji CFA dan memperoleh hasil bahwa dari 42 item terdapat 10 item yang dinyatakan tidak valid karena item tersebut mempunyai nilai *factor loading* bernilai negatif dan nilai t-valuenya <1.96 . Sedangkan item yang lainnya dengan jumlah 32 item dinyatakan valid karena mempunyai nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai t-value >1.96 yang menyatakan bahwa item tersebut valid dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

3.4.2 Alat Ukur Perilaku Menyontek

Pengumpulan data untuk variabel perilaku menyontek menggunakan skala siap pakai dari Yuniarsih (2018) karena peneliti menganggap bahwa tidak ada item yang perlu di ubah. Selain itu, karakteristik responden yang di lakukan oleh Yuniarsih (2018) sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian ini. Skala likert dalam pengumpulan data pada penelitian ini berbentuk pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap

atribut yang hendak diukur dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang akan di jalani (Azwar, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala merupakan perangkat pertanyaan atau pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut melalui respon terhadap pertanyaan maupun pernyataan yang telah disajikan. Skala digunakan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diungkap adalah mengenai aspek kepribadian individu secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang telah di modifikasi dalam bentuk aitem-aitem (Azwar, 2015).

Prosedur skoring pada skala Perilaku Menyontek merupakan hasil dari Konstruksi oleh Yuniarsih (2018) yang berbentuk kusioner skala Likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban. Dimensi-dimensi pada variabel dijadikan sebagai tolak ukur penyusunan item-item instrumen dengan tingkat reliabilitasnya yaitu 0,920. Pada skala penelitian ini untuk variabel perilaku menyontek terdapat empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4 Prosedur Skoring Skala Perilaku Menyontek

		Pilihan Jawaban	
Kelompok pernyataan		<i>Favoriabel</i>	<i>Unfavoriabel</i>
SS	Sangat setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak setuju	2	3
STS	Sangat tidak setuju	1	4

Dalam skala Likert terdiri dari 57 item dari hasil validitas kontrak dengan jumlah item awal yaitu 60 item dan tersisa 57 item valid dan 3 item tidak valid. Pernyataan tersebut diberikan rentang nilai 1-4, kemudian terdapat dua macam pernyataan di dalamnya, yaitu pernyataan yang *favorable* dimana konsep berperilaku yang sesuai atau mendukung atribut yang akan diukur dan pernyataan yang *unfavorable* dimana konsep berperilaku yang tidak sesuai atau tidak mendukung atribut yang diukur (Azwar, 2015). Gambaran dari blueprint skala dapat dilihat pada tabel 3.5 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.5 Blue Print Perilaku Menyontek Sebelum Uji Coba

<i>Blue Print</i>					
No	Dimensi Perilaku Menyontek	Indikator	Pernyataan		Total
			F	UF	
1.	<i>Individualistic Opportunistic</i>	Mengganti jawaban pada saat ujian	1, 33, 49	5, 21, 37, 53	7
		Menggunakan catatan ketika dosen keluar dari kelas	9, 25, 41, 57	13, 29, 45, 22	8
2.	<i>Independent Planned</i>	Menggunakan catatan ketika ujian berlangsung	2, 18, 34, 50	6, 38	6
		Mempersiapkan jawaban lengkap	10, 26,	14,3 0, 46	7

<i>Blue Print</i>					
No	Dimensi Perilaku Menyontek	Indikator	Pernyataan		Total
			F	UF	
		yang telah untuk ujian	42, 17		
3.	<i>Social Active</i>	Menyalin jawaban dari orang lain secara diam-diam	3, 19, 35, 51	7, 39, 55	7
		Meminta jawaban dari teman ketika ujian berlangsung	11, 27, 43, 52	15, 31, 47, 54	8
4.	<i>Social Passive</i>	Mengizinkan orang lain melihat jawabannya	4, 20, 36	8, 24, 40, 56	7
		Mengizinkan orang lain menyalin jawabannya	12, 28, 44	16, 32, 48, 23	7
Jumlah			29	28	57

Tabel 3.6 Blue Print Perilaku Menyontek Setelah Uji Coba

<i>Blue Print</i>					
No	Dimensi Perilaku Menyontek	Indikator	Pernyataan		Total
			F	UF	
1.	<i>Individualistic Opportunistic</i>	Mengganti jawaban pada saat ujian	1	5	2
		Menggunakan catatan ketika dosen keluar dari kelas	9, 16	13	3

2.	<i>Independent Planned</i>	Menggunakan catatan ketika ujian berlangsung	2, 18, 20	6	4
		Mempersiapkan jawaban yang telah lengkap untuk ujian	10, 17	14	3
3.	<i>Social Active</i>	Menyalin jawaban dari orang lain secara diam-diam	3, 19, 21	7	4
		Meminta jawaban dari teman ketika ujian berlangsung	11, 22	15, 25	4
4.	<i>Social Passive</i>	Mengizinkan orang lain melihat jawabannya	4, 23	8, 26, 29	5
		Mengizinkan orang lain menyalin jawabannya	12, 28, 24	27, 30	5
Jumlah			18	12	30

Peneliti kemudian melakukan uji CFA dan mendapatkan hasil bahwa dari 57 item terdapat 27 item yang dinyatakan tidak valid karena item tersebut mempunyai nilai *factor loading* bernilai negatif dan nilai t-valuenya <1.96 . Sedangkan item yang lainnya dengan jumlah 30 item dinyatakan valid karena mempunyai nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai t-value >1.96 yang menyatakan bahwa item tersebut valid dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

3.4.3 Proses Modifikasi Skala

Modifikasi skala dilakukan pada skala penalaran moral yang dimana fokus penelitian dari subjek santri yang berada di kota Makassar di modifikasi menjadi fokus penelitian pada

subjek Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar. Sedangkan pada skala perilaku menyontek yang digunakan adalah skala yang siap pakai dengan subjek penelitian yang sama.

3.5 Uji Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya jauh lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis (Arikunto, 2010). Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan uji instrumen dengan 99 item dari 2 skala, yaitu skala penalaran moral sebanyak 42 item dan skala perilaku menyontek sebanyak 57 item.

3.5.1 Uji Validitas

Setiap penelitian, hasil yang diperoleh harus benar-benar objektif sehingga dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu dalam sebuah penelitian diperlukan alat ukur yang valid dan reliabel. Alat ukur yang valid dan reliabel diperoleh dengan cara melakukan *try out* pada instrumen yang akan digunakan dengan tujuan dapat diketahui apakah skala psikologi tersebut sudah valid atau belum. Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu item, sebuah item dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2013).

..

1. Validitas logis

Validitas logis adalah sejauh mana isi item telah mempresentasikan dari aspek yang hendak diukur. Dalam melakukan validitas logis dibutuhkan para ahli atau sering disebut dengan *Subject Matter Expert* (SME) yang diminta untuk menilai apakah bunyi item esensial. Item dapat dikatakan esensial apabila item tersebut dapat merepresentasikan tujuan dari pengukuran (Azwar, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan validitas logis kepada tiga orang Subject Matter Expert (SME) yaitu dosen fakultas psikologi yang diminta untuk menilai apakah bunyi item sudah esensial berdasarkan *blue print*. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah peneliti memperbaiki bunyi item berdasarkan dari hasil validitas logis yang telah dilakukan oleh SME.

Peneliti kemudian memberikan sala penelitian kepada tiga *subject matter expert* (SME) yaitu dosen Fakultas Psikologi. Ketiga SME tersebut yaitu Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A, dan Ibu Titin Florentina Purwasetiawatik, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Selanjutnya SME ini memberikan penilaian kepada setiap item agar dapat diketahui sejauh mana item mewakili apa saja yang hendak diukur terkait dengan variabel dalam penelitian.

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh ketiga SME terhadap isi dari tiap item, diketahui bahwa isi dari tiap item telah sesuai dengan apa yang hendak diukur. Sehingga tidak perlu ada perbaikan atau revisi yang perlu dilakukan pada isi dari masing-masing item yang ada.

Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan oleh ketiga SME terhadap bahasa dari skala yang akan digunakan, diketahui bahwa masih terdapat beberapa item-item yang perlu diperhatikan diksinya. Hal tersebut perlu dilakukan revisi, selain agar Esensial dengan isi item responden juga dapat dengan mudah memahami pernyataan dari setiap item yang disajikan. Masing-masing hasil review dari SME akan diuraikan pada uraian khusus. Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan oleh SME terdapat 5 item yang perlu direvisi dari segi bahasa. Item-item yang perlu diperbaiki antara lain item 12, item 13, item 20, item 25, dan item 31.

2. Validitas Tampang

Validitas tampang merupakan penelitian terhadap tampilan skala seperti pengenalan, petunjuk, bahasa yang digunakan, identitas responden, *font* dan ukuran *font*. Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan kepada lima orang calon responden untuk menilai dan memahami bunyi item pada skala penelitian (Azwar, 2012). Kelima responden tersebut yaitu Mahasiswa

Universitas Bosowa Makassar.

Berdasarkan dari hasil review dari kelima *reviewer* pada bagian lay out dan tata letak skala yang digunakan sudah terlihat baik dan sesuai. Kemudian untuk bagian pengantar skala, juga terlihat baik dan sesuai serta mudah dipahami akan tetapi salah satu *reviewer* mengatakan kriteria responden tidak usah dimasukkan dalam skala google form cukup di *copywriting* saja.

Kelima *reviewer* menyatakan bahwa tampilan skala sudah baik dan sesuai dengan segi konten serta bahasa yang digunakan. Pada bagian petunjuk pengerjaan beberapa *reviewer* mengatakan bahwa petunjuk pengerjaannya sudah jelas dari segi konten dan bahasa yang digunakan akan tetapi ada juga *reviewer* memberikan masukan untuk pengantar skala agar terlihat lebih rapi.

Dari hasil review dari kelima *reviewer* pada bagian identitas responden mengatakan bahwa untuk bagian opsi pilihan agama baiknya jika opsi lainnya pada pilihan jawaban dihilangkan atau ganti dengan opsi pilihan yang bisa diketik sendiri. Kemudian salah satu *reviewer* memberikan saran yang sama untuk menghilangkan opsi lainnya pada pilihan jawaban dan mengganti dengan ketik sendiri pada bagian identitas suku responden.

Kelima *reviewer* menyimpulkan secara keseluruhan item skala mulai dari skala pertama yaitu skala penalaran moral dan skala kedua yaitu skala perilaku menyontek dari segi konten sudah baik dan dari segi bahasa juga sudah baik dan mudah dipahami serta ada beberapa masukan mengenai *typo* dan penetapan wajib isi untuk setiap item pernyataan.

3. Validitas Konstrak

Validitas Konstrak berkaitan dengan tingkatan skala yang dapat mencerminkan variabel yang hendak diukur sesuai dengan konstruk teorisnya (Azwar, 2019). Validitas Konstrak merupakan validitas yang membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui item-item tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoretik yang menjadi dasar penyusunan tes (Azwar, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan jumlah responden 356 orang melalui aplikasi Lisrel 8.70. Tahap pertama untuk memastikan data pada penelitian ini telah sesuai (*fit*) dengan melihat model teoritis pada skala tersebut. Data dianggap *fit* apabila dapat memenuhi kriteria yaitu *p-value* dari *chi-square* nilainya >0.05 dan *Root Mean Square Error Approximation* (RMSEA) nilainya <0.05 . Setelah data dikatakan *fit*, maka tahap selanjutnya yaitu mengidentifikasi item yang valid dengan

kriteria yaitu nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96.

Diketahui, jumlah keseluruhan item penalaran moral terdapat 42 item, peneliti memperoleh 31 item yang dinyatakan valid. Sedangkan untuk skala perilaku menyontek diketahui sebanyak 57 item, peneliti memperoleh 30 item yang dinyatakan valid karena memiliki nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t-value* >1.96.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Azwar (2015) mengatakan bahwa reliabilitas adalah suatu pengukuran yang dapat menghasilkan data dan mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel, sehingga reliabilitas dapat diartikan sebagai indeks sejauh mana alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan. Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu *instrumen* cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena *instrumen* tersebut sudah baik dan telah memenuhi syarat penelitian. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu. Selain validitas, *instrument* harus diukur reliabilitasnya (Arikunto, 2010).

Pengujian reliabilitas dapat dilakukan menggunakan *Crombach Alpha* pada program komputer JASP yang dimana bertujuan untuk menentukan koefisien reliabilitas. Peneliti menggunakan metode ini karena pada penelitian ini terdapat jawaban berskala dan mempunyai

tingkat ketepatan pilihan jawaban.

Dalam uji *cronbach alpha*, alat ukur memiliki tingkat keandalan atau kepercayaan yang baik serta dapat digunakan jika nilai dari uji *cronbach alpha* >0.06. Nilai reliabilitas bergerak dari 0 – 1.00, semakin mendekati angka satu maka alat ukur tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dan sebaliknya semakin mendekati angka nol maka alat ukur memiliki tingkat reliabilitas yang rendah dan dapat dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas Skala

Skala Penelitian	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Penalaran Moral	0,84	42
Perilaku Menyontek	0,861	57

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti kepada skala Penalaran Moral yaitu sebesar 0,84 sedangkan skala Perilaku Menyontek yaitu sebesar 0.86.

3.6 Analisis data

Untuk menganalisis data yang didapatkan dan untuk memperoleh hasil yang maksimal serta tercapainya taraf kebenaran yang tinggi, oleh karena itu pada penelitian ini digunakan analisis statistik. Azwar (2015) mengemukakan bahwa analisis statistik adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berbasis suatu angka. Hadi (1984) menyebutkan bahwa analisis statistik ini adalah cara yang dapat

menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai data secara demografi yang diperoleh dari proses pengukuran yang dilakukan. Statistik deskriptif dalam penelitian merupakan data statistik yang berguna untuk memberikan deskripsi gambaran dari objek penelitian yang diperoleh dari hasil data pengukuran yang dilakukan terhadap sampel penelitian tanpa ada proses membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 23, Sugiyono (2016).

3.7 Uji Asumsi

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* yaitu uji normalitas yang menggunakan faktor. Untuk hasil uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* pada variabel penalaran moral harus menunjukkan angka *p-value* lebih besar dari 0,05 ($0,082 > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas yaitu penalaran moral dengan variabel terikat yaitu perilaku menyontek itu memenuhi syarat garis linear jika mempunyai taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) (Sugiyono, 2010). Begitupun sebaliknya apabila nilai signifikansi *linearity* yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara linear. Pada penelitian ini, peneliti mengharapkan agar datanya dapat terdistribusi secara linear.

3.8 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penalaran moral terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Guna untuk mempermudah perhitungan, maka digunakan program komputer SPSS. Oleh karena itu, Hipotesis diterima apabila nilai $p > 0,05$ dan apabila Hipotesis ditolak apabila $p < 0,05$ maka hipotesis ditolak.

H_0 : Tidak ada pengaruh penalaran moral terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar

H_a : Ada pengaruh penalaran moral terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar

3.9 Jadwal Penelitian

Tabel 3.11 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Penyusunan Proposal																			
Penyusunan Skala																			
Uji Instrumen																			
Pengambilan Data																			
Menginput Data																			
Penyusunan Laporan Penelitian																			

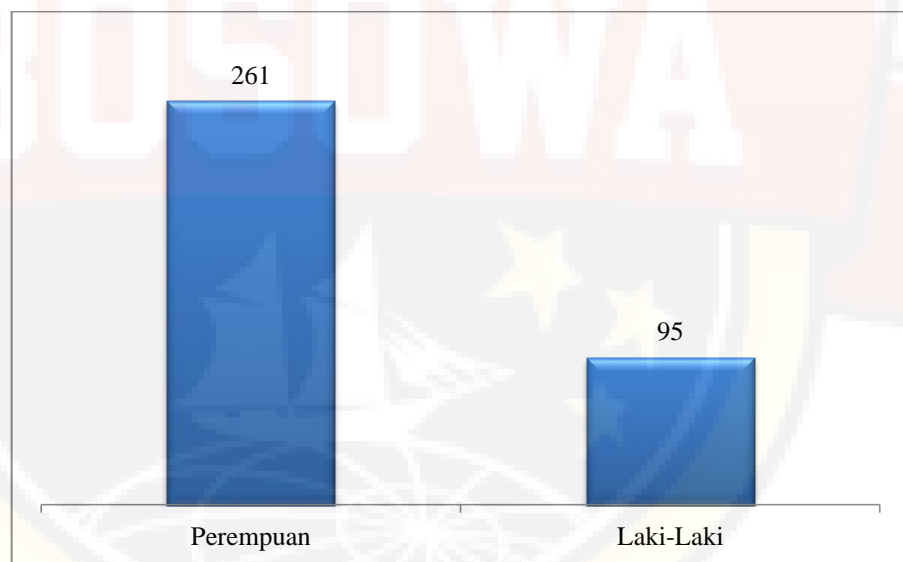
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis

4.1.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Bosowa Makassar. Peneliti mengumpulkan jumlah responden sebanyak 356 orang dengan beberapa kategori demografi diantaranya adalah jenis kelamin, usia, fakultas, agama dan suku. Berikut gambaran umum responden berdasarkan demografi.

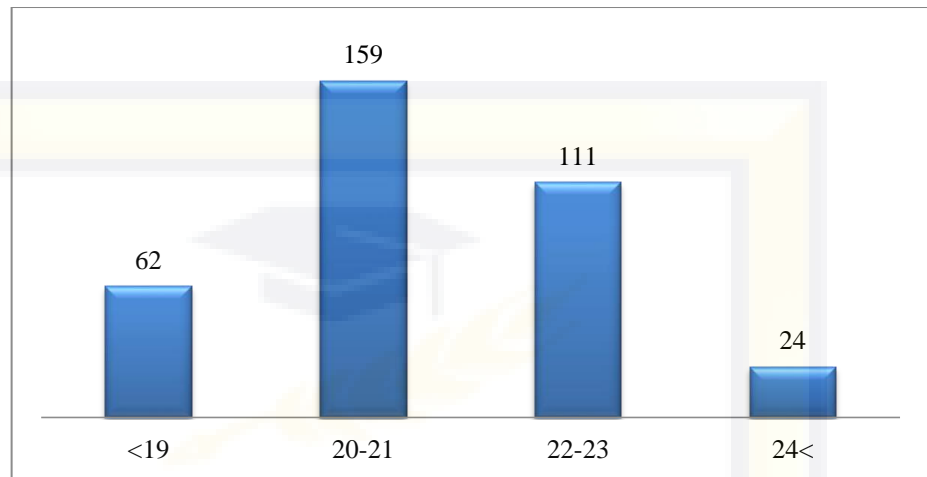
1. Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Diagram Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Hasil data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa diantara 356 responden. Mahasiswa keseluruhan yang telah didapatkan sebanyak 261 orang perempuan dan sebanyak 95 responden laki-laki. Hal ini juga berarti bahwa 73,31% responden perempuan dan 26,68% adalah laki-laki.

2. Usia

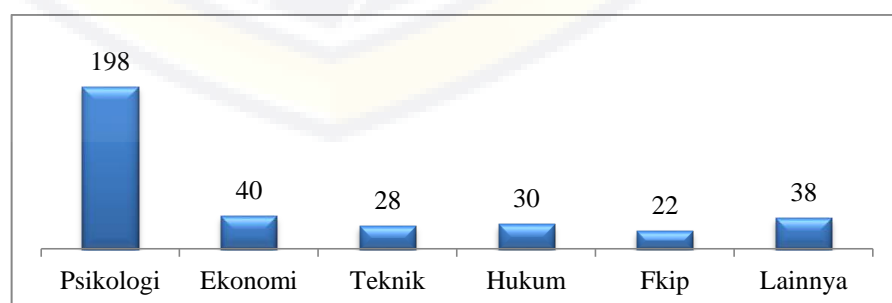


Gambar 4.2 Diagram Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari data yang diperoleh menyatakan bahwa diantara 356 orang, terdapat 62 diantaranya berusia 19 tahun ke bawah, 159 diantaranya berusia 20 sampai 21 tahun, 111 diantaranya berusia 22-23 tahun, 24 diantaranya adalah yang memiliki usia 24-25 tahun.

Oleh karena itu, dapat juga diartikan bahwa 17,4% yang berusia 18 sampai 19 tahun, 44,7% diantaranya yang berusia 20-21 Tahun, 31,2% yang berusia 22-23 tahun, 6,7% diantaranya yang berusia 24 tahun ke atas. Dan rata-rata usia yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berusia 21 tahun.

3. Fakultas

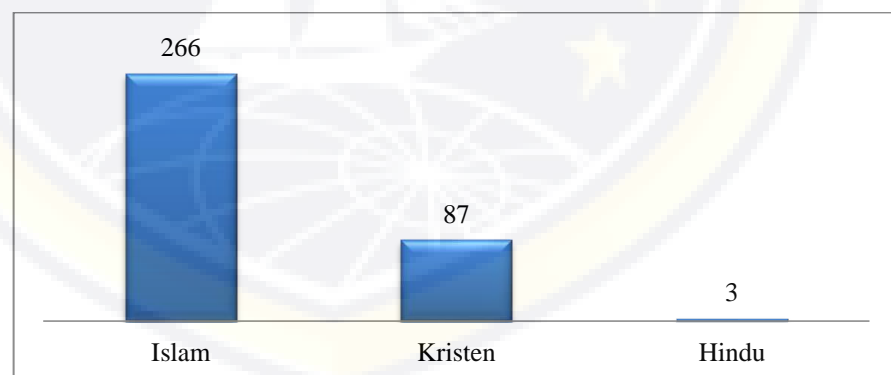


Gambar 4.3 Diagram Responden Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh bahwa diantara 356 responden, terdapat 198 orang yang berasal dari fakultas Psikologi, 40 orang yang berasal dari fakultas Ekonomi, 28 responden berasal dari fakultas Teknik, 30 orang yang berasal dari fakultas Hukum, 22 orang yang berasal dari fakultas Fkip dan 30 orang yang berasal dari berbagai fakultas di kampus Universitas Bosowa Makassar.

Hal ini menunjukkan bahwa 55,6% responden yang berasal dari fakultas Psikologi, 11,2% responden yang berasal dari fakultas Ekonomi, 7,9% responden yang berasal dari fakultas Teknik, 8,4% responden yang berasal dari fakultas Hukum, 6,2% responden yang berasal dari fakultas Fkip dan 10,7% orang responden yang berasal dari berbagai fakultas di kampus Universitas Bosowa Makassar diantaranya adalah Fakultas Kedokteran, Pertanian, Perikanan, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Sastra.

4. Agama

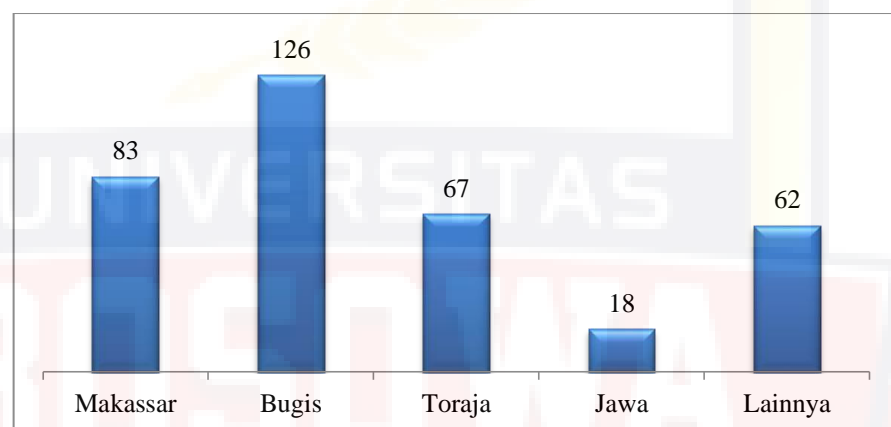


Gambar 4.4 Diagram Responden Berdasarkan Agama

Berdasarkan dari data yang diperoleh bahwa diantara 356 responden terdapat 266 responden yang memiliki Agama islam, 87

orang yang memiliki agama Kristen dan terdapat 3 orang yang memiliki Agama Hindu. Oleh karena itu dapat pula disebut bahwa sebanyak 74,7% responden yang memiliki Agama Islam, 24,4% responden yang memiliki Agama Kristen dan sebanyak 0,8% responden yang memiliki Agama Hindu.

5. Suku



Gambar 4.5 Diagram Responden Berdasarkan Suku

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa diantara 356 responden, terdapat 83 orang yang berasal dari suku Makassar, sebanyak 126 orang yang berasal dari suku Bugis, sebanyak 67 orang yang berasal dari suku toraja, sebanyak 18 orang yang berasal dari suku Jawa dan 62 diantaranya berasal dari berbagai macam suku yang berbeda di Indonesia.

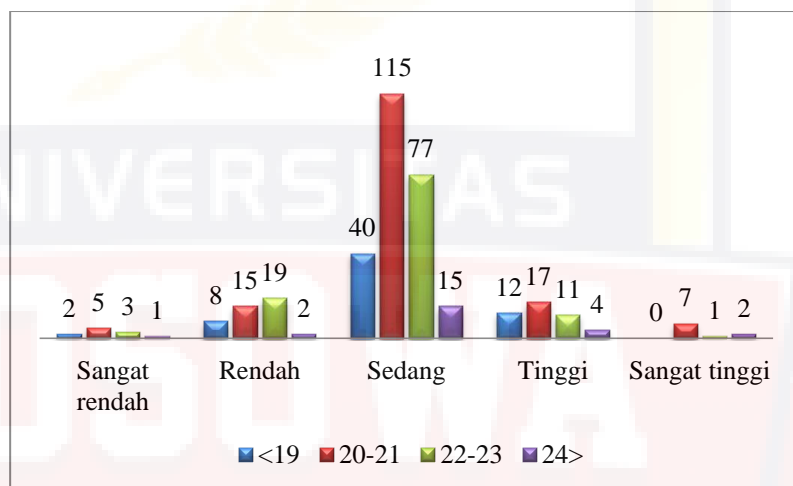
Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa 23,3% orang yang berasal dari suku Makassar, 35,4% orang yang berasal dari suku Bugis, 18,8% orang yang berasal dari suku Toraja, 0,6% orang yang berasal dari suku Mandar dan 21,9% lainnya yang berasal dari

berbagai suku di Indonesia diantaranya adalah suku Mandar, Asmat, Buton, Gorontalo, Ambon dan lain sebagainya.

4.1.2 Deskripsi Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Variabel Penalaran Moral

a. Deskriptif Penalaran Moral Pada Mahasiswa Berdasarkan Usia



Gambar 4.6 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, telah diketahui bahwa dari 356 responden, mahasiswa yang berusia <19 tahun terdapat 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 8 (2,25%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 40 (11,24%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 12 (3,37%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi, dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, juga diketahui bahwa sebanyak 356 responden diantaranya, mahasiswa yang berusia 20-21 tahun terdapat 5 (1,40%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 15 (4,21%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 115 (32,30%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 17 (4,78%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi, 7 (1,97%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh bahwa dari 356 responden, terdapat mahasiswa yang berusia dari 22-23 tahun, terdapat 3 (0,84%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 19 (5,34%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 77 (21,63%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 11 (3,09%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari hasil data yang telah didapatkan pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar sebanyak 356 responden yang diantaranya berusia 24> tahun terdapat 1

(0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, 15 (4,21%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, 14 (3,93%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

b. Deskriptif Penalaran Moral Pada Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin



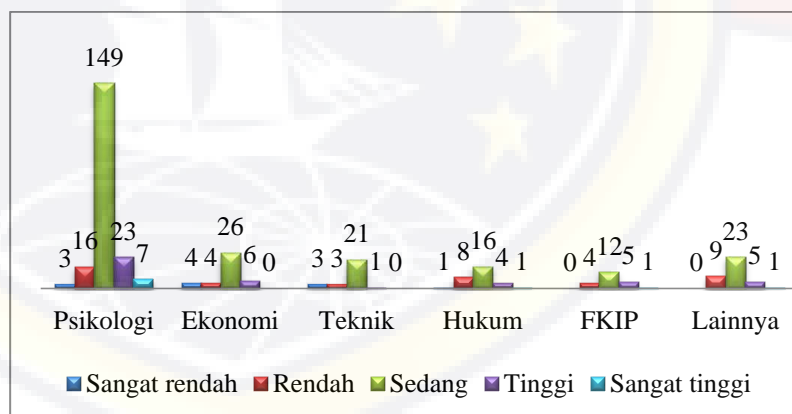
Gambar 4.7 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 356 responden, 4 (1,12%) orang laki-laki berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 20 (5,62%) orang laki-laki berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 61 (17,13%) orang laki-laki berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 7 (1,97%) orang laki-laki berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 3

(0,84%) orang laki-laki berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Selain itu, juga diketahui bahwa dari 356 responden yang diperoleh terdapat, 7 (1,97%) orang perempuan berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 24 (6,74%) orang perempuan berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 186 (52,25%) orang perempuan yang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 37 (10,39%) orang perempuan berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 7 (1,97%) orang perempuan berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

c. Deskriptif Penalaran Moral Pada Mahasiswa Berdasarkan Fakultas



Gambar 4.8 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh menyatakan bahwa dari 356 responden, terdapat 3 (0,84%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor

penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 16 (4,49%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 149 (41,85%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 23 (6,46%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 7 (1,97%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Selain itu data penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 356 responden, terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas Ekonomi dengan jumlah respon sebanyak 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 26 (7,30%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, 6 (1,69%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Jumlah 356 responden juga menunjukkan terdapat mahasiswa yang diantaranya berasal dari fakultas teknik dengan terdapat 3 (0,84%) respon dari orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan

3 (0,84%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 21 (5,90%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 0 (0%) respon pada orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

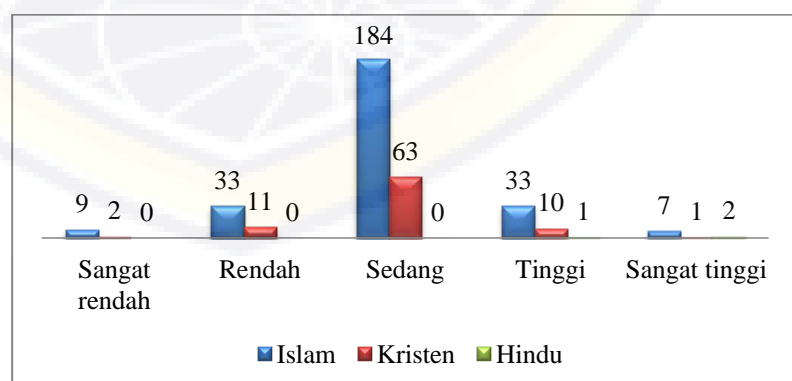
Berdasarkan dari jumlah data peneliti sebanyak 356 responden juga menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas hukum dengan jumlah sebanyak 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 8 orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 16 (4,49%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Peneliti juga menemukan bahwa sebanyak 356 responden, terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dengan jumlah respon sebanyak 0 (0%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 12 (3,37%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang

sedang, selanjutnya 5 (1,40%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari jumlah data yang ditemukan oleh peneliti yaitu sebanyak 356 responden, bahwa terdapat beberapa fakultas yang lain berada di Universitas Bosowa Makassar yang dikategorisasikan dalam bentuk Lainnya dengan jumlah responden sebanyak 0 (0%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, sedangkan 9 (2,53%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, kemudian 23 (6,46%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 5 (1,40%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

d. Deskriptif Penalaran Moral Pada Mahasiswa Berdasarkan Agama



Gambar 4.9 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Agama

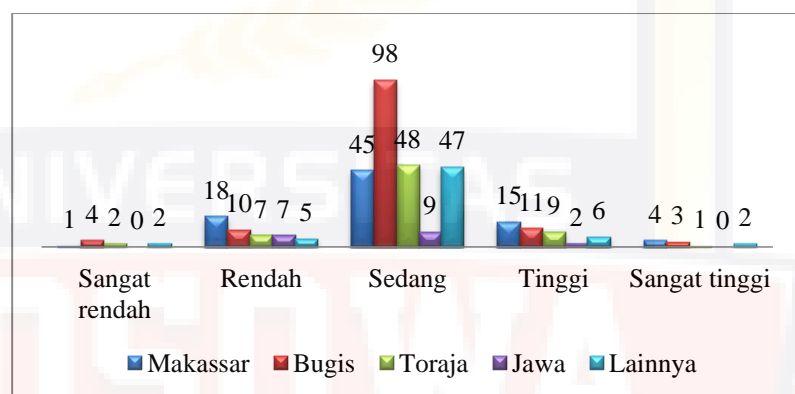
Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari Agama Islam, terdapat 9 (2,53%) orang yang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, kemudian 33 (9,27%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, sedangkan 184 (51,69%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 33 (9,27%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 7 (1,97%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari Agama Kristen, terdapat 2 (0,56%) orang yang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, kemudian 11 (3,09%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, sedangkan 63 (17,70%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 10 (2,81%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari Agama Hindu, terdapat 0 (0%) orang yang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat rendah, kemudian 0 (0%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang rendah, sedangkan 0 (0%) orang berada

pada tingkat skor penalaran moral yang sedang, selanjutnya 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang tinggi dan 2 (0,45%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

e. Deskriptif Penalaran Moral Pada Mahasiswa Berdasarkan Suku



Gambar 4.10 Diagram Penalaran Moral Berdasarkan Suku

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku Makassar, terdapat 1 (0,28%) orang dari suku Makassar berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat rendah, sedangkan 18 (5,06%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang rendah, kemudian 45 (12,64%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sedang, selanjutnya 15 (4,21%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang tinggi dan 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku Bugis, terdapat 4 (1,21%) orang dari suku Bugis berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat rendah, sedangkan 10 (2,81%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang rendah, kemudian 98 (27,53%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sedang, selanjutnya 11 (3,09%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang tinggi dan 3 (0,84%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku Toraja, terdapat 2 (0,56%) orang dari suku Toraja berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat rendah, sedangkan 7 (1,97%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang rendah, kemudian 48 (13,48%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sedang, selanjutnya 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang tinggi dan 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat tinggi.

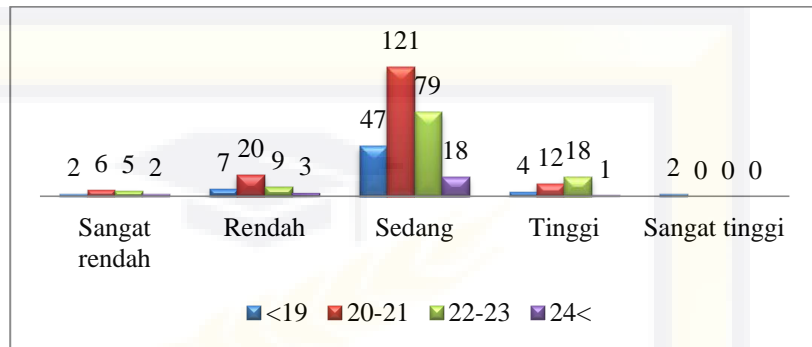
Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku Jawa, terdapat 0 (0%) orang dari suku Mandar yang berada pada tingkat skor Penalaran Moral

yang sangat rendah, sedangkan 7 (1,97%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang rendah, kemudian 9 (2,53%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sedang, selanjutnya 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku lain yang tersebar di Indonesia diantaranya Mandar, Buton, Gorontalo, Ambon dan lain sebagainya disimpulkan menjadi Lainnya. terdapat 2 (0,56%) orang dari suku Lainnya berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat rendah, sedangkan 5 (1,40%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang rendah, kemudian 47 (13,27%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sedang, selanjutnya 6 (1,69%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang tinggi dan 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat tinggi.

2. Deskriptif Variabel Perilaku Menyontek

a. Deskriptif Variabel Perilaku Menyontek Berdasarkan Usia



Gambar 4.11 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, telah diketahui bahwa dari 356 responden, mahasiswa yang berusia 1<19 tahun terdapat 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 7 (1,97%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 47 (13,20%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi, dan 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, juga diketahui bahwa sebanyak 356 responden diantaranya, mahasiswa yang berusia 20-21 tahun terdapat 6 (1,69%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 20 (5,62%) orang berada pada tingkat skor

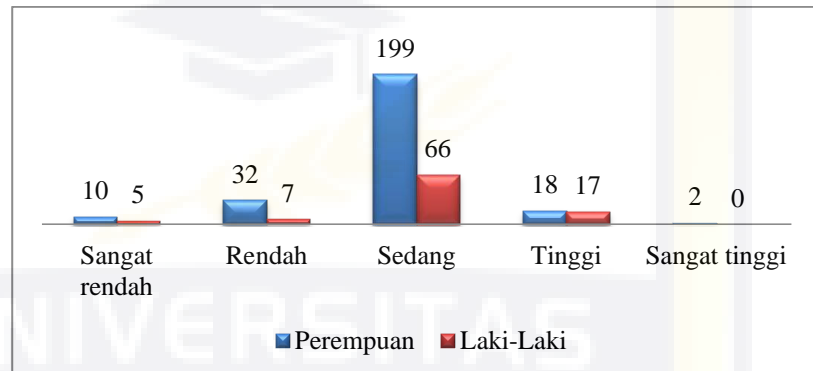
perilaku menyontek yang rendah, kemudian 121 (33,99%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 12 (3,37%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi, dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh bahwa dari 356 responden, terdapat mahasiswa yang berusia dari 22-23 tahun, terdapat 5 (1,40%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 9 (2,53%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 79 (22,19%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 18 (5,06%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari hasil data yang telah didapatkan pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar sebanyak 356 responden yang diantaranya berusia 24> tahun terdapat 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 3 (0,84%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, 18 orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi

dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

b. Deskriptif Variabel Perilaku Menyontek Berdasarkan Jenis Kelamin



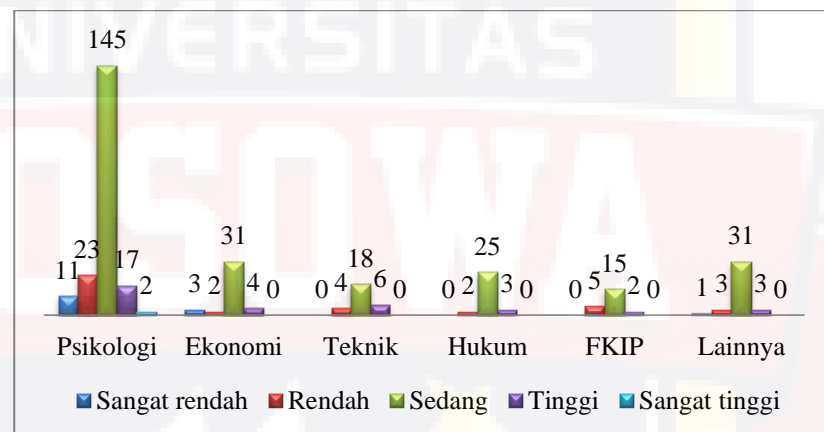
Gambar 4.12 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 356 responden, 4 (1,12%) orang laki-laki berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 7 (1,97%) orang laki-laki berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 66 (18,54%) orang laki-laki berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 17 (4,78%) orang laki-laki berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang laki-laki berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Selain itu, juga diketahui bahwa dari 356 responden yang diperoleh terdapat, 10 (2,81%) orang perempuan berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah,

sedangkan 32 (8,99%) orang perempuan berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 199 (55,90%) orang perempuan yang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 18 (5,06%) orang perempuan berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 2 (0,56%) orang perempuan berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

c. Deskriptif Variabel Perilaku Menyontek Berdasarkan Fakultas



Gambar 4.13 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Fakultas

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh menyatakan bahwa dari 356 responden, terdapat 11 (3,09%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 23 (6,46%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 145 (40,73%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya

17 (4,78%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 2 (0,56%) orang yang berasal dari fakultas psikologi berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Selain itu data penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 356 responden, terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas Ekonomi dengan jumlah respon sebanyak 3 (0,84%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 31 (8,71%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Jumlah 356 responden juga menunjukkan terdapat mahasiswa yang diantaranya berasal dari fakultas teknik dengan terdapat 0 (0%) respon dari orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 18 (5,06%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 6 (1,69%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi

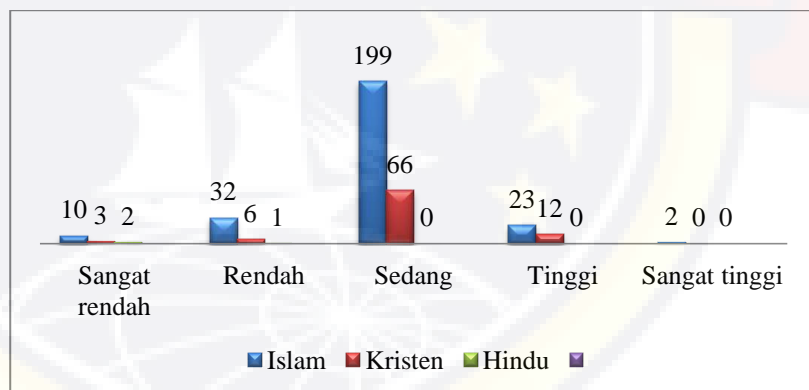
dan 0 (0%) respon pada orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari jumlah data peneliti sebanyak 356 responden juga menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang berasal dari fakultas hukum dengan jumlah sebanyak 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 25 (7,02%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 3 (0,84%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Peneliti juga menemukan bahwa sebanyak 356 responden, terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dengan jumlah respon sebanyak 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 5 (1,40%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 15 (4,21%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari jumlah data yang ditemukan oleh peneliti yaitu sebanyak 356 responden, bahwa terdapat beberapa fakultas yang lain berada di Universitas Bosowa Makassar yang dikategorisasikan dalam bentuk Lainnya dengan jumlah responden sebanyak 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 3 (0,84%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 31 (8,71%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 3 (0,84%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

d. Deskriptif Variabel Perilaku Menyontek Berdasarkan Agama



Gambar 4.14 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Agama

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari Agama Islam, terdapat 10 (2,81%) orang yang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang

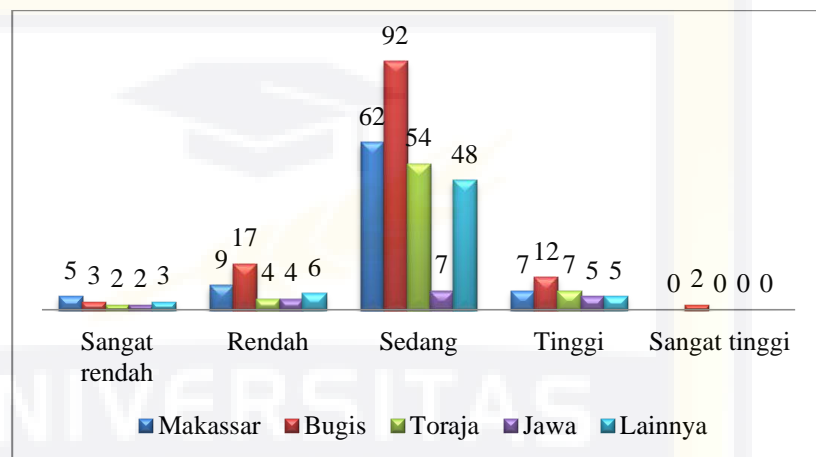
sangat rendah, kemudian 32 (8,99%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, sedangkan 199 (55,90%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 23 (6,46%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor penalaran moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari Agama Kristen, terdapat 3 (0,84%) orang yang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, kemudian 6 (1,69%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, sedangkan 66 (18,54%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 12 (3,37%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari Agama Hindu, terdapat 2 (0,56%) orang yang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, kemudian 1 (0,28%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, sedangkan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku

menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

e. Deskriptif Variabel Perilaku Menyontek Berdasarkan Suku



Gambar 4.15 Diagram Perilaku Menyontek Berdasarkan Suku

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku Makassar, terdapat 5 (1,40%) orang dari suku Makassar berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 9 (2,53%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 62 (17,42%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 7 (1,97%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku Bugis, terdapat 3 (0,84%) orang dari suku Bugis berada pada tingkat skor perilaku menyontek

yang sangat rendah, sedangkan 17 (4,78%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 92 (25,84%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 12 (3,37%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 2 (0,56%) orang berada pada tingkat skor Penalaran Moral yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku Toraja, terdapat 2 (0,56%) orang dari suku Toraja berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 54 (15,17%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 7 (1,97%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku Jawa, terdapat 2 (0,56%) orang dari suku Mandar yang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 4 (1,12%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 7 (1,97%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 5 (1,40%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%)

orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari 356 responden berasal dari suku lain yang tersebar di Indonesia diantaranya Mandar, Buton, Gorontalo, Ambon dan lain sebagainya dikategorisasikan menjadi Lainnya. terdapat 4 (1,12%) orang dari suku Lainnya berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat rendah, sedangkan 9 (2,53%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang rendah, kemudian 55 (15,45%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sedang, selanjutnya 9 (2,53%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang tinggi dan 0 (0%) orang berada pada tingkat skor perilaku menyontek yang sangat tinggi.

4.1.3 Deskripsi variabel berdasarkan tingkat skor

1. Penalaran Moral

Berikut merupakan tabel rangkuman statistik tingkat skor kematangan emosi dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 20*:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Penalaran Moral Pada Mahasiswa

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Penalaran Moral	356	82	132	105.92	10.208

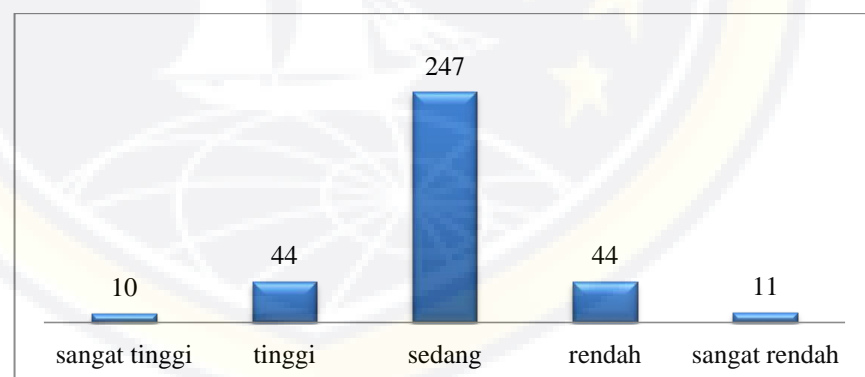
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 356 responden pada skala penalaran moral. Mempunyai nilai minimum dari skor penalaran moral sebesar 82 dan nilai maksimumnya adalah 132. Kemudian dari pada itu diketahui juga bahwa nilai mean dari skor penalaran moral sebesar 105.92 dan nilai *standar deviationnya* adalah 10.208.

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala penalaran moral yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2 Kategorisasi Penalaran Moral Pada Mahasiswa

Kategorisasi Norma	Rumus	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > \bar{X} + 2 SD$	$x > 126.31$
Tinggi	$\bar{X} + 1 SD < x < \bar{X} + 2 SD$	$126.31 > x > 116.12$
Sedang	$\bar{X} - 1 SD < x < \bar{X} + 1 SD$	$116.12 > x > 95.73$
Rendah	$\bar{X} - 2SD < x < \bar{X} - 1 SD$	$95.73 > x > 85.54$
Sangat Rendah	$x < \bar{X} - 2 SD$	$85.54 > x$

Diagram distribusi kategorisasi tingkat skor skala penalaran moral yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.16 Diagram Penalaran Moral Pada Mahasiswa

Berdasarkan diagram yang ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa dari 356 responden, terdapat 10 (2,81%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, terdapat 44 (12,36%)

diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, terdapat 247 (69,38%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, sedangkan 44 (12,36%) diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah dan terdapat 11 (3,09%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

2. Perilaku Menyontek

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku Menyontek	356	36	91	68.22	10.237

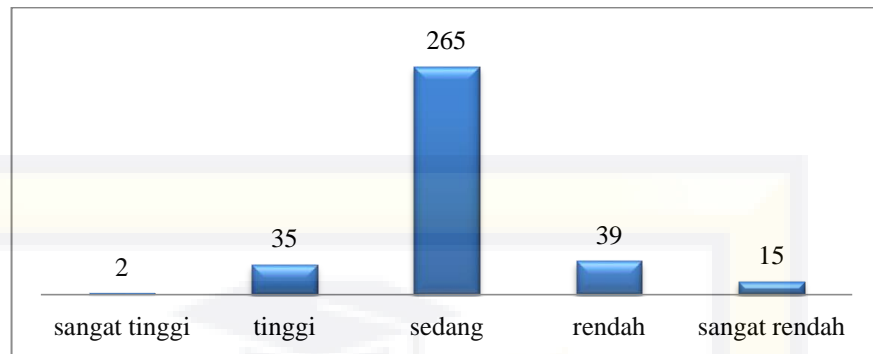
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 356 responden pada skala penalaran moral. Mempunyai nilai minimum dari skor penalaran moral sebesar 36 dan nilai maksimumnya adalah 91. Kemudian dari pada itu diketahui juga bahwa nilai mean dari skor penalaran moral sebesar 68,22 dan nilai *standar deviationnya* adalah 10,237.

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala perilaku menyontek yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4 Kategorisasi Perilaku Menyontek pada Mahasiswa

Kategorisasi Norma	Rumus	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > \bar{X} + 2 SD$	$x > 88.67$
Tinggi	$\bar{X} + 1 SD < x < \bar{X} + 2 SD$	$88.67 > x > 78.45$
Sedang	$\bar{X} - 1 SD < x < \bar{X} + 1 SD$	$78.45 > x > 58.00$
Rendah	$\bar{X} - 2SD < x < \bar{X} - 1 SD$	$58.00 > x > 47.78$
Sangat Rendah	$x < \bar{X} - 2 SD$	$47.78 > x$

Berikut diagram distribusi kategorisasi tingkat skor skala perilaku menyontek yaitu sebagai berikut :



Gambar 4.17 Diagram Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa

Berdasarkan diagram yang ditampilkan di atas dapat diketahui bahwa dari 356 responden, terdapat 2 (0,56%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, terdapat 35 (9,83%) diantaranya berada pada tingkat skor yang tinggi, terdapat 265 (74,44%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sedang, sedangkan 39 (10,96%) diantaranya berada pada tingkat skor yang rendah dan terdapat 15 (4,21%) diantaranya berada pada tingkat skor yang sangat rendah.

4.1.4 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan peneliti untuk mengetahui data yang diperoleh telah terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam menggunakan uji *One Sampel Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0.05 ($\text{Sig} > 0.05$), maka datanya dapat terdistribusi secara normal. Begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikan *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil dari 0.05 ($\text{Sig} < 0.05$), maka

datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal. Berikut tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S*	Sig**	Keterangan
Penalaran Moral	1.264	0.082	Terdistribusi Normal
Perilaku Menyontek			

Keterangan :

*K-S = Nilai signifikansi uji normalitas One Sampel *Kolmogorof-Smirnov*

**Sig = Nilai Signifikansi $p > 0.05$

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel Penalaran Moral dan Perilaku Menyontek yaitu sebesar 0,051. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang hendak diteliti memiliki hubungan yang linear. Pada penelitian ini jika nilai signifikansi *linearity* yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$), maka datanya dapat dikatakan terdistribusi secara linear dan begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi *linearity* yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara linear (Ferdiansyah, 2018). Berikut merupakan tabel hasil uji linearitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20:

Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>		Keterangan
	F*	Sig.F(P)**	
Penalaran Moral dan Perilaku Menyontek	39.983	0.070	Linear

Keterangan:

*F = Nilai koefisien *Deviation from Linearity*

**Sig. F (p) = Nilai Signifikansi $p > 0.05$

Berdasarkan dari tabel di atas telah diketahui bahwa Variabel Penalaran Moral dan Perilaku Menyontek dengan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,070 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa kedua variabel tersebut terdistribusi linear atau variabel Penalaran Moral dan Perilaku Menyontek telah memiliki hubungan yang linear.

4.1.5 Uji Hipotesis

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R^2 *	%	F**	Sig F***	Keterangan
Penalaran Moral	0.248	24	116.94	0.000	Signifikan

Keterangan:

**R Square Change* = Koefisien Determinan

***F Change* = Nilai Uji Koefisien regresi secara stimulant

****Sig. F Change* = Nilai Signifikansi F, $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis data penalaran moral terhadap perilaku menyontek diperoleh nilai *R square change* sebesar 0,248. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengaruh penalaran moral terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar memberikan sumbangan sebesar 24%. Sedangkan, sisanya sebesar 76% berasal dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar.

Berdasarkan dari nilai kontribusi, peneliti memperoleh nilai F sebesar 116.94 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; sig. $F < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak penalaran moral dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku menyontek, di tolak. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menjelaskan bahwa penalaran moral dapat mempengaruhi perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar, diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penalaran moral dapat berpengaruh terhadap perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar.

Hasil yang diperoleh juga menunjukkan bahwa penalaran moral memberikan pengaruh yang negatif Dapat disimpulkan bahwa apabila penalaran moral mahasiswa rendah maka perilaku menyontek pada mahasiswa tersebut tinggi. Sebaliknya, apabila penalaran moral mahasiswa tinggi maka perilaku menyontek pada mahasiswa tersebut rendah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Umum Penalaran Moral Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa tingkat skor Penalaran Moral pada Mahasiswa Universitas

Bosowa Makassar sebagian besar berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 356 Mahasiswa. Hasil ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif dengan nilai 2.81% responden berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, kemudian 12.36% responden berada pada tingkat skor yang tinggi. Adapun 69.38% responden yang berada pada tingkat skor yang sedang, selanjutnya 12.36% responden yang berada pada tingkat skor yang rendah dan 3.09% responden berada pada tingkat skor sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar itu berbeda-beda atau dapat juga dikatakan bervariasi.

Pada penelitian ini juga mengatakan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Bosowa Makassar mempunyai tingkat Penalaran Moral yang sedang dengan tingkat persentase sebesar 69.38%. Responden pada penelitian ini rata-rata berusia 21 tahun yang artinya responden sudah mencapai tingkatan penalaran moral pasca-konvensional tahap V. Artinya pada tahap ini, seseorang sudah dapat memahami konstruk sosial dan sudah memiliki kemampuan memahami nilai moralitas dan kebenaran lebih tinggi dari hukum-hukum tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rachmawati (2011) bahwa sebagian besar penalaran moral subjek penelitian berada pada tahap pasca-konvensional tahap V. Jelasnya, Sebanyak 1.67% remaja memiliki tingkat penalaran pasca-konvensional tahap V. yang artinya adalah dalam mengambil keputusan moral, subjek akan mengalami dilema

yang didasarkan pada unsur kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan pendapat pribadi itu relatif (Rachmawati, 2011).

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada perbedaan penalaran moral antara laki-laki dan perempuan dengan persentase 26.69 berbanding 73.31% yang artinya adalah tingkat penalaran moral pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar itu bervariasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2013) mengatakan bahwa terdapat perbedaan subjek laki-laki dan perempuan dan memiliki nilai rata-rata sebesar 24.82 berbanding 23.29.

Penelitian ini memiliki hasil yaitu perbedaan kategorisasi yang berbeda-beda dengan kata lain hasil ini menunjukkan pada arah yang bervariasi pada tingkat skor penalaran moral dengan lima kategori. Hal ini juga dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuniarramah (2014) bahwa penalaran moral antara remaja yang bersekolah di madrasah dan remaja yang bersekolah di sekolah umum. Hasil yang diperoleh adalah penalaran moral remaja yang bersekolah di madrasah lebih besar dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum. Hal ini menyatakan bahwa faktor iklim sosial seperti jenis moral remaja yang bersekolah di sekolah umum dikarenakan adanya berpengaruh kuat terhadap penalaran moral remaja di madrasah.

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa penalaran moral memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek yang dimana

penalaran moral memberikan kontribusi sebesar 24% terhadap perilaku menyontek. yang artinya adalah apabila penalaran moral tinggi maka perilaku menyontek akan rendah, begitupun sebaliknya. Lestari (2015) pada penelitiannya menunjukkan hasil yang bersifat kuadratik yang menjelaskan bahwa tingginya penalaran moral akan menghasilkan tingkat prososial yang lebih tinggi begitupun sebaliknya apabila tingkat penalaran moral rendah maka kemungkinan tingkat prososial yang rendah.

Penalaran moral merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku positif atau akhlak mulia pada remaja dalam hal ini perilaku menyontek. Syafrilsyah (2017) juga mengatakan bahwa penalaran moral sangat berperan untuk membentuk akhlak mulia pada pelajar maupun mahasiswa dengan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pendekatan psikologi moral. Kemudian daripada itu, secara umum hasil ini memiliki kesamaan.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat nilai ekstrem pada penalaran moral pada tingkat skor kategori sangat tinggi dan tingkat skor kategori sangat rendah. Kategori sangat tinggi memiliki artian bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk memahami suatu aturan serta menghindari suatu hukuman, kemampuan memuaskan kebutuhan diri sendiri dan melakukan hubungan dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk memilih sebuah tindakan agar dapat diterima oleh orang lain, kemampuan

untuk mematuhi aturan dan otoritas serta kemampuan untuk memahami kontrak sosial (Syafrihsyah, Yusoff, & Othman, 2017).

Pada kategori tingkat sangat rendah pada penalaran moral memiliki artian bahwa seseorang selalu mengabaikan suatu aturan serta selalu menyukai suatu hukuman, tidak mampu melengkapi kebutuhan diri sendiri dan tidak memberikan respon umpan baik dengan orang lain, tidak konsisten dalam memilih sebuah tindakan, tidak memiliki kemampuan untuk mematuhi aturan dan otoritas serta serta memiliki kontrak sosial yang buruk.

4.2.2 Gambaran Umum Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa

Universitas Bosowa Makassar

Berdasarkan dari hasil analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa tingkat skor Perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar sebagian besar berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 356 Mahasiswa. Hasil ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif dengan nilai 0.56% responden berada pada tingkat skor yang sangat tinggi, kemudian 9.83% responden berada pada tingkat skor yang tinggi, sedangkan 74.44% responden berada pada tingkat skor yang sedang, selanjutnya 10.96% responden berada pada tingkat skor yang rendah dan 4.21% responden yang berada pada tingkat skor sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar itu berbeda-beda atau dapat juga dikatakan bervariasi.

Perilaku menyontek merupakan perilaku ketika seseorang melakukan ketidakjujuran dalam rangka memenangkan atau mencapai keuntungan. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa menyontek adalah ketidakpercayaan diri, seorang siswa seharusnya meningkatkan rasa percaya diri bahwa ia mampu untuk menjawab soal ujian maupun mengerjakan tugas tanpa menyontek dari teman maupun dengan media yang lainnya (Amelia, Sinta Huri; Ranny, Zulfriadi Ervina Riyant Rize Azizi A.M, 2016).

Kushartanti (2009) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan bagian dari kehidupan yang unik dan berharga bagi seseorang. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang, maka orang itu dapat menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah dengan mudah. Maka dari itu, siswa akan percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga perilaku menyontek dapat dihindari (Kushartanti, 2009).

Kemudian salah satu dampak dari perilaku menyontek adalah dapat merusak kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang ia miliki (Amelia, Sinta Huri; Ranny, Zulfriadi Ervina Riyant Rize Azizi A.M, 2016). Amelia (2016) melanjutkan bahwa perilaku menyontek merupakan sebuah kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengerjakan tugas dan ujian, baik itu di sekolah, di perguruan tinggi, maupun di tempat yang lain sebagainya juga merupakan perilaku penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi (2018) menunjukkan bahwa rata-rata dari perilaku menyontek pada responden penelitian siswa SMA Swasta Sriwijaya Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa perilaku menyontek termasuk pada kategori tinggi dari populasi pada umumnya. Dalam penelitian lain juga mengatakan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas X dimana hubungan tersebut berhubungan negatif.

Hubungan ini, menandakan bahwa seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi maka perilaku menyontek yang rendah, dan sebaliknya seseorang yang mempunyai perilaku menyontek tinggi maka akan memiliki *self-efficacy* rendah (Shara, 2016). Akan tetapi, peneliti mendapatkan hasil mengenai perilaku menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa ini menunjukkan kategori sedang karena dari hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas jawaban responden yang diperoleh adalah dalam kategori sedang dengan tingkat persentase 74.44%.

Perilaku menyontek juga mempunyai hubungan negatif dengan kepercayaan diri, karena dapat mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku menyontek. Semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, dan semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek (Kushartanti, 2009).

Andiwatir (2019) mengatakan bahwa menyontek merupakan salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Hal ini bukan merupakan sifat bawaan seseorang, akan tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar atau pengaruh yang diperoleh seseorang dari hasil interaksi dengan seseorang. Andiwatir (2019) melanjutkan bahwa dengan maraknya perilaku menyontek pada siswa yang akan merusak potensi dan masa depan siswa, maka perlu dilakukan review atau formulasi sistem atau cara pengujian baik yang dilakukan secara massal oleh suatu badan atau kepanitiaan maupun yang diselenggarakan secara individual.

Dari hasil yang diperoleh dari perilaku menyontek pada tingkat skor ekstrem yaitu sangat tinggi dan sangat rendah. Kategori pada tingkat sangat tinggi diartikan sebagai seseorang yang selalu mengganti jawaban pada saat ujian dengan menggunakan catatan kecil ketika dosen keluar dari kelas, mempersiapkan jawaban lengkap untuk ujian, menyalin jawaban orang dari orang lain secara diam-diam serta meminta jawaban dari teman ketika ujian berlangsung, dan mengizinkan orang lain melihat dan menyalin jawabannya (Anderman, E M; Murlock, T B;, 2007).

Pada kategorisasi sangat rendah dapat diartikan sebagai seseorang yang konsisten dengan jawabannya pada saat ujian tidak menggunakan catatan kecil ketika dosen keluar dari kelas, mempersiapkan diri dengan baik sebelum ujian, membuat jawaban

sendiri ketika sedang ujian serta mempertahankan jawabannya ketika teman meminta jawabannya ketika ujian berlangsung, dan tetap mempertahankan jawabannya pada saat ujian berlangsung.

4.2.3 Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kepada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar, telah diketahui bahwa kontribusi Penalaran Moral terhadap Perilaku Menyontek yaitu sebesar 24%. Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan maka telah diketahui bahwa Penalaran Moral dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap Perilaku Menyontek. Dengan kata lain semakin rendah tingkat Penalaran Moral pada Seseorang maka akan semakin tinggi Perilaku Menyontek Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar. Begitu pula sebaliknya apabila semakin tinggi Penalaran Moral Seseorang maka akan semakin rendah Perilaku Menyontek Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tingkat penalaran moral pada mahasiswa Universitas Bosowa Makassar telah mencapai pada tahap pasca-konvensional tahap V. Artinya adalah mahasiswa telah dapat memahami kontrak sosial dan telah memiliki kemampuan untuk memahami moralitas dan kebenaran lebih tinggi dari hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu, seseorang telah mengetahui dampak yang akan terjadi bagi dirinya sendiri apabila melanggar hukum-

hukum yang berlaku di lingkungan kampus dalam hal ini perilaku menyontek.

Salah satu dampak yang diperoleh apabila mahasiswa melakukan perilaku menyontek, maka ia akan mendapatkan hukuman dari pihak kampus atau sebuah otoritas tertentu yang akan membuat mahasiswa merasa tidak nyaman dari segi fisik maupun psikis. Mahasiswa seharusnya telah menyadari bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang dapat merusak potensi maupun kemampuan seseorang dalam memahami sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, pihak kampus melarang adanya perilaku menyontek ini karena dapat juga berdampak buruk bagi kampus. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan pihak kampus untuk menghimbau kepada mahasiswa untuk meningkatkan penalaran moralnya agar perilaku menyontek ini semakin berkurang bahkan tidak terjadi lagi di lingkungan kampus.

Berdasarkan pengembangan perilaku moral, Bandura (1991) mengatakan bahwa tidak cukup untuk melalui pengembangan penalaran moral. Akan tetapi diperlukan juga pengembangan regulasi diri yang melibatkan sikap antisipatif dan reaksi afektif. Oleh karena itu, seseorang diharapkan untuk mengambil keputusan dengan tepat sebelum melakukan sesuatu dan dapat menjelaskan alasannya bahwa sengaja melakukan sesuatu itu, dalam hal ini adalah perilaku menyontek.

Berdasarkan pada penelitian ini bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh penalaran moral terhadap perilaku menyontek yaitu sebesar 24% yang artinya adalah ada kemungkinan bahwa terdapat kontribusi lain yang dapat memicu terjadinya perilaku menyontek seperti yang dijelaskan oleh Bandura di atas yaitu diantaranya adalah regulasi diri (Bandura, 1991). Kemudian salah satu cara untuk memperkecil perilaku menyontek yaitu dengan meningkatkan kepercayaan diri seseorang, maka ia akan mempercayai jawaban yang ia tuliskan pada lebar jawabannya (Utami, Farid, & Ekayati, 1945).

Afroh (2014) mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penalaran moral dan perilaku menyontek pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul. Yang artinya adalah semakin tinggi tingkat perkembangan moral seseorang tidak selalu disertai dengan tinggi atau rendah perilaku menyontek, dengan kata lain bahwa tingkat kategori penalaran moral terhadap perilaku menyontek termasuk pada tingkat kategori sedang (Afroh, 2014).

4.2.4 Limitasi Penelitian

Terdapat hal-hal yang menyebabkan hasil penelitian ini memiliki keterbatasan untuk diterapkan, yakni pada kategori fakultas dari responden yang diambil, dan dari jumlah jenis kelamin yang cukup jauh berbeda antara laki-laki dan perempuan. Pada demografi

responden, kategori responden yang berasal dari fakultas psikologi berjumlah 55,6% dibandingkan prosentase jumlah fakultas yang lain.

Demikian pula jenis kelamin perempuan sebanyak 73,1% dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, nampaknya hasil penelitian ini cenderung dapat menggambarkan responden di fakultas psikologi dibandingkan fakultas lain, dan lebih menggambarkan responden perempuan dibandingkan laki-laki.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh Penalaran Moral terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, didapatkan bahwa tingkat penalaran moral itu bervariasi. Mayoritas tingkat Penalaran moral pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar berada dalam kategori sedang, yaitu 356 mahasiswa 10 mahasiswa (2.81%) berada pada kategori sangat tinggi, 44 mahasiswa (12.36%) berada pada kategori tinggi, 247 mahasiswa (69.38%) berada pada kategori sedang, 44 mahasiswa (12.36%) berada pada kategori rendah dan 11 mahasiswa (3.09%) berada pada kategori sangat rendah.
2. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkat Perilaku Menyontek yang bervariasi. Mayoritas tingkat Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar berada dalam kategori sedang, yaitu dari jumlah 356 responden mahasiswa, terdapat 2 mahasiswa (0.56%) berada pada kategori sangat tinggi, 35 mahasiswa (9.83%) berada pada kategori tinggi, 265 mahasiswa (74.44%) berada pada kategori sedang, 39 mahasiswa (10.96%) berada pada kategori rendah dan 15 mahasiswa (4.21%) berada pada kategori sangat rendah.

3. Penalaran Moral dapat mempengaruhi Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar, dengan nilai kontribusi sebesar 24% dan arah pengaruh negatif. Artinya adalah semakin tinggi penalaran moral maka semakin rendah perilaku menyontek, begitupun sebaliknya apabila penalaran moral rendah maka perilaku menyontek tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penalaran moral dan memiliki pengaruh terhadap perilaku menyontek. Sehingga mahasiswa yang memiliki tingkat penalaran moral yang rendah maka diharapkan untuk mencoba meningkatkan penalaran moralnya agar perilaku menyontek tersebut bisa menurun dan tidak akan terjadi. Selain itu, mahasiswa yang memiliki perilaku menyontek yang tinggi diharapkan untuk menyadari bahwa perilaku ini merupakan perilaku yang melanggar aturan dalam akademik agar dapat dikendalikan dan menampilkan kemampuan seseorang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyeimbangkan responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- b. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengaitkan penalaran moral terhadap perilaku menyontek, sehingga peneliti selanjutnya dapat

meneliti lebih jauh terkait dengan perilaku menyontek dengan mengaitkan variabel lain yang dapat memberikan intervensi yang lebih besar.

- c. Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti di lingkungan kampus diharapkan agar menyeimbangkan subjek penelitian pada populasi dalam hal karakteristik responden. Tidak berfokus pada salah satu karakteristik saja akan tetapi diharapkan untuk menyeimbangkan antara karakteristik satu dengan karakteristik yang lain. Misalnya laki-laki dan perempuan harus seimbang atau sama banyak dan tidak berfokus pada salah satu karakteristik saja.
- d. Diharapkan juga peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap variabel penalaran moral dan perilaku menyontek berdasarkan faktor demografi seperti usia, suku, fakultas, universitas dengan konteks yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. P. (2019, Mei Selasa). *Tirto.Id*. Retrieved Maret Senin, 2021, From Kemendikbud Catat 126 Kecurangan Selama Ujian Nasional 2019: <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drnd>
- Afroh, K. (2014). *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul*. Yogyakarta : Skripsi (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Akyasa, M. H. (2018). Analisis Perilaku Menyontek Mahasiswa Pendidikan Analisis Perilaku Menyontek Mahasiswa Pendidikan. *Naskah Publikasi Ilmiah*, Hal 1-19.
- Amelia, S. H., Tanjung, Z., & Riyant, E. (2016). Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol.1, No.1, Hal.1-6.
- Amelia, Sinta Huri; Ranny, Zulfriadi Ervina Riyant Rize Azizi A.M. (2016). Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Volume 1 Nomor 1, Januari 2016, Hlm 1-6.
- Anderman, E M; Murlock, T B;. (2007). *Psychology Of Academic Cheating*. San Diego, Ca, Us: Elsevier Academic Press. Xix, 326 Pp .
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology Of Academic*. New York: Academic Press Inc.
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek Dan Rancangan Perubahannya Pada Siswa Smp (Analysis Of Cheating Behavior And Change Design In Junior High School Students). *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Intuisi 11 (2), Doaj: 2541-2965, P-Issn 2086-0803, E-Issn 2541-2965 .
- Ardiansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku . *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, Vol. 2, No. 1/Juni 2013, Hlm. 1-9.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Penelitian Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, T. (2008). Kecenderungan Menyontek Dalam Kaitannya Dengan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Diri Pada Smk Pgri 1 Pacitan Jawa Timur. *Jurnal Psikologi Fk Uns*, 22-35.
- 'Awaliyah, H. (2011). Pengaruh Self-Efficacy, Conformitas Dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (Cheating) Siswa Mts Al-Hidayah Bekasi. *Skripsi*.
- Azwar. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi :Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory Of Moral Thought And Action. In I. W. (Eds.), *Handbook Of Moral Behavior And Development* (Pp. (Vol 1, Pp 45-103)). Erlbaum: Nj: Erlbaum.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan, Konsep Dan Aplikasi*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Desi, Elvianawanti, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Locus Of Control Pada Pelajar Sma. *Philanthropy Journal Of Psychology*, Vol 2 Nomor 1 (2018), 11-26, Issn 2580-6076 (Print), Issn 2580-8532 (Online) .
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Detiknews. (2013, Februari Sabtu). *News.Detik.Com*. Retrieved April Selasa, 2021, From Skandal Mencontek Massal, 60 Mahasiswa Harvard Kena Skorsing: <https://News.Detik.Com/Internasional/D-2159488/Skandal-Mencontek-Massal-60-Mahasiswa-Harvard-Kena-Skorsing>

- Dirdjosumarto, Y. (2016). Menyontek (Cheating) – Kecurangan Akademik. *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1 (Mei 2016), Hal. 277 – 290.
- Dolph, Katie, Lycan, & Angela. (2008). Moral Reasoning: A Necessary Standard Of Learning In Today's Classroom. *Journal Of Disciplinary Perspectives In Education*, Vol.1, No.1.
- Fishbein, M., & Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention, And Behavior: An Introduction To Theory And Research*. Reading, Ma: Addison-Wesley.
- Friyatmi. (2011). Faktor-Faktor Penentu Perilaku Menyontek Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unp. *Jurnal Tingkap*, Vol.7, No.2, Hal.137-188.
- Hadi, & Sutrisno. (1984). *Metodologi Research Jilid Iii*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hadi; Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Hamdani, R. (2014). *Perilaku Menyontek*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.
- Hartanto, & Dody. (2012). *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya* . Jakarta: Indeks.
- Hartosujono. (2015). Perilaku Menyontek Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* , Vo. 11, 12-19.
- Hasan, & A.B.P. (2008). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hudainiah. (1999). Kematangan Moral Dan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikodinamik*, Vol. 1 No. 2. 66-68.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sebuah Rentang Kehidupan, (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Kohlberg, L. (1927). *Essay On Moral Development Volume I: The Philosophy Of Moral Development*. Usa: Library Of Congress Cataloging In Data.
- Kohlberg, L. (1980). *Stages Of Moral Development As A Basis Of Moral Education. Dalam Mursey, B. (Ed.) Moral Development, Moral Education, And Kohlberg*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press.

- Kohlberg, L., & Colby, A. (1987). *The Measurement Of Moral Judgement: Theoretical Foundations And Research Validation (Vol.1)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurniasih, P., Limbong, E. G., & Handayani, D. (2019). Infografis Alasan Menyontek Dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek. *Jurnal Desain*, Vol. 06 Issue. 02, Hal. 112-128 Doi : 10.30998/Jurnaldesain.V6i2.2969, P-Issn: 2339-0107, E-Issn:2339-0115 .
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 2, Nopember 2009 : 38-46.
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku . *Jurnal Indigenous* , Vol. 13, No. 2, November 2015: 41-46.
- Masada, C. H., & Dachmiati, S. (2016). Faktor Pemengaruh Perilaku Siswa Dan Mahasiswa Menyontek. *Jurnal Sosio-E-Kons*, Vol. 8 No. 3, Hal. 227-233.
- Masruroh, L. (2019). Perbedaan Kematangan Moral Pada Siswa Ma Dan Sma (Studi Komparatif Antara Sekolah Berbasis Agama Dan Sekolah Berbasis Umum). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 1 March 2019, P-Issn : 2085-2487; E-Issn : 2614-3275, Doi 10.5281/Zenodo.3551299.
- Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 2 (2) 177 – 199.
- Muslimin, Z. I. (2004). Penalaran Moral Pada Siswa Sltip Umum Dan Madrasah Tsanawiyah. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* , Vol.1 No. 2 Agustus 2004:25-32.
- Noor, J. (2012). *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nursalam. (2012). Intensitas Copying Answer Pada Tes Kemampuan Matematika. *Lentera Pendidikan*, Vol. 15 No. 1 Juni 2012: 32-40.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 2 Desember 2013: 127-138.
- Olivia, M. (2013). *Tools For Study Skills Teknik Ujian Efektif*. Elex Media Komputindo.

- Papalia, D. E. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnamasari. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, Vol. 2 (1).
- Purnamasari, D. (2013). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Terhadap Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Volume 2, Nomor 2.
- Rachmawati, Y. (2011). Hubungan Antara Pelanaran Moral Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Perempuan Di Smk Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2011.
- Ramdhani, S. M. (2020). Hubungan Penalaran Moral Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Kota Makassar. *Skripsi*.
- Rest, J. R. (1983). *Morality*. In J.H. Flavell & E.M. Markman (Eds.). *Cognitive Development: Handbook Of Child Psychology (Vol. 3, Pp. 556-629)*. New York: John Wiley & Sons.
- Rest, J. R. (1990). *Guide For The Defining Issues Test*. Minnesota: Center For The Study Of Ethical Development,. University Of Minnesota.
- Safrihsyah, Yusoff , M. Z., & Othman, M. K. (2017). Moral Dan Akhlaq Dalam Psikologi Moral Islami. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Volume 2 Nomor 2, 2017, Issn:2548-4044.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Saptorini. (2012). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Disiplin Pada Siswa Kelas Viii Smp Ma'arif Nu I Cilongok Kab.Banyumas. *Skripsi*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. .
- Sari, I., Marjohan, & Neviarni. (2013). Locus Of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting). *Jurnal Ilmiah Konseling*, Volume 2 Nomor 1 Januari 2013, Hlm. 267-272.

- Sarwono; Sarlito, W . (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt. Rasa Grafindo Persada.
- Setiono, K. (1982). *Perkembangan Kognisi Perkembangan Kognisi Kuliah Kerja Nyata Universitas Padjajaran Pada Koordinasi Perspektif Sosial Dan Penalaran Moral Mahasiswa*. Bandung, Universitas Padjajaran: Disertasi (Tidak Diterbitkan).
- Shara, S. (2016). Hubungan Self-Efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi* , Volume 9. No. 1, Juni 2016.
- Singarimbun, & Soffian, E. (2008). *Metode Penelitian Survei* . Jakarta: Lp3es.
- Sismik, U. (2020). Makassar: Universitas Bosowa.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press.
- Sugirin, P. (2018). *Obat Malas Dosis Tinggi* . Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, H. (2000). *Budaya Komunikasi Yang Terungkap Dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri.
- Suryakusuma, J. (2011, Juni Kamis). *Bkkks Jawa Timur*. Retrieved Maret Senin, 2021, From Psyche Indonesia Dan Kasus Mencontek Massal: [Http://Www.Bk3sjatim.Org/Psyche-Indonesia-Dan-Kasus-Mencontek-Massal/](http://www.Bk3sjatim.Org/Psyche-Indonesia-Dan-Kasus-Mencontek-Massal/)
- Swarjana, I. K. (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafrilsyah, Yusoff, M. Z., & Othman, M. K. (2017). Peran Penalaran Moral Dalam Pendidikan Akhlaq Mulia. *Al-Mu' Ashirah*, Vol. 14, No. 2, Juli 2017.
- Tempo.Co. (2009). *Kecurangan Seleksi Perguruan Tinggi Terbanyak Di Makassar*. Makassar: Nasional.Tempo.Co.

Utami, N. S., Farid, M., & Ekayati, I. N. (1945). Efektivitas Diskusi Moral Tema Kejujuran Akademik Untuk Meningkatkan Kejujuran Akademik Pada Remaja. *Program Magister Sains Psikologi Universitas*, 17 Agustus 1945 Surabaya.

Widodo, H. (2008). Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Kecenderungan Perilaku Seksual Pada Remaja Kelas Ii Smk Mandiri Kota Bekasi. *Skripsi*.

Yuniarramah, E., & Rachmah, D. N. (2014). Pola Asuh Dan Penalaran Moral Pada Remaja Yang Sekolah Di Madrasah Dan Sekolah Umum Di Banjarmasin : Parenting And Moral Reasoning Of Adolescent In Madrasah And Public School In Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, Volume 1, Nomor 2, April 2014.

Yuniarsih, A. (2018). Pengaruh Fear Of Failure Terhadap Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Di Universitas Bosowa Makassar. *Skripsi*.

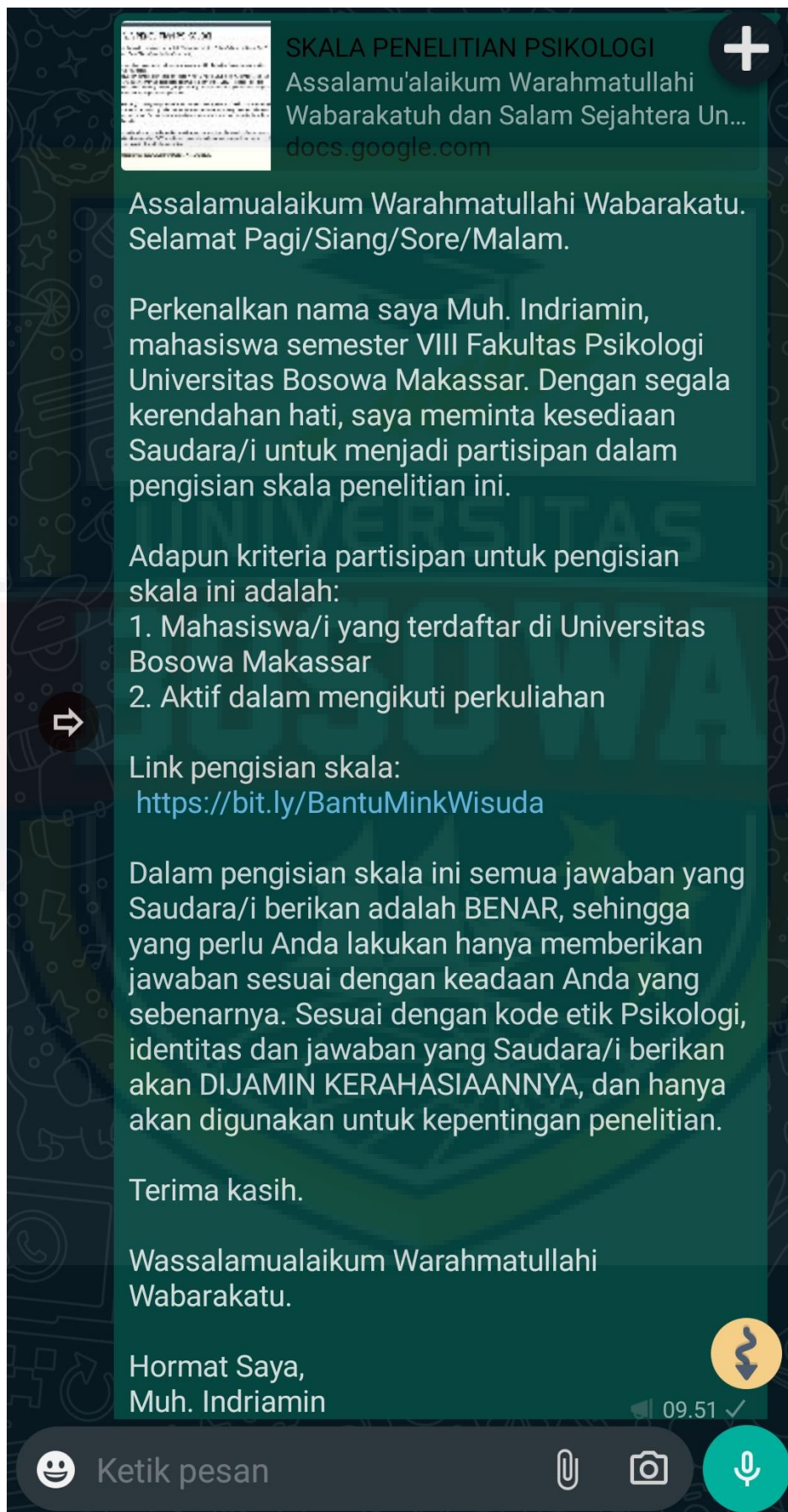
Zahrah, T. M. (2021, Januari). *Zona Mahasiswa*. Retrieved April Selasa, 2021, From Heboh Ketahuan Menyontek, 300 Mahasiswa Dihukum Oleh Dosennya: <https://zonamahasiswa.id/heboh-ketahuan-menyontek-300-mahasiswa-dihukum/>





LAMPIRAN 1

SKALA PENELITIAN





SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
dan Salam Sejahtera Untuk Kita Semua.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam Saudara(i).

Perkenalkan saya Muh. Indriamin, Mahasiswa
akhir Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Makassar.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas Akhir
(Skripsi), Saya ingin meminta kesediaan Saudara(i)
untuk menjadi partisipan dalam pengisian skala.
Sesuai dengan kode etik psikologi, maka semua
jawaban yang Saudara(i) berikan akan dijaga
kerahasiaannya dan digunakan untuk kepentingan
penelitian.

Saya sangat mengharapkan bantuan dan kerja
sama Saudara(i) sekalian, jika memenuhi kedua
kriteria tersebut. Apabila ada teman atau keluarga
Anda yang memenuhi kriteria sebagai partisipan,
Saya meminta kesediaannya untuk mengisi dan
menyebarkan skala penelitian ini.

Terima kasih atas kesediaan Saudara(i) yang
telah meluangkan waktu dalam pengisian skala ini.
Semoga Allah SWT, membalas dengan kebaikan
dan semoga dilancarkan segala urusannya serta di
mudahkan rezekinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh.

Hormat Saya
Muh. Indriamin

Berikutnya

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. Laporkan



**SKALA PENELITIAN
PSIKOLOGI**

* Wajib

IDENTITAS

Sebelum mengisi skala penelitian psikologi ini, silahkan mengisi identitas data diri anda terlebih dahulu. Data yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya.

Nama (boleh inisial) *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

Laki-Laki

Perempuan

Usia *

Jawaban Anda



Fakultas *

Jawaban Anda

Agama *

- Islam
- Kristen
- Buddha
- Hindu
- Khonghucu

Asal Daerah *

Jawaban Anda

Suku Bangsa *



- Makassar
- Bugis
- Toraja
- Mandar
- Lainnya

Kembali

Berikutnya

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google. [Laporkan Penyalahgunaan](#) - [Persyaratan Layanan](#) - [Kebijakan Privasi](#)

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

* Wajib

SKALA 1

Petunjuk Pengerjaan:

Skala ini terdiri dari beberapa pernyataan, Anda diminta untuk mengisi sesuai dengan kondisi/keadaan Anda saat ini. Dalam skala ini tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga Anda dimohon untuk mengisi sebagaimana dengan apa yang anda alami. Skala ini diisi dengan memilih salah satu opsi pilihan jawaban dari lima opsi pilihan jawaban yang telah disediakan.

Berikut keterangan pengisian skala:

Sangat Sesuai : Pilihlah opsi "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut Sangat Sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya


Sesuai : Pilihlah opsi "Sesuai", jika pernyataan tersebut Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya


Netral : Pilihlah opsi "Netral", jika pernyataan tersebut Netral dengan kondisi Anda yang sebenarnya

Tidak Sesuai : Pilihlah opsi "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya

Sangat Tidak Sesuai : Pilihlah opsi "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya

Saya memahami aturan yang ada di lingkungan Universitas *





SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

* Wajib

SKALA 2

Petunjuk Pengerjaan:

Skala ini terdiri dari beberapa pernyataan, Anda diminta untuk mengisi sesuai dengan pendapat/keadaan Anda saat ini. Dalam skala ini tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga Anda dimohon untuk mengisi sebagaimana dengan apa yang anda alami. Skala ini diisi dengan memilih salah satu opsi pilihan jawaban dari empat opsi pilihan jawaban yang telah disediakan.

Berikut keterangan pengisian skala:

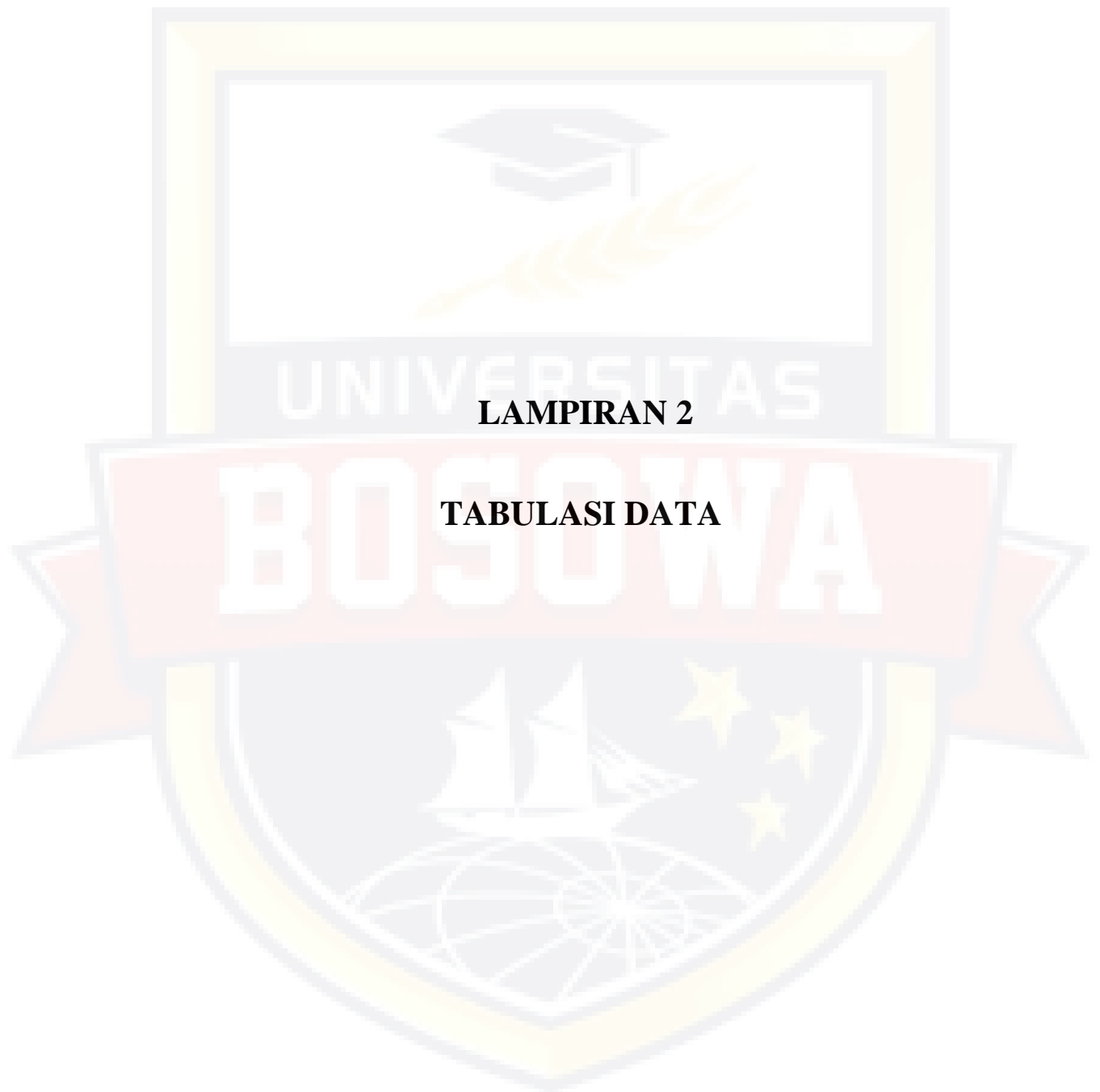
Sangat Setuju : Pilihlah opsi "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut Sangat Sesuai menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Setuju : Pilihlah opsi "Sesuai", jika pernyataan tersebut Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya

Tidak Setuju : Pilihlah opsi "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya

Sangat Tidak Setuju : Pilihlah opsi "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya

! Saya sering mengubah jawaban karena ragu-ragu dengan jawaban kondisi *



LAMPIRAN 2

TABULASI DATA

Data Demografi Responden

No	Jenis Kelamin	Usia	Fakultas	Agama	Asal Daerah	Suku Bangsa
1	Laki-Laki	18	Manajemen	Islam	Gowa	Makassar
2	Laki-Laki	22	psikologi	Islam	makassar	Lainnya
3	Laki-Laki	22	Psikologi	Islam	Barru	Bugis
4	Perempuan	22	Psikologi	Islam	Mamuju Utara	Lainnya
5	Perempuan	20	Psi	Kristen	Makassar	Toraja
6	Perempuan	21	Psikologi	Islam	Mks	Makassar
7	Perempuan	20	Psikologi	Islam	Wajo	Bugis
8	Perempuan	21	Psikologi	Islam	Makassar	Lainnya
9	Perempuan	23	Psikologi	Islam	Barru	Bugis
10	Laki-Laki	22	Psikologi	Islam	Polewali	Bugis
11	Perempuan	22	Psikologi	Islam	Makassar	Bugis
12	Perempuan	21	Psikologi	Islam	Makassar	Bugis
13	Laki-Laki	23	Hukum	Islam	Gowa	Makassar
14	Perempuan	21	Psikologi	Islam	Watampone	Bugis
15	Perempuan	21	Psikologi	Kristen	Makassar	Makassar
16	Perempuan	20	Psikologi	Islam	Maros	Bugis
17	Perempuan	22	Psikologi	Kristen	Toraja	Toraja
18	Laki-Laki	20	psikologi	Hindu	luwu utara	Lainnya
19	Perempuan	21	Psikologi	Kristen	Toraja	Toraja
20	Perempuan	19	Psikologi	Kristen	Biak	Toraja
21	Perempuan	22	Psikologi	Islam	Bima (NTB)	Lainnya

A. Data Penalaran Moral

No	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15
1	5	4	2	4	3	4	4	5	4	4	5	4	4	4	2
2	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5	3	4
3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3
5	4	4	5	3	2	1	5	5	5	5	4	4	5	2	4
6	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4
7	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
8	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	3	2	4	1	4
9	5	5	4	4	2	3	5	5	5	5	5	4	5	5	4
10	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	3	4	3	3	5
11	4	4	2	4	2	4	4	4	5	4	4	4	5	3	3
12	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
13	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4
14	4	4	2	4	4	3	5	4	4	4	4	5	5	3	5
15	4	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4
16	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4
17	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4
18	5	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5
19	4	5	4	2	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4
20	4	5	5	3	3	4	5	5	5	4	4	5	4	3	4

B. Data Perilaku Menyontek

No	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13
1	3	3	3	3	1	1	2	1	3	2	3	2	2
2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3
3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2
4	3	2	2	3	2	2	1	3	2	2	3	3	2
5	3	2	4	4	3	3	1	3	4	3	3	4	4
6	2	2	2	3	1	2	2	1	1	1	2	2	1
7	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
8	4	2	3	4	2	3	1	2	3	2	4	4	2
9	4	2	3	4	3	2	3	2	2	1	3	1	2
10	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1
11	3	3	2	3	2	2	2	2	3	1	3	3	1
12	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2
13	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3	2
14	1	1	2	3	1	2	1	3	4	1	3	3	1
15	3	1	3	3	2	2	2	2	1	1	3	3	2
16	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
17	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2
18	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	3	1	1	3	3	2	1	2	2	1	2	2	2



LAMPIRAN 3



HASIL UJI VALIDITAS ISI
(Hasil CVR dan Uji Keterbacaan)

A. Validitas Logis

1. Rekapitulasi mengenai Isi (konten)

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
2.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
3.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
4.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
5.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
6.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
7.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
8.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
9.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
10.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
11.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
12.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
13.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
14.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
15.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
16.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
17.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
18.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
19.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
20.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
21.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema

22.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
23.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
24.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
25.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
26.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
27.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
28.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
29.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
30.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
31.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
32.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
33.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
34.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
35.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
36.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
37.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
38.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
40.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
41.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema
42.	Ok	Ok	Ok	Sesuai Tema

Uraian Review:

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh ketiga SME terhadap isi dari tiap item, diketahui bahwa isi dari tiap item telah sesuai dengan

apa yang hendak diukur. Sehingga tidak perlu ada perbaikan atau revisi yang perlu dilakukan pada isi dari masing-masing item yang ada.

2. Rekapitulasi mengenai Bahasa

No Item	Subject Matter Expert			Keterangan
	SME 1	SME 2	SME 3	
1.	Ok	Ok	Ok	Esensial
2.	Ok	Ok	Ok	Esensial
3.	Ok	Ok	Ok	Esensial
4.	Perbaiki	Ok	Ok	Esensial
5.	Ok	Ok	Ok	Esensial
6.	Ok	Ok	Ok	Esensial
7.	Ok	Ok	Ok	Esensial
8.	Ok	Ok	Ok	Esensial
9.	Perbaiki	Ok	Ok	Esensial
10.	Ok	Ok	Ok	Esensial
11.	Ok	Ok	Ok	Esensial
12.	Perbaiki	Ok	Perbaiki	Tidak Esensial
13.	Perbaiki	Ok	Perbaiki	Tidak Esensial
14.	Ok	Perbaiki	Ok	Esensial
15.	Ok	Perbaiki	Ok	Esensial
16.	Ok	Perbaiki	Ok	Esensial
17.	Perbaiki	Ok	Ok	Esensial
18.	Ok	Ok	Ok	Esensial
19.	Ok	Ok	Ok	Esensial
20.	Perbaiki	Ok	Perbaiki	Tidak Esensial

21.	Perbaiki	Ok	Ok	Esensial
22.	Ok	Ok	Perbaiki	Esensial
23.	Ok	Ok	Ok	Esensial
24.	Ok	Ok	Ok	Esensial
25.	Perbaiki	Perbaiki	Ok	Tidak Esensial
26.	Ok	Ok	Ok	Esensial
27.	Perbaiki	Ok	Ok	Esensial
28.	Ok	Ok	Ok	Esensial
29.	Ok	Ok	Ok	Esensial
30.	Perbaiki	Ok	Ok	Esensial
31.	Perbaiki	Perbaiki	Ok	Tidak Esensial
32.	Ok	Ok	Ok	Esensial
33.	Ok	Perbaiki	Ok	Esensial
34.	Ok	Ok	Ok	Esensial
35.	Ok	Perbaiki	Ok	Esensial
36.	Ok	Ok	Ok	Esensial
37.	Ok	Perbaiki	Ok	Esensial
38.	Ok	Ok	Ok	Esensial
40.	Perbaiki	Ok	Ok	Esensial
41.	Ok	Ok	Ok	Esensial
42.	Perbaiki	Ok	Ok	Esensial

Uraian Review:

Uraian Umum

Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan oleh ketiga SME terhadap bahasa dari skala yang akan digunakan, diketahui bahwa masih terdapat beberapa item-item yang perlu diperhatikan diksinya. Hal tersebut perlu dilakukan revisi, selain agar Esensial dengan isi item responden juga dapat dengan mudah memahami pernyataan dari setiap item yang disajikan. Masing-masing hasil review dari SME akan diuraikan pada uraian khusus.

Uraian Khusus

Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan oleh SME terdapat 5 item yang perlu direvisi dari segi bahasa. Item-item yang perlu diperbaiki antara lain item 12, item 13, item 20, item 25, dan item 31.

B. Validitas Tampang

1. Review Umum

Reviewer	Layout/tata letak	Hasil Review	
		Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Reviewer 1	standar	Lebih bagus kalau pakai font standar saja	standar
Reviewer 2	Baik	OK	OK
Reviewer 3	Baik	Sudah baik dan sesuai	Baik
Reviewer 4	Baik	Baik	Baik
Reviewer 5	Sesuai	Sesuai	Tambahkan gambar yang sesuai dengan topik penelitian

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil review dari kelima reviewer terhadap bagian review umum yaitu mencakup layout/tata letak, jenis & ukuran huruf, dan bentuk skala diketahui bahwa tidak ada yang perlu diperbaiki. Kelima reviewer memberikan komentar yang positif mengenai layout/tata letak seperti rapi, dan sistematis. Jenis dan ukuran huruf yang digunakan pada skala telah dinilai tepat dalam pemilihan jenis dan ukurannya oleh kelima reviewer. Bentuk dari skala yang digunakan pada skala ini juga dinilai baik, dan mudah untuk dikerjakan oleh para reviewer.

2. Review Khusus: Pengantar Skala

Reviewer	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1	Baik	Baik
Reviewer 2	Baik	Baik
Reviewer 3	standar	standar
Reviewer 4	Seharusnya kriteria responden di dalam form, tidak perlu dicantumkan. Cukup di copywriting saja	Baik
Reviewer 5	Baik	Konten sesuai dan mudah dipahami

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil review dari kelima reviewer terhadap bagian review khusus yaitu pengantar skala bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki pada bagian konten. Reviewer 1 menyarankan hal-hal yang perlu diperbaiki antara lain penggunaan huruf kapital yang tepat, dan kekonsisten apakah akan menggunakan kata saudara(i) atau anda. Adapula saran perbaikan dari Reviewer 3 yaitu terdapat typo berupa antar kata yang belum terspasi.

3. Review Khusus: Identitas Responden

Reviewer	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1	Baik	Baik
Reviewer 2	Baik	Untuk Agama dan Suku Bangsa opsi lainnya di kasih yang bisa di ketik sendiri
Reviewer 3	Baik	Pilihan opsi lainnya bagian suku bangsa perhatikan ulang
Reviewer 4	Baik	Pada pengisian identitas

		agama, alangkah baiknya pada pilihan lainnya juga dicantumkan kolom penulisan agama untuk responden. Begitupun pada pengisian identitas suku, alangkah baiknya pada pilihan lainnya dicantumkan kolom untuk penulisan suku
Reviewer 5	Baik	Identitas Responden bagian Agama dan Suku bangsa itu hilangkan Pilihan Lainnya.

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil review dari kelima reviewer terhadap bagian review khusus yaitu identitas responden bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki pada bagian konten. Reviewer 4 menyarankan hal-hal yang perlu diperbaiki antara lain pada bagian Suku.

4. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Reviewer	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1	Sesuai	Kasih konsisten mau pakai Saudara(i) atau Anda? Sesuaikan dengan pengantar aja
Reviewer 2	Jelas	Baik
Reviewer 3	Sudah jelas	Mudah dipahami
Reviewer 4	Jelas dan dapat dimengerti	jelas
Reviewer 5	Sesuai	Ok

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil review dari kelima reviewer terhadap petunjuk pengerjaan diketahui bahwa ada beberapa yang perlu diperbaiki. Kelima reviewer memberikan komentar yang positif mengenai

petunjuk pengerjaan. Petunjuk pengerjaan dinilai jelas secara konten, dan telah menggunakan bahasa yang dapat dimengerti.

5. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan

Skala I

Reviewer	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
Item Pernyataan	Item 1	Baik	Mudah dipahami
	Item 2	Baik	Mudah dipahami
	Item 3	Baik	Mudah dipahami
	Item 4	Baik	Mudah dipahami
	Item 5	Baik	Mudah dipahami
	Item 6	Baik	Mudah dipahami
	Item 7	Baik	Mudah dipahami
	Item 8	Baik	Mudah dipahami
	Item 9	Baik	Mudah dipahami
	Item 10	Baik	Mudah dipahami
	Item 11	Baik	Mudah dipahami
	Item 12	Baik	Mudah dipahami
	Item 13	Baik	Mudah dipahami
	Item 14	Baik	Mudah dipahami
	Item 15	Baik	Mudah dipahami
	Item 16	Baik	Mudah dipahami
	Item 17	Baik	Mudah dipahami
	Item 18	Baik	Mudah dipahami
	Item 19	Baik	Mudah dipahami
	Item 20	Baik	Mudah dipahami

Reviewer	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
	Item 21	Baik	Mudah dipahami
	Item 22	Baik	Mudah dipahami
	Item 23	Baik	Mudah dipahami
	Item 24	Baik	Mudah dipahami
	Item 25	Baik	Mudah dipahami
	Item 26	Baik	Mudah dipahami
	Item 27	Baik	Mudah dipahami
	Item 28	Baik	Mudah dipahami
	Item 29	Baik	Mudah dipahami
	Item 30	Baik	Mudah dipahami
	Item 31	Baik	Mudah dipahami
	Item 32	Baik	Mudah dipahami
	Item 33	Baik	Mudah dipahami
	Item 34	Baik	Mudah dipahami
	Item 35	Baik	Mudah dipahami
	Item 36	Baik	Mudah dipahami
	Item 37	Baik	Mudah dipahami
	Item 38	Baik	Mudah dipahami
	Item 39	Baik	Mudah dipahami
	Item 40	Baik	Mudah dipahami
	Item 41	Baik	Mudah dipahami
	Item 42	Baik	Mudah dipahami

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil review dari kelima reviewer terhadap bagian review khusus yaitu Kesimpulan Item Pernyataan bahwa konten dari

tiap item sudah baik dan tidak terdapat item yang harus diperbaiki pada bagian bahasa.

Skala II

Reviewer	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
Item Pernyataan	Item 1	Baik	Mudah dipahami
	Item 2	Baik	Mudah dipahami
	Item 3	Baik	Mudah dipahami
	Item 4	Baik	Mudah dipahami
	Item 5	Baik	Mudah dipahami
	Item 6	Baik	Mudah dipahami
	Item 7	Baik	Mudah dipahami
	Item 8	Baik	Mudah dipahami
	Item 9	Baik	Mudah dipahami
	Item 10	Baik	Mudah dipahami
	Item 11	Baik	Mudah dipahami
	Item 12	Baik	Mudah dipahami
	Item 13	Baik	Mudah dipahami
	Item 14	Baik	Mudah dipahami
	Item 15	Baik	Mudah dipahami
	Item 16	Baik	Mudah dipahami
	Item 17	Baik	Mudah dipahami
	Item 18	Baik	Mudah dipahami
	Item 19	Baik	Mudah dipahami
	Item 20	Baik	Mudah dipahami
	Item 21	Baik	Mudah dipahami

Reviewer	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
	Item 22	Baik	Mudah dipahami
	Item 23	Baik	Mudah dipahami
	Item 24	Baik	Mudah dipahami
	Item 25	Baik	Mudah dipahami
	Item 26	Baik	Mudah dipahami
	Item 27	Baik	Mudah dipahami
	Item 28	Baik	Mudah dipahami
	Item 29	Baik	Mudah dipahami
	Item 30	Baik	Mudah dipahami
	Item 31	Baik	Mudah dipahami
	Item 32	Baik	Mudah dipahami
	Item 33	Baik	Mudah dipahami
	Item 34	Baik	Mudah dipahami
	Item 35	Baik	Mudah dipahami
	Item 36	Baik	Mudah dipahami
	Item 37	Baik	Mudah dipahami
	Item 38	Baik	Mudah dipahami
	Item 39	Baik	Mudah dipahami
	Item 40	Baik	Mudah dipahami
	Item 41	Baik	Mudah dipahami
Item 42	Baik	Mudah dipahami	
	Item 43	Baik	Mudah dipahami
	Item 44	Baik	Mudah dipahami
	Item 45	Baik	Mudah dipahami
	Item 56	Baik	Mudah dipahami
	Item 47	Baik	Mudah dipahami

Reviewer	Hasil Review		
	Konten	Bahasa	
	Item 48	Baik	Mudah dipahami
	Item 49	Baik	Mudah dipahami
	Item 50	Baik	Mudah dipahami
	Item 51	Baik	Mudah dipahami
	Item 52	Baik	Mudah dipahami
	Item 53	Baik	Mudah dipahami
	Item 54	Baik	Mudah dipahami
	Item 55	Baik	Mudah dipahami
	Item 56	Baik	Mudah dipahami
	Item 57	Baik	Mudah Dipahami

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil review dari kelima reviewer terhadap bagian review khusus yaitu Kesimpulan Item Pernyataan bahwa konten dari tiap item sudah baik dan sesuai dengan aspeknya dan tidak ada hal yang harus diperbaiki pada bagian konten maupun bahasa

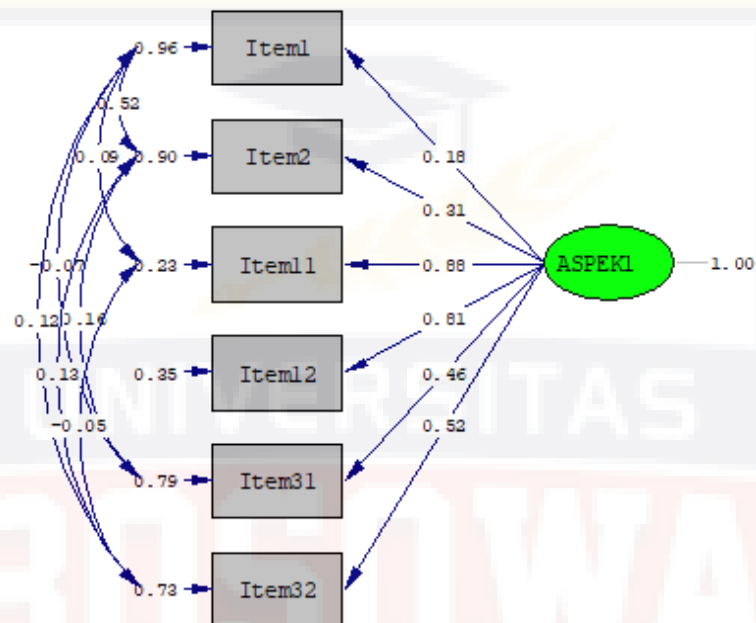


LAMPIRAN 4

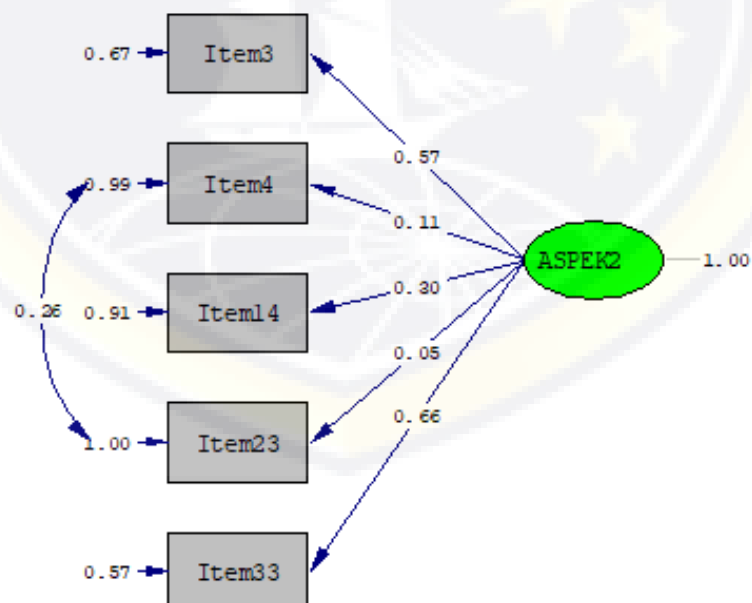
HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK

ASIL DARI VALIDITAS KONSTRUK PENALARAN MORAL

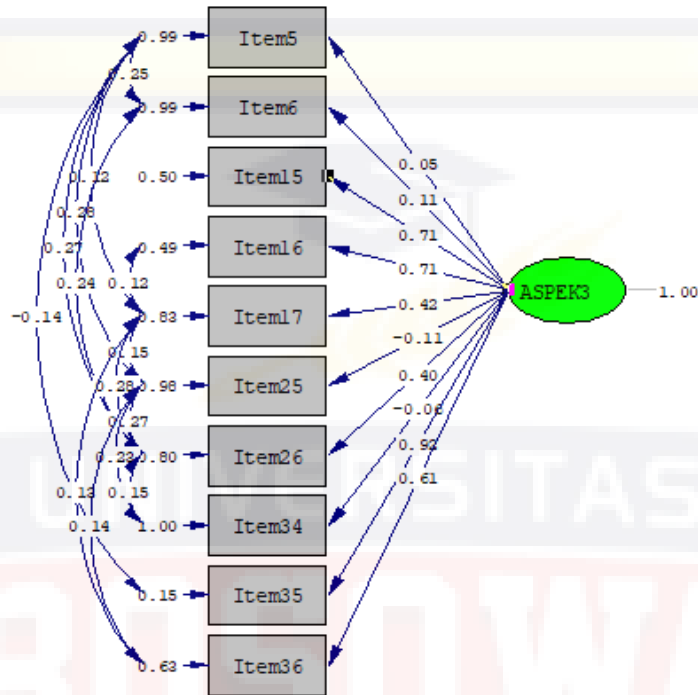
Path Diagram Orientasi Hukuman Beserta Kepatuhan



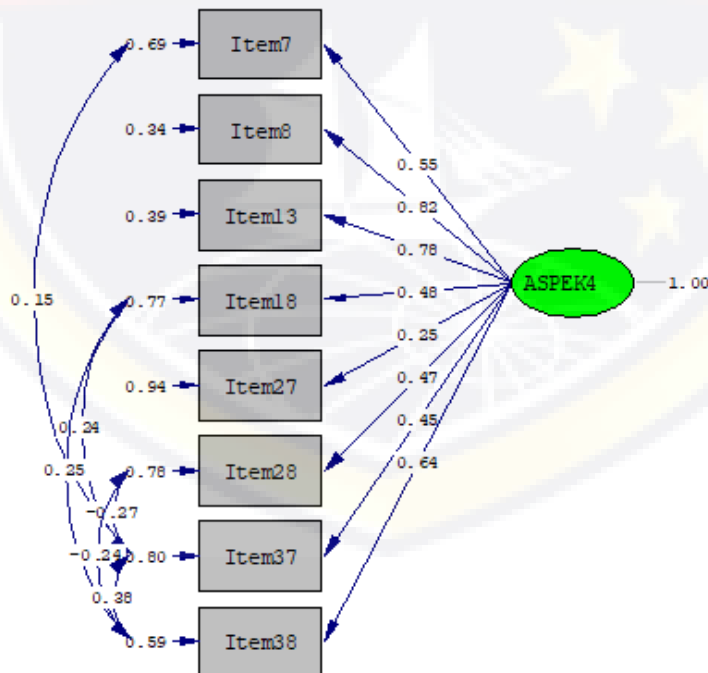
1. Path Diagram Orientasi Instrumental Relatif



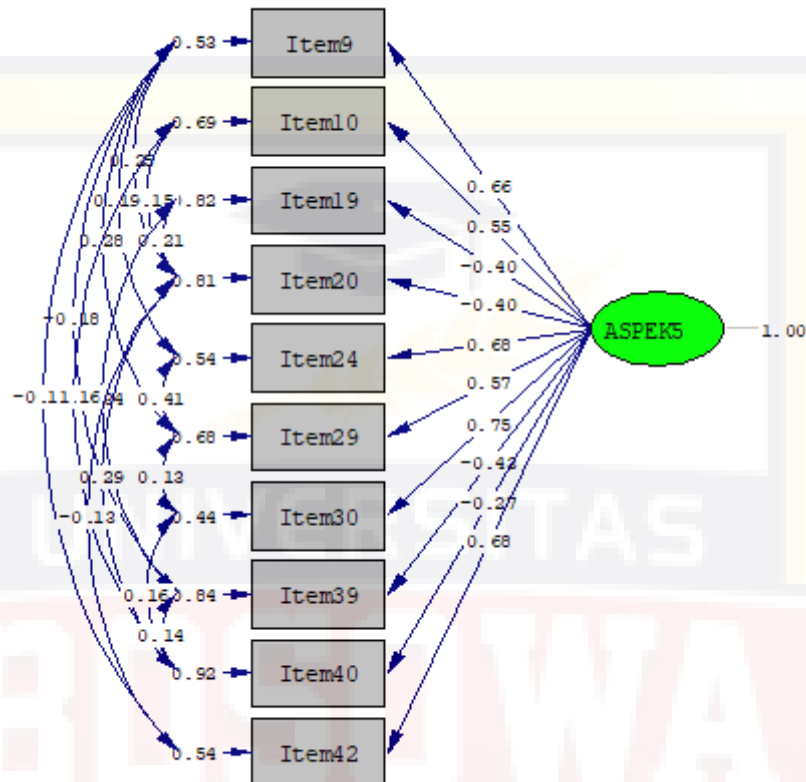
2. Path Diagram Orientasi Persetujuan Antar Individu Atau 'Good Boynice Girl'



3. Path Diagram Orientasi Undang-Undang Sosial Atau Peraturan



4. Path Diagram Orientasi Konstrak Sosial Dan Hak Individual



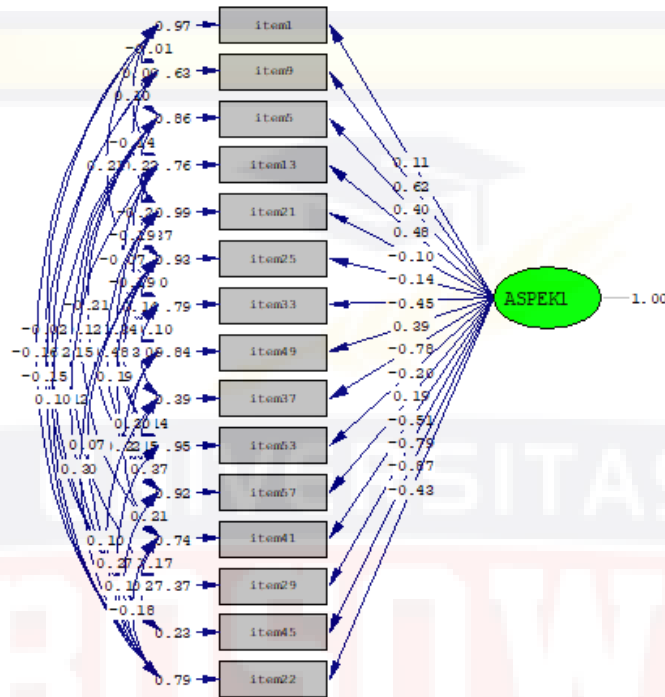
5. Properti Psikometrik Penalaran Moral

No. Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
X1	0.18	0.08	2.21	Valid
X2	0.31	0.07	4.27	Valid
X3	0.57	0.13	4.44	Valid
X4	0.11	0.09	1.26	Tidak Valid
X5	0.05	0.08	0.60	Tidak Valid
X6	0.11	0.07	1.46	Tidak Valid
X7	0.55	0.07	8.07	Valid
X8	0.82	0.06	13.15	Valid
X9	0.66	0.07	7.41	Valid
X10	0.55	0.07	7.91	Valid
X11	0.88	0.07	12.80	Valid
X12	0.81	0.07	11.83	Valid
X13	0.78	0.06	12.39	Valid
X14	0.30	0.09	3.28	Valid
X15	0.71	0.06	11.26	Valid
X16	0.71	0.06	11.34	Valid

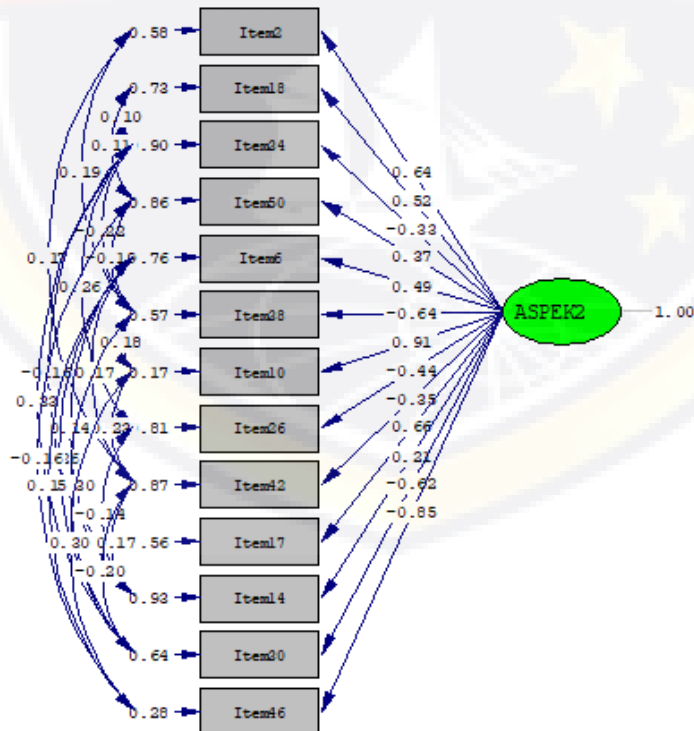
X17	0.42	0.07	5.98	Valid
X18	0.48	0.07	6.68	Valid
X19	-0.40	0.07	-5.60	Tidak Valid
X20	-0.40	0.08	-5.32	Tidak Valid
X21	0.42	0.07	5.98	Valid
X22	0.64	0.07	9.39	Valid
X23	0.05	0.09	0.55	Tidak Valid
X24	0.68	0.07	9.85	Valid
X25	-0.11	0.07	-1.57	Tidak Valid
X26	0.40	0.07	5.84	Valid
X27	0.25	0.07	3.40	Valid
X28	0.47	0.07	6.53	Valid
X29	0.57	0.07	7.72	Valid
X30	0.75	0.07	11.27	Valid
X31	0.46	0.07	6.49	Valid
X32	0.52	0.08	6.58	Valid
X33	0.66	0.14	4.61	Valid
X34	-0.06	0.07	-0.87	Tidak Valid
X35	0.92	0.06	16.00	Valid
X36	0.40	0.07	5.84	Valid
X37	0.45	0.07	6.17	Valid
X38	0.64	0.07	9.39	Valid
X39	-0.43	0.07	-5.76	Tidak Valid
X40	-0.27	0.08	-5.76	Tidak Valid
X41	-0.27	0.08	-3.39	Tidak Valid
X42	0.68	0.07	9.94	Valid

HASIL DARI VALIDITAS KONSTRUK PERILAKU MENYONTEK

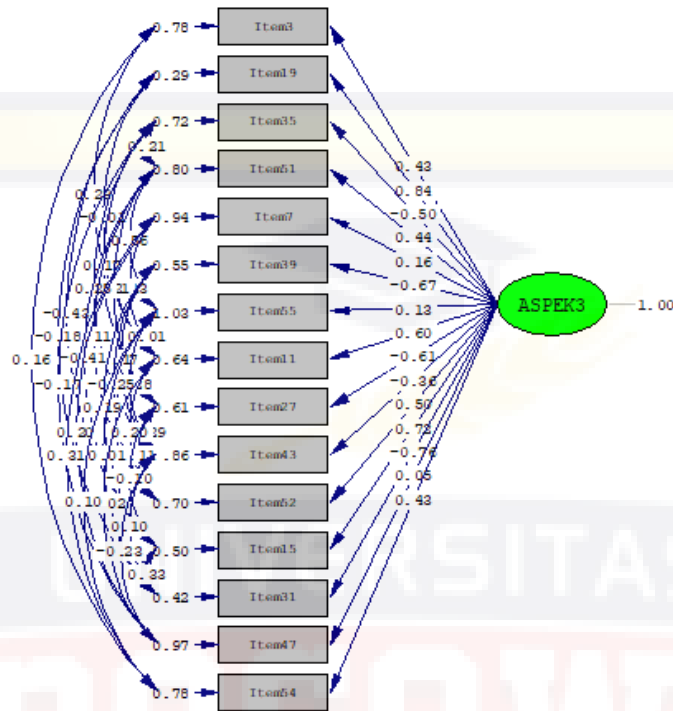
1. Path diagram *Individualistic Opportunistic*



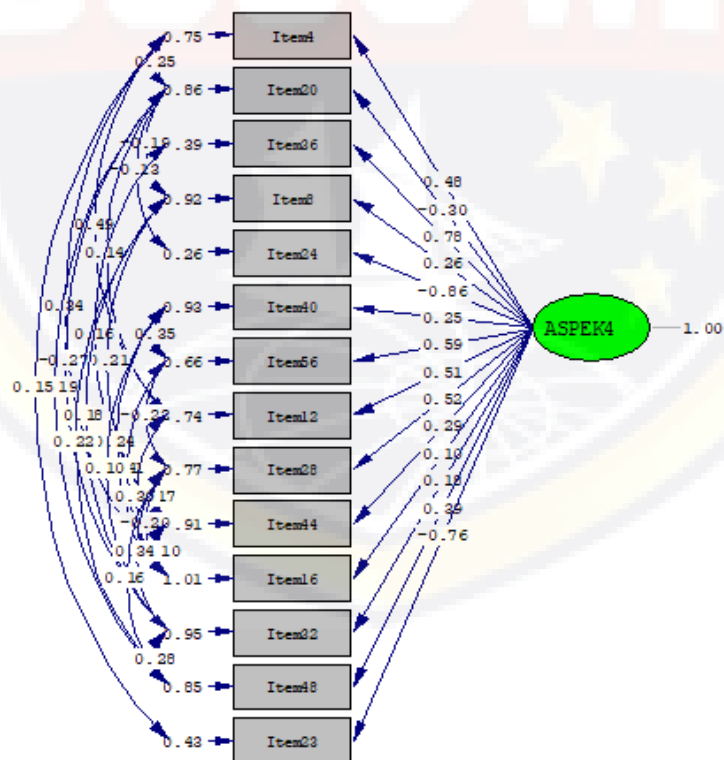
2. Path diagram *Independent Planned*



3. Path diagram *Social Active*



4. Path diagram *Social Passive*



5. Properti Psikometrik Perilaku Menyontek

No. Item	Faktor Loading	Error	T-Value	Keterangan
X1	0.11	0.07	1.45	Tidak Valid
X2	0.64	0.06	10.54	Valid
X3	0.43	0.06	7.03	Valid
X4	0.48	0.07	7.00	Valid
X5	0.40	0.07	5.72	Valid
X6	0.49	0.07	7.45	Valid
X7	0.16	0.06	2.56	Valid
X8	0.26	0.07	3.67	Valid
X9	0.62	0.07	9.38	Valid
X10	0.91	0.06	16.17	Valid
X11	0.60	0.06	9.47	Valid
X12	0.51	0.07	7.53	Valid
X13	0.48	0.07	7.03	Valid
X14	0.21	0.06	3.29	Valid
X15	0.72	0.08	9.41	Valid
X16	0.10	0.07	1.32	Tidak Valid
X17	0.66	0.06	11.2	Valid
X18	0.52	0.06	8.30	Valid
X19	0.48	0.06	13.73	Valid
X20	0.72	0.08	9.41	Valid
X21	-0.10	0.07	-1.39	Tidak Valid
X22	-0.43	0.07	-6.32	Tidak Valid
X23	-0.76	0.06	-12.41	Tidak Valid
X24	-0.86	0.06	-15.02	Tidak Valid
X25	-0.14	0.07	-1.97	Tidak Valid
X26	-0.44	0.06	-7.00	Tidak Valid
X27	-0.61	0.07	-9.28	Tidak Valid
X28	0.52	0.07	7.56	Valid
X29	-0.79	0.06	-13.42	Tidak Valid
X30	-0.62	0.06	-10.01	Tidak Valid
X31	-0.76	0.06	9.41	Valid
X32	0.18	0.07	2.53	Valid
X33	-0.45	0.07	-6.83	Tidak Valid
X34	-0.33	0.06	-5.02	Tidak Valid
X35	-0.50	0.06	-7.89	Tidak Valid
X36	0.52	0.07	7.56	Valid
X37	-0.78	0.06	-13.23	Tidak Valid
X38	-0.64	0.06	-9.86	Tidak Valid
X39	-0.67	0.06	-10.44	Tidak Valid
X40	0.25	0.07	3.53	Tidak Valid

X41	-0.51	0.07	-6.93	Tidak Valid
X42	-0.35	0.07	-4.86	Tidak Valid
X43	-0.36	0.06	-5.63	Tidak Valid
X44	0.29	0.07	3.99	Valid
X45	-0.87	0.06	-15.08	Tidak Valid
X46	-0.85	0.06	-14.73	Tidak Valid
X47	0.05	0.06	0.86	Tidak Valid
X48	0.39	0.07	5.50	Valid
X49	0.39	0.07	5.72	Valid
X50	0.37	0.07	5.52	Valid
X51	0.44	0.07	6.43	Valid
X52	0.50	0.06	7.99	Valid
X53	-0.20	0.07	-2.92	Tidak Valid
X54	0.43	0.06	6.92	Valid
X55	0.13	0.07	1.93	Tidak Valid
X56	0.59	0.07	8.93	Valid
X57	-0.36	0.06	-5.63	Tidak Valid

BOSOWA





LAMPIRAN 5

HASIL UJI RELIABILITAS

3.10 Reliabilitas Skala Penalaran Moral

Reliability Analysis

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α
scale	0.841

Note. Of the observations, 211 were used, 0 were excluded listwise, and 211 were provided.

3.11 Reliabilitas Skala Perilaku Menyontek

Reliability Analysis

Scale Reliability Statistics

	Cronbach's α
scale	0.861

Note. Of the observations, 211 were used, 0 were excluded listwise, and 211 were provided.



LAMPIRAN 6

HASIL ANALISIS VARIABEL

BERDASARKAN DEMOGRAFI

1. Penalaran Moral

a. Jenis Kelamin

JK * skala1 Crosstabulation

Count

		skala1					Total
		Rendah	Sangat rendah	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	
JK	Perempuan	24	7	7	186	37	261
	Laki-Laki	20	4	3	61	7	95
Total		44	11	10	247	44	356

b. Fakultas

Fakultas * skala1 Crosstabulation

Count

		skala1					Total
		Rendah	Sangat rendah	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	
Fakultas	Psikologi	16	3	7	149	23	198
	Ekonomi	4	4	0	26	6	40
	Teknik	3	3	0	21	1	28
	Hukum	8	1	1	16	4	30
	FKIP	4	0	1	12	5	22
	Lainnya	9	0	1	23	5	38
Total		44	11	10	247	44	356

c. Agama

Agama * skala1 Crosstabulation

Count

		skala1					Total
		Rendah	Sangat rendah	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	
Agama	Islam	33	9	7	184	33	266
	Kristen	11	2	1	63	10	87
	Hindu	0	0	2	0	1	3
Total		44	11	10	247	44	356

d. Suku

Suku * skala1 Crosstabulation

Count

		skala1					Total
		Rendah	Sangat rendah	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	
Suku	Makassar	18	1	4	45	15	83
	Bugis	10	4	3	98	11	126
	Toraja	7	2	1	48	9	67
	Mandar	0	0	0	1	1	2
	Lainnya	9	4	2	55	8	78
	Total	44	11	10	247	44	356

2. Perilaku Menyontek

a. Jenis Kelamin

JK * skala2 Crosstabulation

Count

		skala2					Total
		Rendah	Sangat rendah	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	
J	Perempuan	32	10	2	199	18	261
K	Laki-Laki	7	5	0	66	17	95
Total		39	15	2	265	35	356

b. Fakultas

Fakultas * skala2 Crosstabulation

Count

		skala2					Total
		Rendah	Sangat rendah	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	
Fakultas	Psikologi	23	11	2	145	17	198
	Ekonomi	2	3	0	31	4	40
	Teknik	4	0	0	18	6	28
	Hukum	2	0	0	25	3	30
	FKIP	5	0	0	15	2	22
	Lainnya	3	1	0	31	3	38
	Total	39	15	2	265	35	356

c. Agama

Agama * skala2 Crosstabulation

Count		skala2					Total
		Rendah	Sangat rendah	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	
Agama	Islam	32	10	2	199	23	266
	Kristen	6	3	0	66	12	87
	Hindu	1	2	0	0	0	3
	Total	39	15	2	265	35	356

d. Suku

Suku * skala2 Crosstabulation

Count		skala2					Total
		Rendah	Sangat rendah	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	
Suku	Makassar	9	5	0	62	7	83
	Bugis	17	3	2	92	12	126
	Toraja	4	2	0	54	7	67
	Mandar	0	0	0	2	0	2
	Lainnya	9	5	0	55	9	78
	Total	39	15	2	265	35	356



LAMPIRAN 7

HASIL UJI ASUMSI

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		350
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.3000645
	Std. Deviation	5.35534114
	Absolute	.068
Most Extreme Differences	Positive	.031
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		1.264
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		3430.862	67	51.207	1.888	.000
skala2 * skala1	Between Groups	1084.388	1	1084.388	39.983	.000
	Deviation from Linearity	2346.474	66	35.553	1.311	.070
	Within Groups	7648.235	282	27.121		
Total		11079.09	349			
			7			



LAMPIRAN 8

HASIL UJI HIPOTESIS

Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Menyontek

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 ^a	.248	.246	8.888

a. Predictors: (Constant), Moral Reasoning

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9239.197	1	9239.197	116.948	.000 ^b
	Residual	27966.825	354	79.002		
	Total	37206.022	355			

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek

b. Predictors: (Constant), Moral Reasoning

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	121.159	4.918		24.638	.000
	Moral Reasoning	-.500	.046	-.498	-10.814	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Menyontek